

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan yang dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.¹ Nilai – nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf berarti menumbuhkan personalitas (Kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab. Jadi, Nilai – nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf merupakan proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai Akhlak Tasawuf, kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran islam. Dan Nilai – nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf jugatiba-tiba menjadi wacana hangat pada pendidikan Indonesia ini, pendidikan akhlak tasawuf kini menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Selama ini santri hanya dijejali dengan soal-soal yang

¹ M Rokib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm. 15.

bertujuan untuk kecerdasan dan terampil namun miskin perilaku atau karakter.²

Nilai nilai Pendidikan akhlak tasawuf adalah proses pemberian tuntunan kepada santri yang memiliki nilai nilai akhlak untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan akhlak tasawuf dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan santri untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.³ Islam memandang akhlak sebagian dari pada iman atau sebagian buahnya yang matang, sebagaimana iman dalam Islam tergambar padakeselamatan aqidah dan keikhlasan beribadah, tergambar pula padakemantapan akhlak dalam hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنَا قَالَ أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. رواه الترمذي

Artinya :*“Kami telah menceritakan kepada Yahya bin Muadz bin Muhammad bin ‘Umar, Telah berkata Abu salamah dari Abu*

² Bambang Q Annes dan Andang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur’an*, (Bandung : PT. Simbiosis, Rekutama Media, 2009), hlm.1.

³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 1 .hlm. 45.

Hurairah, telah bersabda Rasulullah SAW “Orang mukmin yang paling sempurna imannya, ialah yang paling baik budi pekertinya.” (H.R. Turmudzi)⁴

Hadis tersebut menjelaskan bahwa pentingnya sebuah akhlak, karena akhlak menunjukkan sebuah kesempurnaan iman seseorang mukmin. Budi pekerti atau akhlak karakter mempunyai jangkauan makna yang jauh sehingga Rasulullah SAW membatasi tujuan dalam risalahnya sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مسلم)

Artinya : “*Dari Abu Hurairah , telah bersabda Rasulullah SAW “Sungguh aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.”(H.R. Muslim)⁵*

Hadis tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Adapun tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang digariskan oleh Allah SWT untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶

⁴ Imam Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Kitab Riyadus sholihin*, hlm 160

⁵ Sayid Muhammad al-Zarqani, *Syarah al-Zarqani ‘ala muwatha al-Imam Malik*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), jilid IV, hlm 256

⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insan, 2004), hlm.159-160

Urgensi pendidikan akhlak dan tasawuf bagi santri merupakan suatu kepentingan pendidikan akhlak dan tasawuf dalam kehidupan sehari – hari santri di pondok pesantren, maka penting akhlak dan tasawuf diterapkan, terutama akhlak tasawuf kepada Allah SWT, sesama manusia dan lingkungan sekitar. Selain itu juga santri di pondok pesantren harus menerapkan akhlak dan tasawuf terhadap sesama manusia dan kepada lingkungan sekitar santri di pondok pesantren, agar masyarakat sekitar melihat akhlak dan tasawuf santri dalam kehidupannya sehari – hari seperti berperilaku sopan santun terhadap masyarakat sekitar, tidak sombong dihadapan masyarakat lain, mau ikut bergabung dan membantu sesama dengan masyarakat sekitar maupun membantu di kalangan yang ada di pondok pesantren.

Selain itu urgensi akhlak dan tasawuf bagi santri adalah untuk membersihkan kalbu/hati dari kotoran – kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, akhlak dan tasawuf juga akan berguna bagi santri secara efektif dalam upaya membersihkan diri santri dari perbuatan dosa dan maksiat. Dalam hal ini santri harus membersihkan diri dan taqarrub kepada Allah SWT, mempertinggi dan memperdalam nilai – nilai kerohanian dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, namun santri tidak boleh melanggar apa yang telah jelas

diatur di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah baik dalam aqidah, pemahaman atau tatacara yang dilakukan. Akhlak dan Tasawuf memiliki faedah yaitu membersihkan hati agar sampai ma'rifat kepada Allah SWT, sebagai ma'rifat yang sempurna untuk keselamatan diakhirat dan mendapat keridhaan Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan abadi.⁷

Setelah kita memahami berbagai urgensi akhlak dan tasawuf bagi santri di pondok pesantren, maka ada beberapa Kitab dari sekian banyak kitab yang mengkaji tentang akhlak dan tasawuf diantaranya yaitu *kitab Nashaihul 'ibad* sebagai salah satu kitab acuan dalam membekali dan mendasari kepribadian jiwa bagi setiap para santri, selama mereka menuntut ilmu pengetahuan, dan diharapkan kelak para santri tersebut benar – benar memperoleh kesuksesan dan mempunyai kemampuan untuk mengajarkan serta mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari – hari. Serta perlu menerapkan pendidikan akhlak dan tasawuf yang diharapkan dapat dijadikan pedoman dan pegangan bagi para santri di pondok pesantren tradisional.

⁷ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf : Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999, hlm 18

Dengan melihat pemaparan di atas maka Inti Latar Belakang Masalahnya yaitu Melihat akhlak santri sekarang sedikit memprihatinkan, karena mengalami kemerosotan nilai-nilai akhlak dan moral dan, bisa dilihat dari sering terjadinya gasab menggasab, sebagian santri masih ada yang tidak jujur dalam berkata, sebagian santri masih ada mempunyai penyakit hati, sebagian santri ada yang tidak mau mengikuti peraturan pondok, dan lainnya yang bisa merubah akhlak dan karakter santri menjadi tidak baik dan lain sebagainya.

Selain itu masalah yang terjadi di pondok pesantren tersebut yaitu sebagian santri yang kurang menyeimbangkan kepentingan urusan duniawi dan ukhrawi, seharusnya Akhlak seorang santri itu di dalam ilmu tasawuf harus mempunyai sifat *zuhud*, *zuhud* dalam artian disini Menurut Imam Ghazali *Zuhud* adalah Mengurangi keinginan pada dunia dan menjuh darinya dengan penuh kesadaran.⁸ Selain itu sebagian santri juga ada yang *kurang Wara'*, padahal dalam ilmu tasawuf diajarkan mengenai Sifat *Wara'* yang artinya Menjauhkan diri dari perbuatan – perbuatan *syubhat*(yang tidak jelas kedudukan halal

⁸Kementrian Agama RI, *Akidah Akhlak* (Direktorat Pendidikan Madrasah Jakarta 2015), cet ke-1, hlm 141

dan haramnya).⁹ sebagian santri pula jika di pesantren terdapat cobaan dan ujian, banyak santri yang kurang mempunyai sifat *sabar*.

Jika masalah ini tidak segera diatasi maka akan menyebabkan kehancuran nilai-nilai akhlak dan moral khususnya di pondok pesantren. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah mengajarkan isi kitab *Nashāihul Ibād* khususnya di pondok pesantren tersebut. Kalau kita teliti isi kitab ini berisi tentang nasehat-nasehat spiritual dan pendidikan akhlak dan tasawuf yang sangat baik untuk pembentukan akhlak santri.

Menurut Imam Ibnu Hajar al-Asqalani dari Hasan al-Basri (salah satu ulama besar generasi Tabi'in) menyatakan : “Barang siapa tidak beradab, maka tidak berilmu; barang siapa tidak mempunyai kesabaran, maka tidak mempunyai agama; dan barang siapa tidak mempunyai wara”, maka tidak mempunyai tempat di dekat Tuhan” Imam Nawawi menjelaskan bahwa Adab di sini, meliputi adab terhadap Allah dan adab terhadap sesama manusia.¹⁰ Orang tidak beradab itu tidak berilmu, artinya ilmunya tidak berguna lagi. Kesabaran di sini adalah ketabahan dalam menghadapi

⁹Harjan Syuhada, Abu Achnadi, Sunarso, *Akidah Akhlak* (PT Bumi Aksara, Jl. Sawo Raya No. 18 Jakarta 2011), cet ke 1, hlm 98.

¹⁰Syekh Nawawi Al Bantani, *Syarah Kitab Nashaihul Ibad*, hlm. 40

bencana dan kelaliman sesama manusia, juga ketabahan dalam menjauhi maksiat dan dalam melaksanakan perintah agama. Wara“ adalah kesanggupan diri untuk meninggalkan sesuatu yang haram dan sesuatu yang tidak jelas halal haramnya (syubhat).”¹¹

Dilihat dari keterangan di atas, maka pendidikan akhlak tasawuf perlu diajarkan kepada santri dengan mengkaji kitab *Nashaijul Ibad* ini dapat menjadikan seorang santri menjadi lebih baik dan utamanya berakhlakul karimah. Pendidikan akhlak tasawuf tidak hanya diajarkan dalam pendidikan formal saja atau dalam mata pelajaran yang diajarkan di pendidikan formal. Akan tetapi pendidikan akhlak tasawuf juga diajarkan di pesantren kepada santri melalui kajian kitab, salah satunya kitab *Nashāihul Ibād* karya As-Syaikh Imam Nawawi bin Umar Al-Bantani.¹²

Melihat dari kejadian dan kasus tersebut maka disini peneliti bermaksud untuk meneliti Implementasi dari pengamalan kitab *Nashaijul Ibad* di pondok pesantren Assayfiyah, maka Kitab *Nashaijul Ibad*lah yang tepat untuk diajarkan kepada santri guna untuk mengubah Akhlak, etika dan moral santri karena didalam kitab *nashaijul ibad* ini

¹¹Syekh Nawawi Al Bantani, *Syarah Kitab Nashaijul Ibad*, hlm. 40

¹²Syekh Nawawi Albantani *Syarah Kitab Nashaijul ‘Ibad* hlm 2

kajiannya menjelaskan mengenai akhlak dan tasawuf seperti, mempunyai sifat ikhlas dan sabar, tawakal, Wara', zuhud, Ikhlas terhadap qada dan qadar yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, dalam kitab nashaihul ibad ini juga berisi tentang nasihat – nasihat para sahabat Rasulullah, nasihat para tabi'in dan nasihat para ulama mengenai akhlak tasawuf. Keberhasilan seorang santri dapat dilihat dari perubahan akhlaknya karena akan digunakan ketika santri berbaur di masyarakat, dari situlah apa yang telah dipelajari oleh santri mengenai isi kajian kitab Nashaihul Ibad dapat santri terapkan di kehidupan sehari-hari. Setelah melihat dari hasil pemaparan di atas maka Kitab nashaihul ibadlah sanga tepat untuk mengubah akhlak santri di pondok pesantren tersebut. Maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul, "*Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Dan Tasawuf Dalam Kitab Nashoihul 'Ibad Karya Syaikh Nawawi Albantani Dan Implementasinya Pada Pondok Pesantren Tradisional*" (Studi di Pondok Pesantren Assayfiyah Rangkasbitung Kabupaten Lebak Banten).

B. Identifikasi Masalah

Dengan melihat Latar Belakang di atas, Peneliti Mengidentifikasi pokok –pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Sebagian santri belum berhasil dalam mencapai tujuan dan cita – cita yang diharapkan dari akhlak tasawufnya.
2. Melihat akhlak santri tersebut masih ada sebagian santri yang tidak jujur dalam berkata.
3. Masih ada sebagian santri yang tidak mau mengikuti peraturan di pondok pesantren tersebut.
4. Masih ada sebagian santri kurang menyeimbangkan antara urusan duniawi dan ukhrawi.
5. Sebagian santri masih ada yang kurang menerapkan sifat wara’.
6. Sebagian santri kurang menerapkan akhlak dan tasawuf di pondok pesantren tersebut.
7. Sebagian santri belum mengkaji Kitab Nashaiuhul Ibad di pondok pesantren tersebut.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian dalam tesis ini dibatasi pada pandangan Syekh Nawawi di Dalam Kitab Nashaihul Ibad mengenai pendidikan akhlak dan tasawuf. Penelitian ini akan mengkaji mengenai *“Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Dan Tasawuf Dalam Kitab Nashoihul ‘Ibad Karya Syaikh Nawawi Albantani Dan Implementasinya Pada Pondok Pesantren Tradisional”*(Studi di Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung Kabupaten Lebak Banten), Dalam kontek pendidikan akhlak dan tasawuf di dalam kitab Nashaihul ibad Perspektif Syekh Nawawi, apakah santri mengalami perubahan akhlak setelah mengkaji kitab Nashaihul ibad di pondok pesantren tersebut, inilah yang akan peneliti gunakan sebagai dasar penganalisaan pada tesis ini, karena kitab ini terdiri dari beberapa bab yang memiliki banyak sub judul, maka penulis akan membatasi permasalahan analisis ini. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif studi kasus di pondok pesantren salafi yaitu pondok pesantren Assayfiah Rangkasbitung Kabupaten Lebak Banten.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka Rumusan Masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dan tasawuf yang terdapat dalam kitab NashāihulIbādkarya Syaikh Nawawi Al-Bantani ?
2. Bagaimanakah implementasi nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf dari Kitab Nashaijul Ibad pada kehidupan santri di Pondok Pesantren Assayfiah ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pada implementasi nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf di Pondok Pesantren Assayfiah ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setelah ditetapkan Rumusan Masalah, maka perlu digambarkan lebih lanjut mengenai tujuan penelitian. Tujuan Penelitian adalah apa yang ingin dicapai peneliti pada akhir penelitiannya nanti. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dan tasawuf yang terdapat dalam kitab *Nashāihul Ibād* karya Syekh Nawawi Al-Bantani.
2. Untuk mengetahui implementasi nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf tersebut pada kehidupan santri di Pondok Pesantren Assayfiah.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada implementasi nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf di Pondok Pesantren Assayfiah.

Adapun kegunaan/manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk memberikan wawasan keilmuan dan memberikan informasi tentang Pendidikan Akhlak dan Tasawuf.
 - b. Sebagai wacana dan pedoman pendidikan Akhlak dan Tasawuf sehingga santri di pondok pesantren Tradisional bisa menerapkan isi kajian Kitab *Nashaijul ‘Ibad* Karangan Syekh Nawawi Albantani.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangan terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang pendidikan Akhlak dan Tasawuf.
- b. Memecahkan masalah sekarang yang sedang terjadi yaitu krisis moralitas.
- c. Sebagai sumbangsiah pemikiran agar dapat dijadikan pedoman bagi seseorang dalam berperilaku.
- d. Agar Santri di pondok pesantern Tradisional Khususnya bisa Mengimplementasikan Pendidikan Akhlak dan Tasawuf dalam kehidupannya.

F. Definisi Operasional

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternative keputusan dalam situasi sosial tertentu dan nilai juga sesuatu yang dijadikan sebagai panduan dalam hal mempertimbangkan keputusan yang akan diambil kemudian. Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, karena mencakup pemikiran dari seseorang dan suatu keyakinan atau kepercayaan yang

menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.¹³

2. *Pengertian Pendidikan*

Pendidikan bisa dikatakan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik yang didalamnya berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utamanya. Jadi nilai –nilai Pendidikan bisa dikatakan bahwa suatu proses pengembangan kepribadian peserta didik dengan mengasah dan menanamkan nilai – nilai kehidupan sehingga membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

3. *Definisi Akhlak dan tasawuf*

Menurut beberapa para ahli atau cendikiawan telah banyak memberikan pengertian akhlak adalah sebagai berikut :

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak merupakan jama' dari khuluq maka akhlak menurut Ibnu Maskawaih yaitu :

¹³ Muhaimin, *Pendidikan Islam Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 148

الْأَخْلَاقُ هُوَ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

Artinya : “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”¹⁴

Menurut Ahmad bin Musthafa akhlak adalah sebuah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan, dimana keutamaan itu ialah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan yakni berfikir, marah dan syahwat atau nafsu.¹⁵

Menurut Imam Al Ghazali di dalam kitab *Ihya ‘Ulumuddin*, pengertian akhlak adalah sebagai berikut :

فَالْأَخْلَاقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسَهْوَالَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya : “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah tanpa memikirkan dirinya serta tanpa adanya renungan terlebih dahulu.”¹⁶

Menurut ‘Amir bin Usman Al Makki tasawuf adalah keadaan seorang hamba yang setiap waktunya mengambil waktu yang utama”,¹⁷

Sementara menurut Muhammad ‘Ali Al-Qassab menyatakan bahwa

¹⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al – Akhlaq*, hlm 265.

¹⁵ Al-Sulami, Abu Abdurrahman, (2007), *Tasawuf*. Jakarta : Erlangga, hlm 28

¹⁶ Imam Al – Ghazali, *Kitab Ihya ‘Ulumuddin* , hlm 86

¹⁷ Ibid, Al-Sulami, Abu Abdurrahman, (2007), *Tasawuf*. Jakarta : Erlangga,

tasawuf adalah “Akhlah yang mulia, yang timbul pada masa mulia, dari seorang yang mulia, ditengah – tengah kaum yang mulia”.¹⁸ Dari sekian ungkapan yang telah dipaparkan di atas, bisa jadi lebih utama manakala kita tengok apa yang telah disimpulkan oleh Al-Junaidi sebagai berikut : “Tasawuf adalah membersihkan diri dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, berjuang menanggalkan pengaruh budi yang asal (instinct) kita, memadamkan sifat sifat kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi segala seruan dari hawa nafsu, menempati sifat – sifat suci kerohanian, dan mengikuti contoh Rasulullah dalam hal Syariat.¹⁹ Pada hakekatnya pengertian Akhlak dan tasawuf itu berbeda, bahwa akhlak adalah kepada manusia dan Allah, sedangkan tasawuf hanya kepada Allah. Disamping itu pula kalau akhlak mengenal baik dan buruk, maka tasawuf hanya mengenal baiknya saja.²⁰ Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak dan tasawuf adalah akhlak yang paling mulia baik kepada Allah SWT maupun kepada sesama manusia.

¹⁸ Ibid, Al-Sulami, Abu Abdurrahman, (2007), *Tasawuf*. Jakarta : Erlangga, hlm 32

¹⁹ At-Ta’aruf Li Madzahibi ahli-Tasawuf, hal 34.

²⁰ M. Athoullah Ahmad, *Antara ilmu Akhlak dan Tasawuf*, (Serang, SENGPHO, 2005), hlm. 1

4. *Kitab Nashaihul ‘Ibad*

Sebagaimana Kitab Syarah Nashaihul ini dikarang Oleh Syaikh Nawawi Al- Bantani yang artinya adalah Nasihat – nasihat bagi para hamba di dunia untuk bekal persiapan kita di hari kiamat. Dalam kitab ini juga berisi tentang ucapan-ucapan yang dapat mengingatkan kita akan persiapan untuk hari kiamat. Dalam kitab Nashāihul Ibād ini berisi tentang nasihat-nasihat bijak baik dari hadits Nabi SAW, perkataan para sahabat dan perkataan para ulama salaf diantaranya Seorang alim, yang luas ilmu pengetahuannya, Seorang Hafidz, Yaitu Syekh Syihabuddin Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad As Syafi’i, yang terkenal dengan nama Ibnu Hajar Al Asqalany dan Al Mishri yang diberi syarah oleh Syekh Muhammad Nawawi bin Umar Alabantani. Jumlah Makalahnya ada 214, jumlah Hadistnya ada 45 dan sisanya adalah Hadist atsar (Qaul Sahabat).²¹

5. *Definisi Implementasi*

Implementasi dalam segi bahasa artinya sebagai pelaksanaan atau penerapan.²² Sedangkan menurut istilah implementasi adalah Suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Dan juga Implementasi bermuara pada

²¹ Syekh Nawawi Albantani *Syarah Kitab Nashaihul ‘Ibad* hlm 2

²² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Hlm 54

aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu system. Ungkapan Mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

6. Definsi Pondok Pesantren Tradisional

Pondok Pesantren Tradisional adalah Lembaga pondok pesantren yang mempertahankan pengajaran Kitab – kitab Islam Klasik sebagai inti pendidikan, sedangkan system pondok pesantren tradisional menggunakan sistem sorogan (perorangan) dan bandungan (dijelaskan oleh ustadz) yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.²³ Tradisi untuk tetap memakai kitab-kitab klasik berbahasa arab sebagai bahan pokok yang diajarkan pada santri, kebiasaan untuk duduk bersila di lantai pada saat mengaji, juga peralatan serba sederhana sampai kini masih menjadi gambaran yang lumrah bagi sebagian lembaga pendidikan Islam, terutama di Pondok Pesantren. Dari pengertian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pondok pesantren tradisional adalah pondok pesantren yang menggunakan kurikulum

²³ Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*, (Jakarta : Kalimah, 2001), hlm 21

pembelajaran kitab klasik/kitab kuning, dan mengenalkan bentuk pengajian lama.

Berdasarkan Pembahasan di atas, maka yang dimaksud dengan judul tesis “*Nilai – nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf dalam Kitab Nashaihul Ibad Karya Syaikh Nawawi Al Bantani dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Tradisional*” adalah bahwa terdapat nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf di dalam kitab Nashaihul Ibad serta santri harus mengimplementasikan pendidikan akhlak dan tasawuf yang diharapkan dapat dijadikan pedoman dan pegangan bagi para santri di pondok pesantren tradisional.

G. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan dan teori penelitian yang relevan. Berikut ini, penulis akan memaparkan kajian hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Dari kajian tersebut dapat diperoleh informasi originalitas ide dari penulis, bahwa penelitian yang hendak dilakukan adalah berbeda dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti – peneliti lain.

Ada beberapa hasil penelitian yang memilikikedekatan tema dengan tesis ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Baroroh. Dalam Tesisnya, melakukan hasil penelitian mengenai “*Nilai-nilai pendidikan Akhlak Tasawuf Dalam Kitab Qomigh at-Thughyan Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani*” (*Studi di pondok pesantren At-Taubah*), Metode yang digunakan adalah jenis penelitian *kualitatif Field Research (Studi Lapangan)* dan temuan dari hasil penelitian tersebut adalah bahwa kitab Qamigh at-Thughyan tersebut memberikan suatu sikap akhlak mulia bagi santri sehingga ada perubahan akhlak pada santri di Pondok Pesantren At Taubah tersebut, Uswatun baroroh menyebutkan bahwa pembentukan Akhlak Tasawuf yang baik perlu melibatkan peran-peran aktif dari semua aspek, baik dari diri sendiri, keluarga, dan masyarakat sehingga muncul suatu sikap yaitu akhlak yang mulia dalam diri manusia dan menjadikan manusia yang berkepribadian muslim.²⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Azaki Khoirudin dalam skripsinya melakukan hasil penelitian mengenai, “*Konsep Pendidikan Akhlak dan Tasawuf menurut Nurcholish Majid*”, Metode yang digunakan adalah

²⁴Uswatun Baroroh, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf dalam *Kitab Qomigh Thughyan Karya Syaikh Imam Nawawi Al Bantani*” Tesis, (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2012), hlm.64

jenis Penelitian *Kualitatif Library Research (Penelitian Kepustakaan)*, dan temuan dari hasil penelitian tersebut adalah Permasalahan pendidikan sekarang adalah bahwa lembaga – lembaga pendidikan masih didominasi oleh lahirnya ilmu kalam, sehingga seorang murid lebih paham tentang membuktikan bahwa tuhan ada, tanpa memiliki keinsyafan yang mendalam tentang apa makna kehadiran tuhan dalam kehidupan. Oleh karena itu, kehadiran pendidikan Akhlak dan tasawuf sangat diperlukan.²⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Deni Romdoni dalam skripsinya melakukan hasil penelitian mengenai, “*Konsep Pendidikan Akhlak dan Tasawuf Perspektif Imam Al-Ghazali*”, Metode yang digunakan adalah jenis Penelitian *Kualitatif Library Research (Penelitian Kepustakaan)*, dan temuan dari hasil penelitian tersebut adalah Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan Akhlak dan tasawuf lebih cenderung pada pendidikan moral dengan pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-

²⁵Azaki Khoirudin “*Konsep Pendidikan Akhlak dan tasawuf Menurut Nurcholish Majid, Skripsi* (IAIN Sultan Maulana Hasanudin, Serang Banten, 2013) hlm 25.

sifat tasawuf, Karena konsep pendidikan akhlak dan tasawuf ini yaitu untuk membentuk karakter/sifat positif.²⁶

Berdasarkan penelusuran terhadap hasil Penelitian sejenis yang telah dipaparkan di atas, maka yang peneliti gunakan disini memang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Baroroh, Azaki Khoirudin dan Deni Romdoni lakukan, perbedaannya adalah bahwa peneliti menunjukkan orisinalitas penelitian pada tesis yang peneliti lakukan, dan peneliti berusaha menghindari plagiasi penelitian. Walaupun kemungkinan terjadisedikitkesamaan, perbedaan prinsip akan penulis tunjukan secara rasional dan akademik, sejauh yang diketahui penulis, belum ada penelitian atau tesis yang mengkaji tentang Pendidikan akhlak dan tasawuf menurut Syaikh Nawawi dalam Kitab Nashaihul Ibad, namun sebagai bahan perbandingan.

H. Kerangka Pemikiran

Pendidikan Akhlak dan Tasawuf adalah suatu dasar dan tujuan utama dalam pendidikan. Karena dimana pendidikan Akhlak Tasawuf sendiri adalah bertujuan untuk memanusiakan manusia, jadi diharapkan setiap orang yang mengenyam pendidikan baik di

²⁶Deni Romdoni “*Konsep Pendidikan Akhlak dan tasawuf Perspektif Imam Al-Ghazali, Skripsi (IAIN Sultan Maulana Hasanudin, Serang Banten, 2011) hlm 18.*

Pondok pesantren Tradisional Maupun Pondok Pesantren Modern akan membentuk akhlak dan karakter dalam dirinya manusiayang berbudi luhur, dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil dan menjadi tauladan yang baik.

Menurut Rasihan Anwar dan Mukhtar Solihin mengemukakan dalam bukunya yang berjudul ilmu tasawuf bahwa Akhlak tasawuf secara bahasa adalah tasawuf dikonotasikan dengan *Ahlu Suffah*, yang berarti sekelompok orang di masa Rasulullah yang hidupnya banyak berdiam di serambi-serambi masjid, dan mengabaikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah SWT, dan Tasawuf Berasal dari kata shafa (صَفَا), yang berarti sebagaimana nama bagi orang-orang yang bersih atau suci, maksudnya adalah orang yang menyucikan dirinya di hadapan Tuhan-Nya. Sedangkan pengertian lain mengatakan bahwa Tasawuf berasal dari kata *Shufi* yang berarti bulu domba atau wol.²⁷

Menurut Imam *Al-Ghazali* mengemukakan pendapat Abu Bakar Al-katany yang mengatakan : “Tasawuf adalah budi pekerti; barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam tasawuf. Maka hamba yang jiwa-

²⁷Harjan Syuhada, Abu Achnadi, Sunarso, *Akidah Akhlak* (PT Bumi Aksara, Jl. Sawo Raya No. 18 Jakarta2011), cet ke 1, hlm 93.

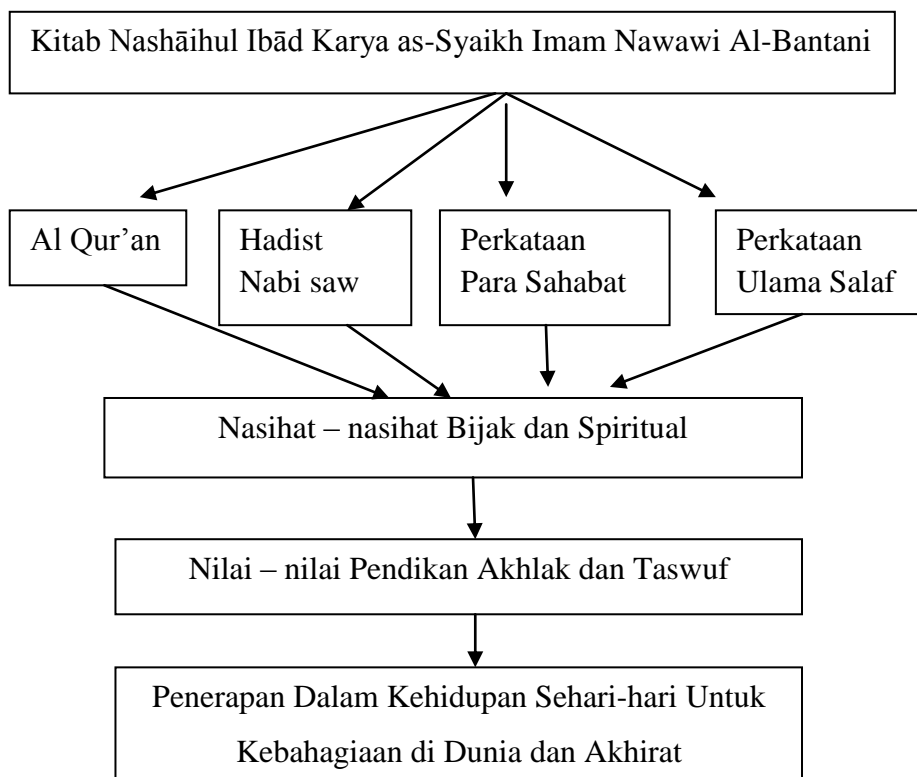
jiwanya menerima (perintah) untuk beramal karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan nur (petunjuk) Islam. Dan ahli Zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan beberapa akhlak (terpuji) karena telah melakukan suluk dengan nur (petunjuk) imannya.²⁸

Pendidikan Akhlak dan Tasawuf yang dikemukakan oleh Syekh Nawawi Albantani dalam karangannya yaitu Syarah Kitab Nashaihul Ibad kitab ini banyak dikuasai sebagai suatu karya yang jenial dan monumental serta sangat diperhitungkan keberadaannya. Tentunya kitab ini tidak asing lagi di pendidikan islam di Indonesia, khususnya di Pondok pesantren Tradisional, karena kitab ini telah dijadikan referensi utama bagi santri dalam menuntut ilmu mengenai pendidikan akhlak dan tasawuf. Dari kitab tersebut dapat diketahui tentang Pendidikan Akhlak dan Tasawuf pandangan Syekh Nawawi Albantani.

Berikut adalah peta konsepnya :

²⁸Harjan Syuhada, Abu Achnadi, Sunarso, *Akidah Akhlak* (PT Bumi Aksara, Jl. Sawo Raya No. 18 Jakarta2011), cet ke 1hlm. 95.

Daftar Gambar 1.1



Dalam kitab *Nashāihul Ibād* ini berisi tentang nasihat-nasihat bijak baik dari hadits Nabi SAW, perkataan para sahabat dan perkataan para ulama salaf diantaranya Seorang alim, yang luas ilmu pengetahuannya, Seorang Hafidz, Yaitu Syekh Syihabuddin Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad As Syafi'i, yang terkenal dengan nama Ibnu Hajar Al Asqalany dan Al Mishri yang diberi syarah oleh Syekh Muhammad Nawawi bin Umar Alabantani. Jumlah Makalahnya ada 214, jumlah Hadistnya ada 45 dan sisanya adalah Hadist atsar (Qaul

Sahabat).²⁹ Dalam kalangan santri salafiyah kitab ini dikaji di Pondok Pesantren Salafiyah, namun kitab ini juga dikaji di kalangan luas di berbagai majelista-klim di Indonesia. Karena kitab ini mengandung beberapa konsep dasar akhlak dan tasawuf.

Nashai-hul ‘Ibad (Nasihat-nasihat bagi hamba Allah) adalah kitab yang dikarang oleh As-Syaikh Imam Nawawi Al-Bantani, kitab ini adalah penjelasan (syarah) dari kitab *Munabbihāt Alal Isti‘dād Li Yaumul Ma‘ād* (peringatan dan nasihat untuk melakukan persiapan menghadapi hari kiamat) yang dikarang oleh Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani Al-mishri. Kitab ini merangkan tentang akhlaktasawuf, yang berisi maqalah-maqalah (bahasan) dan nasihat - nasihat bagi hamba Allah (ibadullah).³⁰

Syarah Nashai-hul Ibad Dikarang oleh Syekh Muhammad Nawawi Albantani, Nama Syekh Nawawi AlBantani sudah tidak asing lagi bagi umat Islam Indonesia. Bahkan sering terdengar disamakan kebesarannya dengan tokoh ulama klasik madzhab Syafi’i Imam Nawawi. Melalui karya - karyanya yang tersebar di pesantren-pesantren tradisional yang sampai sekarang masih banyak

²⁹Syekh Nawawi Albantani *Syarah Kitab Nashai-hul ‘Ibad*, hlm 2

³⁰ Syekh Nawawi Albantani *Syarah Kitab Nashai-hul ‘Ibad*, hlm. 42

dikaji, nama Kiai asal Banten ini seakan masih hidup dan terus menyertai umat memberikan wejangan ajaran Islam yang menyejukkan. Di setiap majlis ta'lim karyanya selalu dijadikan rujukan utama dalam berbagai ilmu; dari ilmu tauhid, fiqh, tasawuf sampai tafsir. Karya-karyanya sangat berjasa dalam mengarahkan mainstrim keilmuan yang dikembangkan di lembaga-lembaga pesantren yang berada di bawah naungan NU.³¹

Dari hasil karya – karya syekh nawawi di atas yang menjadi sumber primer dari penelitian ini adalah kitab Nashaihul Ibad, dan sumber tambahannya adalah kitab Qami'u al-thugyan dan Kitab Minhaj Al-Raghibi.

I. Metode Penelitian

Metodologi merupakan suatu cara memperoleh suatu cara untuk menjawab permasalahan-permasalahan penelitian yang dilakukan secara ilmiah. Adapun desain penelitian adalah sebagai berikut:

³¹ I. Solihin *Terjemah Kitab Nahaihul Ibad*, Pustaka Amani Jakarta Cet. Ke-2 tahun 2002 hlm 14.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif, merupakan penelitian kualitatif di mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung ke lapangan dan dalam penelitian lapangan, peneliti secara individu berbicara dan mengamati secara langsung orang – orang yang sedang ditelitinya.³²

2. Jenis Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Library Research* mengkaji Kitab Nashaihul ‘Ibad dan *field research*, yaitu salah satu jenis jenis pendekatan penelitian di lapangan jelasnya di Pondok Pesantren Tradisional yaitu Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung Kabupaten Lebak.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Adapun sumber data penelitian sesuai dengan cara memperolehnya dibagi menjadi dua yaitu:

³² M. nazir,2003. *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, cet.ke-5. Hal 27.

- a. Sumber data primer : Data yang dikumpulkan dari sumber utamanya kitab asli, yaitu : Syaikh Nawawi Al-Bantani. Nashāihul Ibād, Kemudian Informan, sumber informan disini adalah Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiah, para ustadz badal, para santri dan masyarakat sekitar.

- b. Sumber data sekunder : Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang mendukung dalam pembahasan Tesis ini yang ada didalamnya diantaranya yaitu :
 - 1) Imam Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, Kitab Riyadus sholihin.

 - 2) M. Athoullah Ahmad, Antara ilmu Akhlak dan Tasawuf, (Serang, SENGPHO, 2005).

 - 3) Kitab Tasawuf karangan syekh Nawawi Albantani Diantaranya adalah kitab Qami'u al-thugyan dan Kitab Minhaj Al-Raghibi.

 - 4) Buku-buku lain yang diperlukan untuk menunjang proses penyelesaian tugas penelitian Tesis yang referensinya ada kesamaan dan memiliki sumber-sumber yang valid.

4. Teknik Pengumpulan data

Sesuai dengan Penelitian yang penyusun lakukan bersifat deskriptif kualitatif, maka dalam pengumpulan data ditempuh langkah-langkah melalui Studi Lapangan (*Field research*), yaitu di mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung ke lapangan. Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Interview (Wawancara), Wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah repondennya sedikit/kecil. Dalam hal ini maka peneliti mewawancarai salah satu santri yaitu santri alumni dan sejumlah badal yang mengajar di pondok pesantren tersebut.
- b. Observasi, observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Seperti penelitian kualitatif lainnya, observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena riset. Fenomena yang terjadi setelah dilakukan Observasi (pengamatan) di pondok pesantren masih ada sebagian

- santri yang kurang menerapkan akhlak dan tasawuf, maka dengan isi kajian kitab nashaihul ibad perspektif syekh nawawi bisa menerapkan nilai nilai akhlak dan tasawuf di pondok pesntern tersebut.
- c. Dokumentasi, merupakan sebuah cara yang dilakukan menyediakan dokumen – dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber – sumber informasi.³³Bukti tersebut adalah adanya profil Pondok Pesantren Assayfiyah, selain itu informasi dari Pimpinan Pondok Pesantren mengenai tingkah laku sehari – hari di Pondok Pesantren Assayfiyah, juga dengan adanya bukti foto tentang keseharian santri di Pondok Pesantren Assayfiyah.

5. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara akurat, tentunya data harus diperoleh secara langsung tanpa perantara, maka Instrumen/alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

³³ Masrur Suyaribna dan Sofyan Efendi, *Metodologi Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1984),hlm.211.

a. Pedoman Observasi

Pedoman Observasi meliputi:

a.1 Tujuan :

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik santri Pondok Pesantren Assayfiyah di Rangkasbitung Kabupaten Lebak Banten.

a.2 Aspek yang diamati :

1. Alamat/lokasi Pondok Pesantren Assayfiyah
2. Lingkungan fisik Pondok Pesantren Assayfiyah pada umumnya
3. Majelis/Tempat mengaji santri Pondok Pesantren Assayfiyah
4. Para ustadz/para badal yang mengajarkan kitab kuning
5. Akhlak dan etika Santri Pondok Pesantren Assayfiyah
6. Suasana Keseharian santri dalam berkata dan bertindak
7. Proses Santri mempelajari Kitab Nashaihul ibad.

b. Pedoman Wawancara

Dalam upaya memperoleh data, penelitian disini menggunakan wawancara dengan responden/informan yang ada di Pondok Pesantren Assayfiyah. Sumber informan yang peneliti wawancarai adalah pimpinan Pondok Pesantren Assayfiyah, Para Badal/Ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Assayfiyah, dan Masyarakat sekitar,

pedoman wawancara tersebut berupa pertanyaan – pertanyaan tentang kehidupan sehari – hari santri mengenai akhlak santri di Pondok Pesantren Assayfiah.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan gambaran, Dalam menganalisis data yang peneliti analisis disini mengenai penelitian ini ada tiga, yaitu tahap reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Model analisis ini sebagaimana yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang sering disebut dengan metode analisis data interaktif. Berikut ini adalah tahapan analisis data :

a. Reduksi Data

Reduksi data dalam menganalisis data penelitian kualitatif diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.³⁴ Reduksi data dapat diambil dari proses analisis data mestinya dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, Sumber yang peneliti

³⁴ Mathew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode – metode Baru*, Cet ke -1 (Jakarta, UI Press, 1992), hlm 16

gunakan adalah sumber primer/sumber utama yaitu Para ustadz/para Badal yang mengajar Kitab Kuning di pondok pesantren tersebut, Para santri alumni juga yang mengajar Kitab kuning di pondok pesantren tersebut, peneliti menanyakan mengenai akhlak dan tasawuf santri di pondok tersebut kemudian perkembangannya setelah mempelajari isi kajian kitab Nashaihul Ibad. Langkah berikutnya adalah Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Proses mereduksi data mestinya dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, Sumber informan ini yaitu : Para Ustadz/Para badal yang mengajar kitab kuning dan Para santri Alumni yang mengajar kitab kuning di pondok pesantren tersebut. Langkah berikutnya adalah membuat rangkuman untuk setiap kontak/pertemuan dengan informan, mengenai akhlak tasawuf santri di pondok pesantren tersebut.

b. Display Daya (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam Penelitian Kualitatif, Penyajian data dapat

menggunakan table, grafik, pictogram dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, Maka data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami dan paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.³⁵ Dalam Penelitian ini penyajian datanya menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara dari responden.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan Verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.³⁶ Untuk menjawab rumusan masalah yang peneliti ajukan yaitu 3 pertanyaan dalam rumusan masalah yaitu mengenai Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dan tasawuf dalam kitab Nashāihul Ibād, Bagaimanakah santri dapat mengimplementasikan isi kajian kitab Nashāihul Ibād.

³⁵Mathew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode – metode Baru*, (Jakarta, UI Press, 1992), hlm 18

³⁶Mathew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode – metode Baru*, (Jakarta, UI Press, 1992), hlm 19

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan tesis ini dibagi menjadi 6 (enam) bab, yaitu :

Bab I : Pendahuluan, membahas tentang: Latar belakang masalah, Identifikasi masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Landasan teori : membahas tentang Akhlak dan Tasawuf sebagai bagian dari Kajian Islam meliputi Pengertian Akhlak dan Tasawuf, Ruang Lingkup Pembahasan Ilmu akhlak dan Tasawuf, Pendidikan akhlak tasawuf sebagai bagian dari Kajian Islam. Juga pada membahas tentang Peranan Pondok Pesantren Tradisional dalam Penanaman Pendidikan Akhlak dan Tasawuf meliputi : pengertian pondok pesantren tradisional, ciri-ciri pesantren tradisional, elemen-elemen pondok pesantren tradisional, manajemen pondok pesantren tradisional, kurikulum pondok pesantren tradisional, metode pembelajaran pondok pesantren tradisional, penanaman nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf di pondok pesantren tradisional.

Bab III : Membahas tentang Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Dan Tasawuf Dalam Kitab Nashaihul ‘Ibad pembahasannya meliputi : biografi syaikh nawawi, pemikiran syaikh nawawi tentang hukum islam

dan karya – karya Syaikh Nawawi Al-Bantani. Juga membahas mengenai kajian kitab Nashaihul ‘Ibad, nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf di dalam Kitab Nashaihul ‘Ibad.

Bab IV : Pembahasan mencakup : Implementasi Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Dan Tasawuf Dalam Kitab Nashaihul ‘Ibad Pada Kehidupan Santri Di Pondok Pesantren Assayfiah pembahasannya meliputi : Kondisi Objektif Pondok Pesantren Assayfiah, Implementasi Nilai – nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf Faktor Pendukung dan Penghambat pada Implementasi Nilai – nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf di Pondok Pesantren Assayfiah.

Bab V : Penutup terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

BAB II
PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF
DAN PONDOK PESANTREN TRADISIONAL

A. Akhlak dan Tasawuf sebagai bagian dari Objek Kajian Keislaman

I. Pengertian Akhlak dan Tasawuf

Secara *Etimologi* kata “Akhlak” berasal dari bahasa arab Menurut beberapa para ahli atau cendikiawan telah banyak memberikan pengertian akhlak adalah sebagai berikut :

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak merupakan jama’ dari khuluq maka akhlak menurut Ibnu Maskawaih yaitu :

الْأَخْلَاقُ هُوَ حَالٌ لِنَفْسٍ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا زُورِيَّةٍ

Artinya : “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”³⁷

Menurut Ahmad bin Musthafa, akhlak adalah sebuah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan, dimana keutamaan itu ialah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan yakni berfikir, marah dan syahwat atau nafsu.³⁸

³⁷ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al – Akhlaq*, (Mizan, 1985) hlm 265.

³⁸ Al-Sulami, Abu Abdurrahman, (2007), *Tasawuf*. Jakarta : Erlangga, hlm 28,

Menurut Imam Al Ghazali di dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*, pengertian akhlak adalah sebagai berikut :

فَالْأَخْلَاقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسَهْوَلَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya : "Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah tanpa memikirkan dirinya serta tanpa adanya renungan terlebih dahulu."³⁹

Menurut 'Amir bin 'Usman Al-Maki menyatakan bahwa "tasawuf adalah keadaan seorang hamba yang setiap waktunya mengambil waktu yang utama",⁴⁰ Sementara menurut Muhammad 'Ali Al-Qassab menyatakan bahwa tasawuf adalah "Akhlak yang mulia, yang timbul pada masa mulia, dari seorang yang mulia, ditengah – tengah kaum yang mulia".⁴¹ Dari sekian ungkapan yang telah dipaparkan di atas, bisa jadi lebih utama manakala kita tengok apa yang telah disimpulkan oleh Al-Junaidi sebagai berikut : "Tasawuf adalah membersihkan diri dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, berjuang menanggalkan pengaruh budi yang asal (instinct) kita, memadamkan sifat sifat kelemahan kita sebagai manusia,

³⁹ Imam Al – Ghazali, *Kitab Ihya 'Ulumuddin*, (Marja, 2014), cet 2 hlm 86

⁴⁰ Al-Sulami, Abu Abdurrahman, (2007), *Tasawuf*. Jakarta : Erlangga, hlm 31

⁴¹ Al-Sulami, Abu Abdurrahman, (2007), *Tasawuf*. Jakarta : Erlangga, hlm 32

menjauhi segala seruan dari hawa nafsu, menempati sifat – sifat suci kerohanian, dan mengikuti contoh Rasulullah dalam hal Syariat.⁴²

Pada hakekatnya pengertian Akhlak dan tasawuf itu berbeda, bahwa akhlak adalah kepada manusia dan Allah, sedangkan tasawuf hanya kepada Allah. Disamping itu pula kalau akhlak mengenal baik dan buruk, maka tasawuf hanya mengenal baiknya saja.

II. Ruang Lingkup Pembahasan Ilmu akhlak dan Tasawuf dan Dasar – dasar Ilmu Akhlak dan Tasawuf

Objek Pembicaraan Ilmu akhlak dan tasawuf ini meliputi :

1. Akal dan ma'rifat
2. Hati dan Latihan⁴³

Adapun status ilmu akhlak dan tasawuf meliputi :

1. Menuntun sesuai dengan petunjuk dan membuang apa yang tak sesuai dengan tuntunan yang berlaku.
2. Berusaha sekuat tenaga menuju ke jalan Ilahi.⁴⁴

Pada hakekatnya dasar-dasar ilmu akhlak dan tasawuf itu tercermin dalam ajaran – ajarannya, dengan segala bentuk dan

⁴²Syaikh Abu Bakar Muhammad Bin Al-Kalabadzi, *At-Ta'aruf Li Madzahibi ahli-Tasawuf*, (Beirut, Libanon, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1993) Cet-1 hal 34.

⁴³ M. Athoullah Ahmad, *Antara ilmu Akhlak dan Tasawuf*, (Serang, SENGPHO, 2005), hlm.117

⁴⁴M. Athoullah Ahmad, *Antara ilmu Akhlak dan Tasawuf*, (Serang, SENGPHO, 2005), hlm.117

menifestasinya, apakah itu merupakan jenjang tangga, atau terminal yang harus dilalui oleh para ahli tasawuf, yang disebut *muqamat atau mujahadat*, di samping secara perasaan mereka telah mengubah tingkah sedikit demi sedikit dalam mencapai tujuan, atau semuanya ajaran itu dikembalikan kepada usul (pokok) syara'.⁴⁵

III. Pendidikan Akhlak dan Tasawuf Sebagai Bagian Dari Kajian Islam

1. Beriman Kepada Allah SWT

Pengertian iman kepada Allah yaitu percaya atau meyakini bahwa Allah SWT Yang Maha Esa, nilai beriman kepada Allah SWT yaitu meyakini bahwa tidak ada Tuhan Selain-Nya, dan Meyakini keberadaan Allah beserta sifat – sifat yang dimiliki-Nya. Sedangkan pokok dasar iman tidak dapat berkurang, sebab apabila pokok dasar iman berkurang nilainya, maka akan berubah menjadi keraguan padahal iman tidak sah bila disertai dengan keraguan.⁴⁶ Sebagai seorang muslim wajib bagi kita untuk meyakini rukun iman, yaitu ada enam adalah Iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab – kitab Allah, iman kepada nabi dan rasul Allah, iman

⁴⁵M. Athoullah Ahmad, *Antara ilmu Akhlak dan Tasawuf*, (Serang, SENGPHO, 2005), hlm.119

⁴⁶ Syekh Muhammad Nawawi Ibnu Umar, *Kitab Qomi'ut Tughyan*, (Al-Miftah, 2015), hlm 2.

kepada hari akhir, dan iman kepada Qadha' dan Qadar. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hujurat ayat 15, sebagai berikut :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya orang – orang yang beriman itu hanyalah orang – orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah SWT mereka itulah orang – orang yang benar*⁴⁷

Beriman kepada Allah SWT merupakan dasar utama keimanan seseorang, dari situlah ia melahirkan ketaatan dalam dirinya terhadap yang lainnya. Di dalam Kitab Qomi'ut Tughyan, iman memiliki sebanyak 77 cabang iman, Cabang iman yang pertama adalah Iman kepada Allah SWT, iman kepada Allah SWT berarti menetapkan dan mengakui akan keberadaan Allah. Keimanan bagi Allah SWT menerima-Nya, dan taat kepada-Nya.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits Rasulullah SAW, yang diriwayatkan oleh para ahli hadits, bahwasanya iman memiliki sebanyak 77 cabang iman sebagai berikut :

الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَ سَبْعُونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ آذِنُهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ (رواه المحدثون)

⁴⁷Q.S Al-Hujurat ayat 15, hlm 519

Artinya : *“Iman itu tujuh puluh tujuh cabangnya. Cabang yang paling utama adalah Mengucapkan kalimat “Laa Ilaaha illallaah” dan cabang yang paling rendah adalah menyingkirkan rintangan dari jalan, dan malu berbuat maksiat adalah salah satu cabang dari iman. (H.R. Para Ahli Hadits)⁴⁸*

Terdapat banyak nilai – nilai beriman kepada Allah SWT, Diantaranya apabila iman telah meresap kedalam diri seseorang maka ia akan merasakan kedamaian dalam dirinya dan apabila kita hayati sepenuh jiwa maka Insya Allah kita akan merasakan kenikmatan yang juga akan bermanfaat untuk kita pribadi maupun untuk tempat lingkungan kita tinggal.⁴⁹ Selain itu, beberapa nilai beriman kepada Allah SWT yaitu :

- a. Membebaskan diri dari penguasa orang lain
- b. Dengan beriman kepada Allah SWT menumbuhkan rasa keberanian, mereka tidak takut berjuang menegakkan kebenaran dan menjunjung tinggi kalimat Allah
- c. Menenangkan hati dan menentramkan jiwa
- d. Seseorang yakin akan adanya pertolongan dari Allah SWT dan tidak gentar dengan rintang yang mereka hadapi

⁴⁸ Syekh Muhammad Nawawi Ibnu Umar, *Kitab Qomi'ut Tughyan*, (Al-Miftah, 2015), hlm 2.

⁴⁹ A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung, Pustaka Setia, 1997), Cet ke-5, hlm 240.

- e. Memelihara kebersihan diri dan mempertinggi nilai – nilai moral seorang mukmin dan sadar bahwa segala amal perbuatan yang mereka lakukan tidak akan sia – sia, karena yakin Allah SWT melihat gerak – gerik manusia.⁵⁰

2. *Keutamaan mencari ilmu dan mendapat ilmu yang bermanfaat*

Nilai yang terdapat pada keutamaan mencari ilmu dan mendapat ilmu yang bermanfaat adalah Bahwasanya Allah SWT akan mengangkat derajat orang yang beriman dan orang yang memiliki ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Mujadalah : 11 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ؕ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *“Hai orang – orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu : berlapang – lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah SWT akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan : Berdirilah, niscaya Allah SWT akan meninggikan orang – orang yang beriman diantaramu dan orang – orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*⁵¹

⁵⁰Harjan Syuhada, Abu Achnadi, Sunarso, *Akidah Akhlak* (PT Bumi Aksara, Jl. Sawo Raya No. 18 Jakarta2011), cet ke 1,

⁵¹Q.S Al-Mujadalah : 11, hlm 543

Nilai keutamaan menuntut ilmu yang selanjutnya bahwasanya Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi umat islam, karena tanpa ilmu kita tidak bisa menjalani hidup dengan baik. Dengan ilmu maka akan dapat mengetahui hal – hal yang wajib, sunah dan yang diharamkan karena menuntut ilmu hukunya wajib bagi sesama umat islam, sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW :

أَطْلَبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ، فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ
أَجْنَاحَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضَاءً بِمَا يَطْلُبُ (رواه ابن عبد البر)

Artinya: *“Carilah ilmu meskipun di negeri cina, karena sesungguhnya menuntut ilmu itu wajib kepada seluruh muslim. Sesungguhnya para Malaikat menaungkan sayapnya kepada orang yang mencari ilmu karena ridha’ terhadap amal perbuatannya itu.”*(H.R. Ibnu Abdul Barr)⁵²

Dari hadits tersebut, dijelaskan bahwa menuntut ilmu itu hukumnya wajib, terlebih ilmu agama karena ilmu agama dapat mengantarkan kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Begitu pula orang yang menvari ilmu dido’akan oleh semua Malaikat sehingga digambarkan dalam hadits ini bahwa mereka menaungkan sayapnya kepada orang – orang yang sedang menuntut ilmu karena mereka ridha’ terhadapnya. Dalam hadits tersebut disebutkan juga bahwa orang yang

⁵²Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Kitab Mukhtarul ahadits*, (Syukrillah, 2014), hlm 143

mencari ilmu didoakan oleh semua makhluk hidup sehingga ikan – ikan yang ada di laut pun ikut mendo'akannya.

Pengertian Negeri Cina dalam hadits tersebut menunjukkan pengertian negeri yang terjauh dan makna yang dimaksud ke negeri cina itu ialah Cina terkenal sebagai negeri pembuat kertas dan lain – lainnya yang tidak terdapat di negeri Arab. Berdasarkan pengertian tersebut, maka maknanya ialah carilah ilmu apapun yang bermanfaat bagi kepentingan diri sendiri dan orang lain. karena jika seseorang yang tidak memiliki ilmu maka dia bisa dimanfaatkan oleh orang lain, ia mudah diperdaya karena kebodohnya, tidak dapat tegak dalam memenuhi serta menjalankan perintah Allah SWT serta ia tidak dapat menjalankan apa yang telah disyari'atkan oleh Allah. Seseorang dianjurkan untuk mencari ilmu yang bermanfaat yaitu ilmu yang didapatkannya dapat memberi manfaat kepada kita dan semua orang sehingga dapat menunjukkan pada jalan yang diridhoi Allah SWT. Sebagaimana Rasulullah SAW Bersabda :

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ مَا شِئْتُمْ فَوَاللَّهِ لَا تُؤْجَرُونَ بِجَمْعِ الْعِلْمِ حَتَّى تَعْمَلُوا (رواه أبو الحسن بن الأحمز عن انس)

Artinya : *“Pelajarilah ilmu yang kalian kehendaki, demi Allah kalian tidak akan mendapat pahala karena berhasil mengumpulkan*

ilmu sebelum kalian mengamalkannya.”(H.R Abul Hasan Ibnu Akhzam melalui Anas R.a.)⁵³

3. Sabar dan Syukur

Sabar adalah menahan hawa nafsu agar tetap berada pada batas – batas yang telah ditentukan oleh agama. Sabar juga merupakan salah satu sifat keutamaan yang dibutuhkan oleh seorang muslim, baik dalam kehidupan dunianya maupun dalam kehidupan agamanya. Allah akan memberikan derajat yang tinggi dan kebaikan, serta menjadikannya sebagai buah dari kesabaran, sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S An-Nahl : 96 :

.... وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Dan sesungguhnya kami akan member balasan kepada orang – orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S An-Nahl : 96)⁵⁴

Sedangkan Syukur adalah berterima kasih atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada kita. Menjadi seorang hamba Allah haruslah selalu bersyukur kepada Allah SWT, karena terkadang saat kita mendapatkan nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT dan kebahagiaan dari Allah SWT, kita lalai dalam

⁵³ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Kitab Mukhtarul ahadits*, (Syukrillah, 2014), hlm 374

⁵⁴ Q.S An-Nahl : 96, hlm 278

mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Namun saat mendapatkan cobaan atau musibah, maka ia mengatakan bahwa sedang diuji oleh Allah SWT, padahal Allah selalu ada untuk hamba-Nya dalam keadaan apapun, karena begitu pentingnya manfaat atas syukur dalam kehidupan di dunia ini.

Sebagaimana Allah SWT Berfirman dalam Al-Qur'an surat Ibrahim : 7, sebagai berikut :

وَاذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya : *“Dan ingatlah, Tatkala Tuhanmu memaklumkan ; ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari (Nikmat-Ku), Maka sesungguhnya Adzab-Ku sangat pedih.’”* (Q.S Ibrahim : 7)⁵⁵

Adapun cara yang paling mudah agar bisa menimbulkan perasaan syukur yang tulus adalah belajar melihat ke bawah banyak orang yang tidak bersyukur karena hanya ingin melihat kondisi orang lain yang lebih daripada mereka. Biasanya mereka akan membandingkan diri dengan orang lain yang lebih dari dirinya. Dengan melihat ke atas, bisa jadi kita lupa bahwa sebenarnya hidup kita sendiri ajaib, luar biasa, dan harus kita syukuri. Jika diri kita terus membandingkan dengan orang

⁵⁵Q.S Ibrahim : 7, hlm 256

yang lebih baik kondisi hidupnya tidak sebaik hidup kita, maka kita bisa lebih terbantu untuk bersyukur.

4. Keutamaan Tawadhu'

Tawadhu' secara bahasa bermakna rendah terhadap sesuatu, Sedangkan secara istilah Tawadhu' adalah menampakkan perendahan diri kepada sesuatu yang diagungkan, serta menerima kebenaran dan tidak menentang hukum.⁵⁶

Di bawah ini merupakan diantara Keutamaan – keutamaan tawadhu' sebagai berikut :

a. Menjalankan perintah Allah SWT

Sebagaimana Allah SWT Berfirman dalam Q.S Asy-Syu'aro : 215, sebagai berikut :

.... وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “..... Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang – orang yang mengikutimu, yaitu orang – orang yang beriman.” (Q.S Asy-Syu'aro : 215)⁵⁷

⁵⁶Mu'jam Maqoyis al – lughoh, Ibnu Faris, al mufrodah hlm 540

⁵⁷Q.S Asy-Syu'aro : 215, hlm 256

b. Allah SWT membenci orang yang sombong

Sebagaimana Allah SWT Berfirman dalam Q.S Lukman :18, sebagai berikut :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (Karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh, Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang – orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Q.S Lukman :18)⁵⁸

Jadi pada ayat di atas dijelaskan, bahwa janganlah kita mempunyai sifat sombing sehingga nanti akan membawa kita merendahkan hamba Allah SWT dan berpaling adri mereka berbicara kepadamu.

c. Mengangkat derajat seorang hamba

Selayaknya bagi setiap muslim untuk berhias diri dengan sifat tawadhu’, karena dengan tawadhu’ tersebut Allah SWT akan meninggikan derajatnya, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

وَمَا تَوَاصَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

⁵⁸Q.S Lukman : 18, hlm 256

Artinya : *“Tidaklah seseorang tawadhu’ karena Allah, kecuali Allah SWT akan mengangkat derajatnya.”* (H.R Muslim)⁵⁹

Imam Nawawi berkata : “Hadits ini mempunyai dua makna :

Pertama, Allah SWT akan meninggikan derajat di dunia, dan mengokohkan sifat tawadhu’nya dalam hati, hingga Allah SWT mengangkat derajatnya di mata manusia. *Kedua*, Pahala di akhirat yakni Allah SWT akan mengangkat derajatnya di akhirat disebabkan tawadhu’nya di dunia.⁶⁰

d. Mendatangkan rasa cinta, persaudaraan, dan menghilangkan kebencian

Selayaknya bagi setiap muslim harus sifat tawadhu’, karena dengan tawadhu’ tersebut Allah SWT akan Mendatangkan rasa cinta, persaudaraan, dan menghilangkan kebencian, Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

وَأَنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّىٰ يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَىٰ أَحَدٍ وَلَا يَتَّبِعَ أَحَدٌ عَلَىٰ أَحَدٍ

Artinya : *“Sesungguhnya Allah SWT mewahyukan kepadaku agar kalian tawadhu’, hingga tidak ada seorangpun yang membanggakan dirinya atas orang lain dan tidak ada lagi orang yang menyakiti atas orang lain.”* (H.R Muslim)⁶¹

⁵⁹ Syarah Shahih Muslim, hlm 247

⁶⁰ Syarah Shahih Muslim, hlm 248

⁶¹ Syarah Shahih Muslim, hlm 248

5. Sikap *Qana'ah*

Qana'ah adalah Suatu sikap yang rela menerima dan selalu merasa cukup dengan hasil yang sudah diusahakan serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas juga perasaan kurang. Seseorang bisa bersifat *qana'ah* apabila memiliki pendirian dengan apa yang telah diperoleh atau bersyukur atas apa yang ada pada dirinya karena semua kehendak Allah SWT.

Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW dalam suatu hadits sebagai berikut :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ هُدِيَ إِلَى الْإِسْلَامِ وَرُزِقَ الْكُفْفَ وَقِنِعَ بِهِ (رواه ابن ماجه)

Artinya : “*Sungguh beruntung orang yang diberi petunjuk dalam islam, diberi rizki yang cukup dan qana'ah (merasa cukup) dengan rizki tersebut.*” (H.R Ibnu Majah)⁶²

Dengan *qana'ah* kita akan lebih bersyukur dengan yang telah Allah tetapkan kepada kita. Balasan mereka yang bersikap *qana'ah* selama di bumi yaitu kita akan merasakan kehidupan di dunia ini dengan lebih baik lagi, Sebagaimana Allah SWT Berfirman dalam Q.S An-Nahl : 97 :

⁶² Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Kitab Mukhtarul ahadits*, hlm 467

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan amal soleh, baik laki – laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S An-Nahl : 97)⁶³

Setelah dijelaskan bahwa qana’ah merupakan sikap ridha memnerima dan merasa cukup terhadap hasil yang telah diusahakan serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas, maka meskipun demikian orang yang memiliki sikap qan’ah tidak berarti serta merta menerima nasib begitu saja tanpa ikhtiar. Seorang muslim kaya bisa saja memiliki harta yang berlimpah. Namun bukan untuk menumpuk kekayaan tersebut, akan tetapi kekayaan yang dimilikinya di dunia dibatasi dengan rambu – rambu yang telah Allah dan Rasul-Nya tetapkan. Dari mulai mana dia mendapatkan, untuk apa harta tersebut dia pergunakan dan semisalnya.

Dengan demikian segala yang dimilikinya tidak pernah melalaikan dari mengingat Yang Maha Kaya, justru kekayaannya menambah qana’ahnya juga mempertebal rasa syukurnya. Maka

⁶³Q.S An-Nahl : 97, hlm 417

hendaklah dalam urusan dunia kita melihat orang yang berada di bawah kita. Sebaliknya untuk urusan akhirat kita melihat orang yang di atas kita. Sebagaimana Rasulullah SAW Bersabda dalam sebuah hadits :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنْظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا أَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزِدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ (متفق عليه)

Artinya : *“Lihatlah orang yang di bawah kalian dan janganlah melihat orang di atas kalian, karena yang demikian itu lebih layak bagi kalian agar kalian tidak memandang hina nikmat Allah yang dilimpahkan kepada kalian.”* (Muttafaqun Alaih)

B. Peranan Pondok Pesantren Tradisional dalam Penanaman Nilai – nilai Akhlak dan Tasawuf

I. Pengertian Pondok Pesantren Tradisional

Peraanan Pondok Pesantren Tradisional dalam penanaman Nilai – nilai Akhlak dan Tasawuf hanya memberikan pengajaran. Pondok Pesantren Tradisional merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam, yang pada umumnya diberikan dengan cara non klasikal dan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tradisional tersebut dan pesantren tradisional memberikan pendidikan dan pengajaran agama islam dengan sistem bandungan, sorogan, ataupun wetonan, dengan sistem Musyawarah, sistem

pengajian pasaran dan sitem hafalan (Muhafadzah).⁶⁴Sementara Tradisional berasal dari bahasa inggris yaitu *Traditional*.⁶⁵

Istilah Pondok, Pesantren, dan Santri sendiri masih banyak diperdebatkan oleh kalangan peneliti pesantren, tetapi polemic itu berkisar masalah definisi dan asal-usul kata. Substansi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara yang bersifat konsentrasi atau special tidak menjadi keraguan.

Pondok Pesantren secara *etimologi* diserap dari bahasa inggris yaitu *cottage boarding* berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat.⁶⁶ Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari asrama-asrama bagi para santri. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pedi* depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.⁶⁷Maka Pondok Pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri.

Sementara Definisi Pondok Pesantren Tradisional secara *terminology* adalah Lembaga pondok pesantren yang mempertahankan pengajaran Kitab – kitab Islam Klasik sebagai inti pendidikan,

⁶⁴Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, hlm. 28.

⁶⁵*Kamus besar bahasa inggris*, hlm 245

⁶⁶*Kamus besar bahasa inggris*, hlm 157.

⁶⁷Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren. Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1985), hlm 18.

sedangkan system pondok pesantren tradisional menggunakan system sorogan (perorangan) dan bandungan (dijelaskan oleh ustadz) yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.⁶⁸ Tradisi untuk tetap memakai kitab-kitab klasik berbahasa arab sebagai bahan pokok yang diajarkan pada santri, kebiasaan untuk duduk bersila di lantai pada saat mengaji, juga peralatan serba sederhana sampai kini masih menjadi gambaran yang lumrah bagi sebagian lembaga pendidikan Islam, terutama di Pondok Pesantren.

II. Ciri-Ciri Pesantren Tradisional

Ciri-Ciri Pesantren Tradisional, Sebagai berikut :

- a. Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri
- b. Tradisi ketundukan dan kepatuhan santri terhadap kyai
- c. Pola hidup sederhana (*zuhud*)
- d. Kemandirian atau independensi
- e. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan
- f. Berani menderita untuk mencapai tujuan

⁶⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren. Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1985), hlm 21

- g. Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi
- h. Disiplin ketat.
- i. Kepemimpinan tunggal.⁶⁹

III. Elemen-Elemen Pondok Pesantren Tradisional

- a. Kyai
- b. Santri
- c. Pondok
- d. Masjid
- e. Tempat santri mengaji (Majelis ilmu)
- f. Kitab klasik atau kuning, dan seterusnya

IV. Manajemen Pondok Pesantren Tradisional

Dalam Manajemen Pesantren Tradisional, Kyai menjadikan pesantren seolah – olah eksklusif, terasing dari kehidupan luar dan didukung kehidupannya yang unik. Umumnya beberapa Pesantren Tradisional berada di daerah *Periphery* yang jauh dari budaya urban. Pembelajaran ilmu-ilmu agama islam dilakukan secara individu atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa arab. Perjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan

⁶⁹ HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, hal. 15.

tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi.

V. Kurikulum Pondok Pesantren Tradisional

Dalam memberikan pembelajaran kepada santrinya, pesantren tradisional menggunakan kitab-kitab tertentu, sesuai cabang ilmunya. Kitab-kitab tersebut harus di pelajari sampai tuntas, sebelum naik ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya. Dengan demikian tamatnya progam pembelajaran tidak di ukur dengan satuan waktu, juga tidak di dasarkan pada penguasaan terhadap silabi tertentu, tetapi didasarkan pada tuntasnya santri dalam mempelajari kitab yang telah di tetapkan. Kompetensi dasar bagi tamatan pesantren tradisional adalah kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah di tetapkan.⁷⁰

VI. Metode Pembelajaran Pondok pesantren Tradisional

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren. Berangkat dari pemikiran

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, hal. 32.

dan kondisi pondok pesantren yang ada, maka ada beberapa metode pembelajaran pondok pesantren tradisional :

a. Metode Sorogan

Istilah *Sorogan* berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan Kyai atau orang yang mendapat tugas dipercaya (Pembantu Kyai).⁷¹Zamakhsyari Dhofier menuturkan, sorogan adalah *Sistem pengajian yang disampaikan kepada murid-murid secara individual*.⁷²Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan perseorangan (individu) di bawah bimbingan seorang ustadz atau kiai. Metode ini diselenggarakan pada ruang tertentu di mana disitu tersedia tempat duduk seorang kiai atau ustadz, kemudian di depannya terdapat bangku pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama maupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kiai atau ustadz kepada temannya sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran untuk dipanggil.

⁷¹ Sadikun Sugihwaras, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Pedesaan*, (Jakarta : Dharma Bakti, 2001), Hal 72.

⁷²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren. Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1985), hlm 28.

Metode sorogan juga merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan kepada santri secara individual, biasanya disamping di pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid bahkan terkadang di rumah-rumah. Penyampaian kepada santri yang dilakukan secara bergilir ini biasanya di praktekan pada santri yang jumlahnya sedikit.⁷³ Melalui metode ini perkembangan intelektual santri dapat di tangkap secara utuh. Kyai dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung pada kemampuan dasar dan kapasitas santri. penerapan metode ini membutuhkan kesabaran dan keuletan pengajar, selain itu santri dituntut memiliki disiplin yang tinggi.⁷⁴

Metode pembelajaran ini termasuk sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab oleh dirinya sendiri di hadapan kiai atau ustadznya. Mereka tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara pembacaanya tetapi juga dapat diketahui dan dievaluasi perkembangan kemampuannya. Dalam situasi demikian, tercipta pula

⁷³Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga), hal. 142.

⁷⁴Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga), hal. 143.

komunikasi yang baik antar santri dengan kiai atau ustadznya sehingga mereka dapat meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa santri maupun kiai atau ustadznya sendiri. Metode sorogan merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar-besarnya dari santri. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.⁷⁵

Dari pengertian-pengertian tentang metode *Sorogan* di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *sorogan* adalah cara penyampaian bahwa pelajaran dimana Kiyai atau ustadz mengajar santri seorang demi seorang secara bergilir dan bergantian, santri membawa kitab sendiri-sendiri. Mula-mula Kiyai membacakan kitab yang diajarkan kemudian menterjemahkan kata demi kata serta menerangkan maksudnya, setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi seperti apa yang telah dilakukan Kyai, sehingga setiap santri menguasainya.

b. Metode Bandongan

Metode bandongan disebut juga dengan metode wetonan. Metode bandongan dilakukan oleh seorang kiai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik, atau santri, untuk mendengarkan dan

⁷⁵Mujamil Qomar, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2003) hlm 145.

menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab. Seorang kiai atau ustadz dalam hal ini membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Sementara itu santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabithan harakat, pencacatan symbol-simbol kedudukan kata, arti-arti kata langsung dibawah kata yang dimaksud, dan keterangan-keterangan lain yang dianggap penting dan dapat membantu memahami teks. Posisi para santri pada pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi kiai atau ustadz sehingga membentuk halaqah (lingkaran). Dalam penerjemahannya kiai atau ustadz dapat menggunakan berbagi bahasa yang menjadi bahasa utama para santrinya.

c. Metode Musyawarah

Metode musyawarah atau dalam bahasa inggris yaitu *discussion* atau dalam bahasa arab *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqah* yang dipimpin langsung oleh seorang kiai atau ustadz atau mungkin juga santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu

persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.⁷⁶ Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan pendapatnya. Dengan demikian, metode ini lebih menitikberatkan pada kemampuan perseorangan dan lam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argument logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. Musyawarah juga dilakukan untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya.⁷⁷

Musyawarah pada bentuk kedua ini bisa digunakan oleh santri tingkat menengah untuk membedah topik materi tertentu. Untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode ini, kiai atau ustadz biasanya mempertimbangkan kondisi peserta, apakah awal, menengah atau tinggi selain juga topic atau persoalan (materi) yang dimusyawarahkan.

d. Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang ustadz yang

⁷⁶ SM, Ismail. *"Pengembangan Pesantren Tradisional"*, dalam Ismail SM (Ed). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002, hlm 24

⁷⁷ SM, Ismail. *"Pengembangan Pesantren Tradisional"*, dalam Ismail SM (Ed). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm 25.

dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (marathon) selama tenggang waktu tertentu. Tetapi umumnya pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari, atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang diaji. Pada kenyataannya, metode ini lebih mirip dengan metode bandongan, tetapi pada metode ini target utamanya adalah “selesai”.⁷⁸

Pengajian pasaran banyak dilakukan di pesantren-pesantren tua di Jawa dan dilakukan oleh kiai-kiai senior di bidangnya. Titik beratnya pada pembacaan, bukan pada pemahaman sebagaimana metode bandongan. Sekalipun dimungkinkan bagi para pemula untuk mengikuti pengajian ini, namun pada umumnya pesertanya terdiri dari mereka-mereka yang telah belajar atau membaca kitab tersebut sebelumnya. Kebanyakan pesertanya justru para kiai atau ustadz yang datang dari tempat-tempat lain yang sengaja datang untuk itu. Dengan kata lain, pengajian ini lebih banyak mengambil berkah atau ijazah dari kiai-kiai yang dianggap senior. Dalam perspektif lebih luas, pengajian pasaran ini dapat dimaknai sebagai proses pembentukan jaringan pengajaran kitab-kitab tertentu diantara pesantren –pesantren yang ada.

⁷⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren. Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1985), hlm 112.

e. Metode Hafalan (Muhafadzah)

Hafalan diserap kedalam bahasa inggris yaitu *recitation*, Metode hapalan ini adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kiai atau ustadz, parasantri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu, hapalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan di hadapan kiyai atau ustadz secara periodic atau insidental tergantung kepada petunjuk gurunya tersebut.⁷⁹

f. Metode demonstrasi/praktek ibadah

Demonstrasi berasal dari bahasa inggris *demonstration* artinya Methodedemonstrasi praktek ibadah adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan dengan cara perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan kyai atau ustadz. Metode ini biasanya diikuti oleh santri pada tingkat bawah, seperti halnya metode sorogan, metode ini dapat mengembangkan intelektual santri kiyai dapat memperhatikan secara utuh. Kyai juga dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat

⁷⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren. Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1985), hlm 30

memberikan tekanan kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung pada kemampuan dasar dan kapasitas santri. Namun metode ini kurang efektif dan efisien, karena membutuhkan waktu yang lama.⁸⁰

VII. *Penanaman Nilai – nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf di Pondok Pesantren Tradisional*

Pendidikan akhlak dan Tasawuf merupakan upaya untuk membersihkan pandangan, meluruskan niat, memurnikan orientasi, dan cara bertindak untuk tidak terlalu mementingkan “yang selain Allah” (dunia). Dalam Pendidikan akhlak dan tasawuf ada nilai – nilai yang menjadi hal penting untuk pendidikan akhlak dan tasawuf itu sendiri. Pada kenyataannya di era millennium ini nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf itu sendiri mulai diabaikan. Padahal jika nilai – nilai itu bisa diterapkan dalam kehidupan sehari – hari, maka peluang untuk mendapatkan masyarakat yang aman dan sejahtera itu sangat besar, dengan kesopan-santunan dan kekentalan unsur spiritual.

Berikut beberapa Bentuk Penanaman nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf yang bisa diimplementasikan di Pondok Pesantren Tradisional, yaitu :

⁸⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997, hlm 21

1. Nilai Kesabaran

Secara harfiah, sabar berarti tabah hati. Sedangkan menurut istilah sabar adalah Menahan diri dari apa yang tidak disukainya atau tabah menerimanya dengan rela dan berserah diri.⁸¹Sabar pula merupakan sesuatu yang tak ada batasannya, sebab sabar tidak memilii tolak ukur. Sabar adalah bagian dar *akhlaqul karimah* yang dibutuhkan seorang muslim dalam masalah dunia dan agama. Sebagai muslim wajib menggunakan hatinya dalam menanggung segala ujian dan penderitaan dengan tenang. Dalam menunggu hasil pekerjaan, bagaimana jauhnya, memikul beban hidup harus dengan hati yang yakin, tidak ragu sedikitpun dengan ketabahan, sabar dan tawakal. Oleh karena itu hendaklah senantiasa ingat kepada Allah.⁸²Hanya Allah pemilik sifat sabar yang sempurna.Tapi kesabaran tetap saja harus kita implikasikan dalam kehidupan sehari – hari.Namun dalam hal ini juga diperlukan kejelian kita dalam menghadapi suatu masalah. Terkadang apa yang dicobakan untuk kita adalah buah untuk melihat sejauh mana

⁸¹ Abu Bakar Jabir, *Pola Hidup Muslim*, Cet. Ke-1 (Bandung : Rosdakrya, 1991), hlm. 347.

⁸² Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif AlQur'an*, Cet. Ke-2 (Jakarta : Amzah, 2008), hlm. 47.

kesabarannya ataupun melatih sikap sabar yang ada pada diri kita sendiri.⁸³

Jadi sabar adalah sikap dimana seseorang menerima sesuatu secara lapang dada setelah dia berikhtiar. Sikap sabar tidak ada tolak ukurnya, karena hal ini berkenaan dengan perasaan seseorang dalam menyikapi suatu pemberian Allah yang bisa mengukur seberapa besar kesabaran dari seorang hamba. Sifat sabar terkadang juga merupakan jalan seseorang untuk dinaikan derajat ketakwaannya. Ketika seseorang ditimpa musibah pada hakikatnya dia telah diuji oleh Allah sebara tebal kesabarannya dalam melalui cobaan itu, ketika dia mampu sabar dalam melaluinya maka pertolongan Allah selalu menyertainya.

Sabar dalam kenyataannya ada empat yaitu: pertama sabar dalam menahan diri dari segala perbuatan jahat dan dari menuruti dorongan hawa nafsu yang angkara murka, menghindarkan diri dari segala perbuatan yang mungkin dapat menjerumuskan diri kedalam jurang kehinaan dan merugikan nama baik. Kedua sabar dalam menjalankan suatu kewajiban, yaitu jangan sampai merasa berat atau bosan dalam menjalankan ibadah, karena suatu ibadah itu membutuhkan suatu

⁸³ Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi Tasawuf Aplikatif Ajaran Rasulullah SAW*, (Yogyakarta : Cakrawala, 2009), cet.1, hlm. 298.

kesabaran. Ketiga sabar dalam membela kebenaran, melindungi kemaslahatan, menjaga nama baik bagi dirinya sendiri, keluarga dan bangsa. Keempat sabar dalam kehidupan dunia, yaitu sabar terhadap tipu daya dunia tidak terpaut dalam kenikmatan hidup didunia dan tidak menjadikan kehidupan dunia sebagai tujuan tetapi hanya sebagai alat untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan yang kekal di akhirat nanti. Dengan demikian sabar adalah tegaknya dorongan agama berhadapan dengan hawa nafsu, maksudnya adalah sesuatu kekuatan, daya positif yang mendorong jiwa untuk menunaikan kewajiban. Disamping sebagai sesuatu kekuatan yang menghalangi seseorang untuk melakukan kejahatan.

2. Nilai Tawakal

Tawakal ialah menyerahkan, menyandarkan diri kepada Allah setelah melakukan usaha atau ikhtiar dan mengharap pertolongannya. Tawakal dalam ajaran Islam bukan suatu pelarian bagi orang-orang yang gagal usahanya, tetapi tawakal itu adalah tempat kembalinya segala usaha. Tawakal bukan berarti menyerah atau pasrah tanpa usaha, tetapi menyerahkan diri kepada Allah itu pertanda Taat kepada-Nya setelah berusaha. Jika Pasrah itu merupakan sifat malas dan putus asa,

jelas dilarang oleh Allah.⁸⁴ Tawakal bukanlah merupakan sikap pasif, menunggu apa saja yang terjadi atau lainnya melarikan diri dari kenyataan (eskapis), tanpa adanya ikhtiar atau usaha aktif untuk meraih atau menolak, sebagaimana yang telah dipahami oleh golongan awam.⁸⁵ Pada hakikatnya sebelum bentuk ketawakalan itu muncul, hal pertama kita lalui adalah ikhtiar. Dimana Ikhtiar merupakan proses yang dilakukan semaksimal mungkin dengan fisik dan raga, lalu setelah proses tersebut dilakukan, kini giliran hati atau jiwa untuk bersikap pasrah secara penuh kepada ketentuan Allah SWT, inilah yang kemudian disebut tawakal.

Tawakal bukanlah menanti nasib sambil berpangku tangan, tetapi berusaha sekuat tenaga dan setelah itu baru berserah diri kepada Allah SWT. Misalnya ingin lulus ujian, setelah tekun dan giat belajar, setelah itu diserahkan kepada Allah sambil berdoa agar lulus. Kewajiban berusaha adalah perintah Allah dan Hasilnya ditentukan oleh Allah SWT. Menurut Masan Alfat tawakal ialah menyerahkan segala sesuatu

⁸⁴M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, Cet. Ke-2 (Jakarta : Amzah, 2008), hlm. 53.

⁸⁵Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban ; sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemoderenan* (Jakarta : Paramadina, 1992), Cet ke-2, hlm 46

kepada Allah setelah berusaha.⁸⁶ Apabila sudah berusaha dengan sekuat tenaga tetapi masih juga mengalami kegagalan, maka harus bersabar. Bersabar bukan berarti diam melainkan berusaha terus menerus dengan cara – cara yang benar disertai dengan do'a.⁸⁷

Setelah melihat pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa nilai tawakal bukan sekedar berserah diri kepada Allah (pasrah terhadap takdir), mengenai apa – apa yang akan terjadi dalam kehidupan kita. Namun nilai tawakal kita munculkan ketika kita telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang kita inginkan. Dengan nilai tawakal pula ini mampu meredam rasa kekecewaan kita jika apa yang kita inginkan itu tidak terpenuhi, karena dengan itu kita menyadarinya bahwa usaha yang kita lakukan masih ada campur tangan dari Allah SWT. Oleh karena itu, ketika tujuan kita terpenuhi kita mengetahuinya mungkin Allah mempunyai rencana yang lebih baik dari kegagalan usaha yang kita lakukan.

3. Nilai Zuhud

Sesungguhnya amalan – amalan yang muncul dari orang zuhud (hatinya terhindar dari kecintaan pada dunia) itu besar makna dan

⁸⁶ Masan Alfat, *Aqidah Akhlak*, (Semarang : Toha Putra, 1993), hlm . 66

⁸⁷ Abdullah Rasyid, *Kunci Ibadah*, (Bandung : Husaidi, 1989), hlm. 37

pahalanya, meskipun secara zahir terlihat kecil atau sedikit. Karena amalan orang zuhud pasti terlepas dari penyakit – penyakit yang dapat menghalanginya dari diterimanya amal. Diantara penyakit – penyakit itu adalah riya’, mem[erbagus amalan karena tujuan mendapatkan pujian manusia, atau mencari imbalan duniawi. Berbeda dengan amalan yang dilakukan oleh orang yang hatinya masih terpaut dengan dunia, tentu akan sebaliknya. Oleh karena itu, ada sebagian orang yang mengadu kepada orang saleh, bahwa mereka melakukan amal saleh tetapi mereka tidak merasakan rasa manis di dalam hati mereka. Lalu orang saleh itu menjawab : “Karena kalian memiliki anak perempuan iblis, yaitu dunia.”⁸⁸

4. Nilai Bersyukur

Syukur artinya merasa senang dan berterima kasih karena memperoleh nikmat dari-Nya, kemudian menambah semangat untuk beribadah kepada-Nya. Hatinya bertambah iman dan semakin banyak berdzikir kepada Allah. Secara global bersyukur adalah menggunakan nikmat yang diberikan kepadanya secara proporsional. Siapa yang meletakkan nikmat sesuai dengan situasi dan kondisinya, maka ia

⁸⁸Muhammad Farid Wajdi, Lc, *Terjemah Kitab Al-Hikam, Karya Ibnu Athaillah As-Sakandari* (Yogyakarta : Mutiara Media, 2015), Cet-1, hlm 72.

tergolong orang yang bijaksana. Baik secara ilmiah maupun alamiyah, meletakkan sesuatu secara porsinya adalah hikmah itu sendiri. Dengan demikian syukur adalah qanaah yang berarti memuji Allah dan berterimakasih kepada-Nya lantaran nikmat yang begitu banyak dan merasa cukup atas segala pemberian-Nya.

5. *Nilai Qana'ah*

Qana'ah adalah sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang diusahakannya serta menjauhkan diri dari dari rasa tidakpuas dan perasaan kurang.⁸⁹ Orang yang memiliki sifat qana'ah memiliki pendirian bahwa apa yang diperoleh atau yang ada didirinya adalah kehendak Allah .

Adapun Qana'ah berfungsi sebagai:

- a. Stabilisator: seorang muslim yang memiliki sifat qana'ah akan selalu berlapang dada, berhati tenteram, merasa kaya dan berkecukupan, dan bebas dari keserakahan.
- b. Dinamisor: kekuatan batin yang mendorong seseorang untuk meraih kemengan hidup berdasarkan kemandirian dengan tetap bergantung kepada karunia Allah SWT.

⁸⁹ I. Solihin, *Terjemah Kitab Nashaihul ibad*, (Pustaka Amani, Jakarta, 2002) Cet, ke – 2 hlm, 60.

6. Nilai Toleransi/Tasamuh

Toleransi adalah sikap menghormati orang lain untuk melaksanakan hak-haknya. Toleransi hanya sebatas hubungan manusia dengan manusia dan tidak boleh melebihi aturan-aturan agama. Toleransi tidak boleh dilakukan dalam hal peribadatan.⁹⁰

Norma agama mengajarkan kepada manusia untuk berbuat kebajikan kepada sesama karena manusia adalah makhluk ciptaan manusia yang memiliki harkat dan martabat yang sama., serta memiliki akal dan budi mulia. Dengan akal dan budinya, manusia wajib menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya dan bersikap saling menghormati dan saling mengasihi dengan sesamanya. Setiap manusia dikaruniai hak-hak asasi yang harus dihormati oleh orang lain sehingga toleransi berfungsi sebagai pengikat persatuan dan hukum.

⁹⁰Muhammad Farid Wajdi, *Terjemah Kitab Al-Hikam, Karya Ibnu Athaillah As-Sakandari* (Yogyakarta : Mutiara Media, 2015), Cet-1, hlm 80.

BAB III
NILAI – NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DAN TASAWUF
DALAM KITAB NASHAIHUL IBAD

A. Biografi Syaikh Nawawi, Pemikiran Syaikh Nawawi Tentang Hukum Islam dan Karya – karya Syaikh Nawawi Albantani

1. *Biografi Syaikh Nawawi*

Syekh Nawawi al-Bantani merupakan Guru Ulama“ Indonesia, beliau juga dijuluki Mahaguru Sejati karena sebagai tokoh Kitab Kuning Indonesia. Nama lengkap beliau adalah Abu Abd al-Mu“thi Muhammad bin Umar bin Arbi bin Ali al-Tanara al-Jawi al-Bantani, namun ia lebih dikenal dengan sebutan Syekh Nawawi al-Bantani. Beliau lahir di desa Tanara, Serang, Banten, pada tahun 1230 H/1815 M, dan pada umur 84 tahun tepatnya pada tanggal 25 Syawal 1314H/1897M beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir dan di makamkan di Ma“la dekat makam Siti Khodijah (Ummul Mukminin) Istri Rasulullah SAW.³⁶ Sejak kecil Syekh Nawawi telah diarahkan ayahnya yang bernama KH. Umar bin Arabi untuk menjadi seorang ulama“. Jika dilihat dari silsilahnya, Syekh Nawawi merupakan keturunan dari kesultanan dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) yang ke -12, yaitu keturunan dari putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten 1) yang bernama Sunyararas (Tajul „Arsy)

dan nasab Syekh Nawawi bersambung dengan Nabi Muhammad SAW. melalui Imam Ja'far As - Shodiq, Imam Muhammad al - Baqir, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husain, dan Fatimah Az - Zahra'.⁹¹

Pada usia lima tahun, Syekh Nawawi belajar langsung di bawah asuhan ayahandanya. Di usia yang masih kanak - kanak ini, beliau pernah bermimpi dengan anak - anak sebayanya di sungai, karena merasakan haus ia memutuskan untuk minum air di sungai tersebut sampai habis. Namun, rasa dahaganya tak kunjung surut. Maka Syekh Nawawi bersama teman - temannya beramai - ramai pergi ke laut dan air laut pun diminumnya seorang diri hingga mengering. Ketika usianya memasuki umur delapan tahun, anak pertama dari tujuh bersaudara itu memulai pengembaraannya mencari ilmu. Tempat pertama yang dituju adalah di Jawa Timur.⁹²

Namun, sebelum berangkat Syekh Nawawi kecil harus menyanggupi syarat Sayyidah Aisyah, Biografi Syaikhona Kholil Madura dan 11 Kyai diajukan oleh ibunya, "Ku do'akan dan ku restui kepergianmu mengaji dengan syarat jangan pulang sebelum kelapa yang sengaja kutanam ini berbuah" Demikian restu dan syarat dari

⁹¹Nurul Huda, *Sekilas tentang : Kiai Muhammad Nawawi al-Bantani*, 4 September 2003 M., hlm. 100.

⁹²Roffuddin Romly, *Sejarah dan Perjuangan Pujangga Besar Islam Syekh Nawawi Al-Bantani*, (Penerbit Al-Ma'arif, Bandung), hlm 5

Ibundanya dan Syekh Nawawi menyanggupinya. Syekh Nawawipun berangkat dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu menuntut ilmu. Setelah tiga tahun di Jawa Timur, beliau pindah ke salah satu pondok di daerah Cikampek (Jawa Barat) khusus belajar lughat (bahasa) beserta dengan dua orang sahabatnya dari Jawa Timur. Pada usia 15 tahun, Syekh Nawawi mendapat kesempatan pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Disana beliau memanfaatkannya untuk belajar ilmu kalam, bahasa dan sastra Arab, ilmu hadits, tafsir dan terutama ilmu fiqh. Setelah tiga tahun belajar di Mekkah, ia kembali ke daerahnya pada tahun 1833 dengan khazanah ilmu keagamaan yang relatif cukup lengkap untuk membantu ayahnya mengajar para santri. Syekh Nawawi telah menunjukkan sejak kecil kecerdasannya langsung sehingga mendapat simpati dari masyarakat. Kedatangannya membuat Pesantren yang dibina ayahnya membludak di datangi oleh santri yang datang dari berbagai pelosok. Namun, hanya beberapa tahun kemudian beliau memutuskan berangkat lagi ke Mekkah sesuai dengan impiannya untuk bermukim dan menetap disana. Syekh Nawawi melanjutkan belajar ke guru - gurunya yang terkenal, beliau pertama kali mengikuti bimbingan dari Syekh Khatib Sambas (penyatu Thariqat Qadiriyyah - Naqshabandiyah

di Indonesia) dan Syekh Abdul Gani Duma, Ulama^{ah} asal Indonesia yang bermukim disana. Setelah itu, belajar pada Sayid Ahmad Dimiyati, Ahmad Zaini Dahlan yang keduanya di Makkah. Sedangkan di Madinah, beliau belajar pada Muhammad Khatib al - Hambali, kemudian melanjutkan pelajarannya pada ulama^{ah} - ulama^{ah} besar di Mesir dan Syam (Syiria).

Menurut penuturan Abdul Jabbar bahwa Syekh Nawawi juga pernah melakukan perjalanan menuntut ilmu ke Mesir. Guru sejatinya pun berasal dari Mesir seperti Syekh Yusuf Sumbulawini dan Syekh Ahmad Nahrawi. Setelah Syekh Nawawi memutuskan untuk memilih hidup di Makkah dan meninggalkan kampung halamannya, beliau menimba ilmu lebih dalam lagi di Makkah selama 30 tahun. Kemudian pada tahun 1860 Syekh Nawawi mulai mengajar di lingkungan Masjidil Haram. Prestasi mengajarnya pun cukup memuaskan karena dengan kedalaman pengetahuan agamanya, beliau tercatat sebagai Syekh. Pada tahun 1870 kesibukannya bertambah karena beliau harus banyak menulis kitab. Inisiatif menulis datang dari desakan sebagian sahabat - sahabatnya yang berasal dari Jawa yang meminta untuk menuliskan beberapa kitab, karena mereka rasa dibutuhkan untuk dibacakan kembali di daerah asalnya. Kitab - kitab yang ditulisnya sebagian

besar adalah kitab - kitab komentar dari karya - karya ulama sebelumnya yang populer dan dianggap sulit dipahami. Alasan menulis Syarh selain karena permintaan orang lain, Syekh Nawawi juga berkeinginan untuk melestarikan karya pendahuluannya yang sering mengalami perubahan (ta'rif) dan pengurangan. Dalam menyusun karyanya Syekh Nawawi selalu berkonsultasi dengan ulama - ulama besar lainnya, sebelum naik cetak naskahnya terlebih dahulu dibaca oleh mereka.⁹³

Dilihat dari berbagai tempat kota penerbitan dan seringnya mengalami cetak ulang, maka dapat dipastikan bahwa karya tulisnya cepat tersebar ke penjuru dunia sampai ke daerah Mesir dan Syiria. Karena karyanya yang tersebar luas dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan padat isinya, nama Syekh Nawawi termasuk kategori salah satu ulama besar di abad ke 14 H/19 M. Karena kemasyhurannya, beliau mendapat gelar A"yan „Ulama“ al - Qarn al - Ra M" „Asyar Lial - Hijrah, Al - Imam al - Mullaqqiq wa al - Fahhamahah al - Mudaqqiq, dan Syyid Ulama al – Hijaz 42 Di Indonesia, Syekh Nawawi mencetuskan tokoh -tokoh Nasional Islam

⁹³ Roffuddin Romly, *Sejarah dan Perjuangan Pujangga Besar Islam Syeikh Nawawi Al-Bantani*, (Penerbit Al-Ma'arif, Bandung), hlm 7

yang banyak berperan dalam perjuangan Islam di Indonesia, selain dalam pendidikan Islam juga berperan dalam perjuangan nasional. Diantara murid - murid Syekh Nawawi adalah KH.Hasyim Asy'ari dari Tebuireng Jombang, yang biasa kita mengenal sebagai Pendiri Organisasi Nahdhatul Ulama", KH.Kholil dari Bangkalan Madura, KH.Asy'ari dari⁴¹ Wikipedia, Syekh Nawawi al – Bantani.

Biografi Singkat Syekh Nawawi AlBantani (1813-1897) dengan nama Abû Abdul Mu'ti Muhammad Nawawi bin 'Umar bin 'Arabi. Ulama besar ini hidup dalam tradisi keagamaan yang sangat kuat. Konon ulama yang lahir di Kampung Tanara, sebuah desa kecil di kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Propinsi Banten Jurnal Studi Islam Madinah, Volume 9 Nomor 1 Juni 2013(Sekarang di Kampung Pesisir, desa Pedaleman Kecamatan Tanara depan Mesjid Jami' Syaikh Nawawi Bantani) pada tahun 1230 H atau 1813 M ini bernasab kepada keturunan Maulana Hasanuddin Putra Sunan Gunung Jati, Cirebon. Keturunan ke-11 dari Sultan Banten.⁹⁴ Nasab beliau melalui jalur ini sampai kepada Baginda Nabi Muhammad saw. Melalui keturunan Maulana Hasanuddin dari Pangeran Suniararas, yang makamnyadisebut Ki

⁹⁴ Nurul Huda, *Sekilas tentang : Kiai Muhammad Nawawi al-Bantani*, 4 September 2003 M, hlm 12.

Senden hanya berjarak 500 meter dari bekas kediaman beliau di Tanara, nasab Ahlul Bait sampai ke Syaikh Nawawi. Ayah beliau seorang Ulama Banten, 'Umar bin 'Arabi, ibunya bernama Zubaedah.

Syekh Umar seorang pejabat penghulu yang memimpin Masjid. Dari silsilahnya, Nawawi merupakan keturunan kesultanan yang ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, Cirebon), yaitu keturunan dari putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Suniararas (Tajul 'Arsy). Nasabnya bersambung dengan Nabi Muhammad melalui Imam Ja'far As- Shodiq, Imam Muhammad al Baqir, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husen, Fatimah al-Zahra. Pada usia 15 tahun, ia mendapat kesempatan untuk pergi ke Mekkah menunaikan ibadah haji. Di sana ia memanfaatkannya untuk belajar ilmu kalam, bahasa dan sastra Arab, ilmu hadis, tafsir dan terutama ilmu fiqh. Setelah tiga tahun belajar di Mekkah ia kembali ke daerahnya tahun 1833 dengan khazanah ilmu keagamaan yang relatif cukup lengkap untuk membantu ayahnya mengajar para santri. Nawawi yang sejak kecil telah menunjukkan kecerdasannya langsung mendapat simpati dari masyarakat kedadatangannya membuat pesantren yang dibina

ayahnya membludak didatangi oleh santri yang datang dari berbagai pelosok.⁹⁵

Namun hanya beberapa tahun kemudian ia memutuskan berangkat lagi ke Mekkah sesuai dengan impiannya untuk mukim dan menetap di sana. Di Mekkah ia melanjutkan belajar ke guru-gurunya yang terkenal, pertama kali ia mengikuti bimbingan dari Syekh Ahmad Khatib Sambas (Penyatu Thariqat Qodiriyah-Naqsyabandiyah di Indonesia) dan Syekh Abdul Gani Duma, ulama asal Indonesia yang bermukim di sana. Setelah itu belajar pada Sayid Ahmad Dimiyati, Ahmad Zaini Dahlan yang keduanya di Mekkah. Sedang di Madinah, ia belajar pada Muhammad Khatib al-Hanbali. Kemudian ia melanjutkan pelajarannya pada ulama-ulama besar di Mesir dan Syam (Syiria). Menurut penuturan Abdul Jabbar bahwa Nawawi juga pernah melakukan perjalanan menuntut ilmunya ke Mesir. Salah satu Guru utamanya pun berasal dari Mesir seperti Syekh Yusuf Sumbulawini dan Syekh Ahmad Nahrawi. Setelah ia memutuskan untuk memilih hidup di Mekkah dan meninggalkan kampung halamannya ia menimba ilmu lebih dalam lagi di Mekkah selama 30 tahun. Kemudian pada tahun 1860 Nawawi mulai mengajar di lingkungan Masjid al-Haram. Prestasi

⁹⁵Roffuddin Romly, *Sejarah dan Perjuangan Pujangga Besar Islam Syekh Nawawi Al-Bantani*, (Penerbit Al-Ma'arif, Bandung), hlm 10.

mengajarnya cukup memuaskan karena dengan kedalaman pengetahuan agamanya, ia tercatat sebagai Ulama di sana. Pada tahun 1870 kesibukannya bertambah karena ia harus banyak menulis kitab. Inisiatif menulis banyak datang dari desakan sebagian koleganya yang meminta untuk menuliskan beberapa kitab. Kebanyakan permintaan itu datang dari sahabatnya yang berasal dari Jawi, karena dibutuhkan untuk dibacakan kembali di daerah asalnya. Desakan itu dapat terlihat dalam setiap karyanya yang sering ditulis atas permohonan sahabatnya.⁹⁶

Kitab-kitab yang ditulisnya sebagian besar adalah kitab-kitab komentar (Syarh) dari karya-karya ulama sebelumnya yang populer dan dianggap sulit dipahami. Alasan menulis Syarh selain karena permintaan orang lain, Nawawi juga berkeinginan untuk melestarikan karya pendahulunya yang sering mengalami perubahan (ta'rif) dan pengurangan. Dalam menyusun karyanya Nawawi selalu berkonsultasi dengan ulama-ulama besar lainnya, sebelum naik cetak naskahnya terlebih dahulu dibaca oleh mereka. Dilihat dari berbagai tempat kota penerbitan dan seringnya mengalami cetak ulang sebagaimana terlihat di atas maka dapat dipastikan bahwa karya tulisnya cepat tersiar ke

⁹⁶Roffuddin Romly, *Sejarah dan Perjuangan Pujangga Besar Islam Syeikh Nawawi Al-Bantani*, (Penerbit Al-Ma'arif, Bandung), hlm 13.

berbagai penjuru dunia sampai ke daerah Mesir dan Syiria. Karena karyanya yang tersebar luas dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan padat isinya ini, nama Nawawi bahkan termasuk dalam kategori salah satu ulama besar di abad ke 14 H/19 M. Karena kemasyhurannya ia mendapat gelar: A 'yan 'Ulama' al-Qarn al-Ra M' 'Asyar Li al-Hijrah,. AI-Imam al-Mullaqqiq wa al-Fahhamah al-Mudaqqiq, dan Sayyid 'Ulama al-Hijaz.⁹⁷

Kesibukannya dalam menulis membuat Nawawi kesulitan dalam mengorganisir waktu sehingga tidak jarang untuk mengajar para pemula ia sering mendelegasikan siswa-siswa seniornya untuk membantunya. Cara ini kelak ditiru sebagai metode pembelajaran di beberapa pesantren di pulau Jawa. Di sana santri pemula dianjurkan harus menguasai beberapa ilmu dasar terlebih dahulu sebelum belajar langsung pada Syekh agar proses pembelajaran dengan Syekh tidak mengalami kesulitan. Di *Bidang Teologi* Karya-karya besar Syekh Nawawi yang gagasan pemikiran pembaharuannya berangkat dari Mesir, sesungguhnya terbagi dalam tujuh kategorisasi bidang; yakni bidang tafsir, tauhid, fiqh, tasawuf, sejarah nabi, bahasa dan retorika. Hampir semua bidang ditulis dalam beberapa kitab kecuali bidang tafsir

⁹⁷Roffuddin Romly, *Sejarah dan Perjuangan Pujangga Besar Islam Syekh Nawawi Al-Bantani*, (Penerbit Al-Ma'arif, Bandung), hlm 14.

yang ditulisnya hanya satu kitab. Dari banyaknya karya yang ditulisnya ini dapat dijadikan bukti bahwa memang Syeikh Nawawi adalah seorang penulis produktif multidisiplin, beliau banyak mengetahui semua bidang keilmuan Islam. Luasnya wawasan pengetahuan Nawawi yang tersebar membuat kesulitan bagi pengamat untuk menjelajah seluruh pemikirannya secara konprehensif-utuh.

2. Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Hukum Islam

Hukum Islam memberikan banyak alternatif tentang karakter yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan, sehingga publik memandang pesantren tidak hanya sebagai basis spiritual tapi juga sebagai bahan perbincangan untuk interaksi sosial. Syekh Nawawi al-Bantani memiliki kekhasan tentang institusi hukum Islam yang terdiri atas tiga elemen utama sebagai visi dan misi yang terpadu terhadap keberadaan lembaga itu; kyai, santri dan pesantren. Syekh Nawawi termasuk ulama tradisional besar yang telah memberikan sumbangan sangat penting bagi perkembangan ilmu fiqh di Indonesia.⁹⁸ Mereka memperkenalkan dan menjelaskan, melalui syarah yang mereka tulis, berbagai karya fiqh penting dan mereka mendidik generasi ulama yang menguasai dan memberikan perhatian kepada fiqh, ia menulis kitab

⁹⁸ Syeikh Nawawi Al-Bantani: *Mulianya jasad sang wali*, No. 3, 02-15 Februari 2004 M, hal. 105.

fiqh yang digunakan secara luas, Nihayat al-Zain. Kitab ini merupakan syarah kitab Qurrat al-‘Ain, yang ditulis oleh ulama India Selatan abad ke-16, Zain ad-Din al-Malibari (w. 975 M). ulama India ini adalah murid Ibnu Hajar al-haitami (wafat 973 M), penulis Tuhfah al-Muhtaj, tetapi Qurrat dan syarah yang belakangan ditulis al-Malibari sendiri tidak didasarkan pada Tuhfah Qurrat al-‘Ain belakangan dikomentari dan ditulis kembali oleh pengarangnya sendiri menjadi Fath al-Muin. Dua orang yang sezaman dengan Syekh Nawawi Banten di Makkah tapi lebih muda usianya menulis hasyiyah (catatan) atas Fath al-Mu’in. Sayyid Bakri bin Muhammad Syatha al-Dimyathi menulis empat jilid I’aaanah at-Thalibbin yang berisikan catatan pengarang dan sejumlah fatwa mufti Syafi’i di Makkah saat itu, Ahmad bin Zaini Dahlan. Inilah kitab yang populer sebagai rujukan utama.⁹⁹

Syekh Nawawi Banten juga menulis dalam bahasa Arab Kasyifah as-Saja’, syarah atas dua karya lain yang juga penting dalam ilmu fiqh. Yang satu teks pengantar Sullamu at-Taufiq yang Jurnal Studi Islam Madinah, Volume 9 Nomor 1 Juni 2013 90 ditulis oleh ‘Abdullah bin Husain bin Thahir Ba’lawi (wafat 1272 H/ 1855 M). yang lain ialah

⁹⁹ Syeikh Nawawi Al-Bantani: *Mulianya jasad sang wali*, No. 3, 02-15 Februari 2004 M, hal. 106.

Safinah an-Najah ditulis oleh Salim bin Abdullah bin Samir, ulama Hadrami yang tinggal di Batavia (kini: Jakarta) pada pertengahan abad ke-19. Kitab dasar (text book) ar-Riyadh al Badi'ah fi Ushul ad-Din wa Ba'dh Furu' asy-Syari'ah yang membahas butir pilihan ajaran dan kewajiban agama diperkenalkan oleh Kyai Nawawi Banten pada kaum muslimin Indonesia. Tak banyak diketahui tentang pengarangnya, Muhammad Hasbullah. Barangkali ia sezaman dengan atau sedikit lebih tua dari Syekh Nawawi Banten. Ia terutama dikenal karena syarah Nawawi, Tsamar al-Yani'ah. Karyanya hanya dicetak di pinggirnya. Sullam al-Munajat merupakan syarah Nawawi atas pedoman ibadah Safinah ash-Shalah karangan Abdullah bin 'Umar al-Hadrami, sedangkan Tausyih Ibn Qasim merupakan komentarnya atas Fath al-Qarib. Walau bagaimanapun, masih banyak yang belum kita ketahui tentang Syekh Nawawi Banten.

3. *Karya – Karya Syaikh Nawawi Al Bantani*

Kepakaran Syaikh Nawawi Al Bantani tidak diragukan lagi. Ulama asal Mesir, Syaikh 'Umar 'Abdul Jabbâr dalam kitabnya "*al-Durûs min Mâdhi al-Ta'lim wa Hadlirih bi al-Masjidil al-Harâm*" (beberapa kajian masa lalu dan masa kini tentang Pendidikan Masa kini di Masjidil Haram) menulis bahwa Syaikh Nawawi sangat

produktif menulis hingga karyanya mencapai seratus judul lebih, meliputi berbagai disiplin ilmu. Banyak pula karyanya yang berupa syarah atau komentar terhadap kitab-kitab klasik. Jumlah karyanya mencapai tidak kurang dari 115 kitab, yang meliputi bidang – bidang fiqh, tauhid, tasawuf, tafsir dan hadis.

Sebagian dari karya-karya Syaikh Nawawi di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Sullam al-Munâjah syarah Safînah al-Shalâh
2. Bahjah al-Wasâil syarah al-Risâlah al-Jâmi'ah bayn al-Usûl wa al-Fiqh wa al-Tasawwuf, merupakan kajian ilmu fiqh dan tasawuf
3. Nihâyah al-Zayyin syarah Qurrah al-'Ain bi Mu'immâh al-Dîn, merupakan kajian ilmu fiqh
4. Marâqî al-'Ubûdiyyah syarah Matan Bidâyah al-Ĥidâyah
5. Nashâih al-'Ibâd syarah Al Munabbihat 'ala al-astî'dad liyaum al ma'ad
6. Salâlim al-Fadhlâ' syarah Mandhûmah Ĥidâyah al-Azkiyâ'
7. Qâmi'u al-Thugyân syarah Mandhûmah Syu'bu al-Imân
8. Kasyfah al-Marûthiyyah syarah Matan al-Jurumiyyah
9. Fath al-Ghâfir al-Khathiyyah syarah Nadham al-Jurumiyyah musammâ al-Kawâkib al-Jaliyyah

10. Tanqîh al-Qaul al-Hatsîts syarah Lubâb al-Hadîts
11. Madârij al-Shu'ûd syarah Maulid al-Barzanji
12. Targhîb al-Mustâqîn syarah Mandhûmah Maulid al-Barzanjî
13. Fath al-Shamad al 'Âlam syarah Maulid Syarif al-'Anâm
14. Fath al-Majîd syarah al-Durr al-Farîd
15. Fath al-Mujîb syarah Mukhtashar al-Khathîb
16. Murâqah Shu'ûd al-Tashdîq syarah Sulam al-Taufîq
17. al-Futûhâh al-Madaniyyah syarah al-Syu'b al-Îmâniyyah
18. Naqâwah al-'Aqîdah Mandhûmah fi Tauhîd
19. al-Nahjâh al-Jayyidah syarah Naqâwah al-'Aqîdah
20. Sulûk al-Jâdah syarah Lam'ah al-Mafâdah fi bayân al-Jumu'ah wa
almu'âdah
21. Hilyah al-Shibyân syarah Fath al-Rahman
22. al-Fushûsh al-Yâqutiyyah 'ala al-Raudlah al-Bahîyyah fi Abwâb al-
Tashrîfiyyah
23. al-Riyâdl al-Fi'liyyah
24. Mishbâh al-Dhalâm'ala Minhâj al-Atamma fi Tabwîb al-Hukm
25. Dzariyy'ah al-Yaqîn 'ala Umm al-Barâhîn fi al-Tauhîd
26. al-Ibrîz al-Dâniy fi Maulid Sayyidina Muhammad al-Sayyid al-
Adnâny

27. Baghyah al-‘Awwâm fi Syarah Maulid Sayyid al-Anâm
28. al-Durrur al-Bahîyyah fi syarah al-Khashâish al-Nabawiyyah
29. Lubâb al-bayyân fi ‘Ilmi Bayyân.¹⁰⁰

Dari hasil karya – karya syekh nawawi di atas yang menjadi sumber primer dari penelitian ini adalah kitab Nashaihul Ibad, dan sumber tambahannya adalah kitab Qami’u al-thugyan dan Kitab Minhaj Al-Raghibi.

B. Kajian Kitab Nashaihul ‘Ibad

Kitab Syarah Nashaihul ini dikarang Oleh Syaikh Nawawi Al-bantani yang berarti adalah Nasihat – nasihat bagi para hamba di dunia untuk bekal persiapan kita di hari kiamat. Dalam kitab ini juga berisi tentang ucapan-ucapan yang dapat mengingatkan kita akan persiapan untuk hari kiamat. Dalam kitab Nashāihul Ibād ini berisi tentang nasihat-nasihat bijak baik dari hadits Nabi SAW, perkataan para sahabat dan perkataan para ulama salaf diantaranya seorang alim, yang luas ilmu pengetahuannya, seorang hafidz, yaitu Syekh Syihabuddin Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad As Syafi’i, yang terkenal

¹⁰⁰Roffuddin Romly, *Sejarah dan Perjuangan Pujangga Besar Islam Syeikh Nawawi Al-Bantani*, (Penerbit Al-Ma’arif, Bandung), hlm 19.

dengan nama Ibnu Hajar Al Asqalany dan Al Mishri yang diberi syarah oleh Syekh Muhammad Nawawi bin Umar Al Bantani.¹⁰¹

Kitab Nashaihul ‘ibad merupakan syarah dari Kitab Al Munabbihat ‘ala al-asti’ dad liyaumul ma’ad Karya Syihabuddin Ahmad bin Ali bin Muhammad As-Syafi’I yang biasa dikenal Ibnu Hajar Al ‘Asqalani. Kitab ini berisi tentang nasihat – nasihat agama yang ditunjukkan bagi Hamba Allah SWT yang menginginkan kebaikan, dan Syaikh Nawawi Albantani adalah pemberi keterangan atau syarah dari kitab karangan Syaikh Ibnu Hajar Al-‘Asqalani.

Diantara beberapa peringatan dan nasihat tersebut, sebagiannya ada yang terdiri dari dua pokok makalah, tiga pokok makalah, dan seterusnya sampai sepuluh pokok makalah. Jumlah Makalahnya ada 214, jumlah Hadistnya ada 45 dan sisanya adalah Hadist atsar (Qaul Sahabat). Dalam Kajian Kitab Nashaihul ‘Ibad memuat beberapa makalah dari beberapa bab, diantaranya sebagai berikut :

¹⁰¹Syeikh Nawawi Albantani *Syarah Kitab Nashaihul‘Ibad* hlm 2

Bab I, terdiri dari 30 Makalah, diantaranya :

1. Makalah Pertama berisi mengenai Dua hal yang sangat utama yang tidak bisa diungguli keutamaannya oleh yang lain, yaitu iman kepada Allah SWT dan member manfaat kepada sesama muslim.
2. Makalah Kedua mengenai Dua perintah Nabi agar bergaul dengan Ulama
3. Makalah Ketiga Dua perumpamaan Masuk kubur tanpa bekal
4. Makalah Keempat Dua kemuliaan di dunia dan di akhirat
5. Makalah Kelima Dua kesedihan dalam urusan dunia dan urusan akhirat
6. Makalah Keenam Dua pencarian, mencari ilmu dan mencari kemaksiatan
7. Makalah Ketujuh Dua sikap orang mulia dan bijaksana
8. Makalah Kedelapan Dua modal yang berbeda hasilnya
9. Makalah Kesembilan Dua dasar kemaksiatan
10. Makalah Kesepuluh Dua jenis tangisan
11. Makalah Kesebelas Dua larangan meremehkan dosa kecil
12. Makalah Kedua Belas Dua jenis dosa
13. Makalah Ketiga Belas Dua aktivitas utama

14. Makalah Empat Belas Dua bukti belum mengenal Allah dan dirinya sendiri
15. Makalah Kelima Belas Dua kerusakan di daratan dan di lautan
16. Makalah Keenambelas Dua nasihat tentang nafsu dan sabar
17. Makalah Ketujuhbelas Dua pengendalian akal
18. Makalah Kedelapanbelas Dua keuntungan menjauhi keharaman
19. Makalah Kesembilanbelas Dua wahyu Allah kepada Nabinya
20. Makalah Kedua puluh kesempurnaan akal
21. Makalah Kedua puluh satu perbedaan antara yang berilmu dan yang bodoh
22. Makalah Kedua puluh dua ciri orang yang taat kepada Allah SWT
23. Makalah Kedua puluh tiga aktivitas inti
24. Makalah Kedua puluh empat sumber dosa dan fitnah
25. Makalah Kedua puluh lima pengakuan kelemahan diri
26. Makalah Kedua puluh enam perbuatan tercela
27. Makalah Kedua puluh tujuh kerugian akibat menyibukan diri dengan duniawi
28. Makalah Kedua puluh delapan kidung penawar kalbu
29. Makalah Kedua puluh sembilan nasihat Asy-Syibli
30. Makalah Ketiga puluh kenikmatan dekat dengan Allah SWT

Bab II terdiri dari 55 makalah, Bab III terdiri dari 37 makalah, Bab IV terdiri dari 27 makalah, Bab V terdiri dari 13 makalah, Bab VI terdiri dari 10 makalah, Bab VII terdiri dari 5 makalah, Bab VIII terdiri dari 5 makalah, Bab IX terdiri dari 28 makalah, Bab X terdiri dari 1 makalah.¹⁰²

C. Nilai – nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf di Dalam Kitab Nashaihul ‘Ibad

Dalam Kitab Nashaihul ‘Ibad ditemukan pembahasan mengenai beberapa nilai pendidikan akhlak dan tasawuf, dan penulis hanya menyebutkan sepuluh nilai pendidikan akhlak dan tasawuf, diantaranya yaitu :

1. Nilai Beriman kepada Allah SWT dan Nilai memberi manfaat kepada sesama muslim

Pengertian iman kepada Allah yaitu percaya atau meyakini bahwa Allah SWT Yang Maha Esa, nilai beriman kepada Allah SWT yaitu meyakini bahwa tidak ada Tuhan Selain-Nya, dan Meyakini keberadaan Allah beserta sifat – sifat yang dimiliki-Nya. Sebagaimana disebutkan di Dalam Kitab Nashaihul ‘Ibad di *Bab 2 Makalah yang pertama* :

¹⁰²Syeikh Nawawi Albantani *Syarah Kitab Nashaihul ‘Ibad*, hlm 7.

فَالْمَقَالَةُ الْأُولَى مِنَ الْمُنَبِّهَاتِ الشَّتَائِيَةِ مَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ
 قَالَ: خَصْلَتَانِ لَا شَيْءَ أَفْضَلَ مِنْهُمَا بِاللَّهِ وَالنَّفْعَ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya : “Maka dalam makalah yang pertama dari penjelasan yang mengandung 2 poin telah meriwayatkan Nabi SAW, Bahwasanya Nabi SAW Bersabda : “Ada dua perkara yang tidak bisa diungguli keutamaannya oleh yang lain, yaitu Iman Kepada Allah SWT dan Memberi manfaat kepada sesama muslim ”.¹⁰³

Dalam Bab kedua ini ada 30 nasihat yang masing-masing terdiri dari 4 Khabar/hadits nabi SAW, sedang sisanya 26 hadits atsar/hadits para sahabat, tabiin dan qaul ulama. Di Makalah yang pertama dijelaskan ada Dua Hal yang sangat Utama yaitu, Beriman kepada Allah SWT, contohnya melaksanakan kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah SWT seperti melaksanakan sholat, berpuasa, menunaikan zakat dan melaksanakan ibadah haji dan umrah bila mampu, termasuk juga bersyukur terhadap nikmat – nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT . Di Makalah yang pertama ini pula dijelaskan mengenai memberi manfaat kepada sesama muslim bisa dengan ucapan, kekuasaan, harta benda, maupun tenaga, karena sebaik – baiknya manusia adalah yang memberi manfaat kepada muslim lainnya, Sebagaimana sabda Nabi SAW :

¹⁰³ Syeikh Nawawi Albantani *Syarah Kitab Nashaihul 'Ibad* hlm 4

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَحَبُّ الْعِبَادِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَنْفَعُ النَّاسِ لِلنَّاسِ وَ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ إِدْخَالَ السُّرُورِ عَلَى قَلْبِ الْمُؤْمِنِ (رواه الطبراني)

Artinya : “Rasulullah SAW, Bersabda : Hamba yang paling dicintai oleh Allah SWT adalah hamba yang paling bermanfaat bagi manusia. Sebaik-baiknya perbuatan adalah memberikan kebahagiaan di hati orang seorang mukmin.” (H.R. Thabrani)¹⁰⁴

Dalam hadits tersebut disebutkan bahwa terdapat nilai member manfaat kepada sesamamuslim yaitu ia pasti dicintai oleh Allah adalah ia bermanfaat bagi saudara muslim yang lainnya, ia merasa senang jika bisa membantu kebaikan kepada muslim yang lain, sehingga ia membuat orang lain merasa senang pada dirinya atas segala pertolongan yang telah diberikannya. Salah satu contoh nilai memberi manfaat kepada sesama muslim yaitu seseorang yang berniat tidak mendzalimi orang lain, dan membantu kepada orang yang sedang didzalimi, begitu pula memenuhi kebutuhan orang yang tidak mampu apabila kita mampu, seperti kita menemukan orang yang sangat fakir dan miskin maka sepatutnya kita memberi sesuai dengan kemampuan kita baik dengan tenaga, pikiran ataupun yang bersifat materi, begitu pula membantu orang yang terlilit hutang jika kita mampu, maka sebaiknya kita membantu melunasi hutangnya.

¹⁰⁴Syeikh Nawawi Albantani *Syarah Kitab Nashaihu 'Ibad*, hlm 7.

Di dalam Makalah yang pertama ini juga dijelaskan ada dua perkara yang lebih buruk dari perkara lainnya, yaitu menyekutukan Allah SWT karena menyekutukan Allah SWT termasuk dosa yang paling besar baik secara terang – terangan,sembunyi – sembunyi, secara ucapan maupun keyakinan dan memberikan Madhorat kepada muslimin artinya kita tidak bermanfaat bagi orang lain, seperti contohnya menyusahkan orang lain

Melihat pemaparan di atas maka penulis memberikan kesimpulanbahwa sebagai seorang mukmin wajib bagi kita untuk mempercayai dan meyakini rukun aqidah islmiyah (rukun iman), terutama percaya dan yakin adanya Allah SWT. Begitu pula membahagiakan hati orang mukmin sama saja ia mampu memberi pertolongan apa saja yang dibutuhkannya semata – mata hanya menginginkan pahala Allah SWT dan ingin membahagiakan hatinya dengan penuh rasa cinta.

2. Nilai – nilai Keutamaan mencari ilmu dan mendapat ilmu yang Bermanfaat

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi umat islam, karena tanpa ilmu kita tidak bisa menjalani hidup dengan baik. Maka nilai – nilai keutamaan mencari ilmu dan mendapat ilmu yang bermanfaat

disebutkan di Dalam Kitab Nashaihul ‘Ibad di *Bab 2 Makalah yang keenam* :

وَالْمَقَالَةُ السَّادِسَةُ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَكَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ : مَنْ كَانَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ
كَانَتْ الْجَنَّةُ فِي طَلَبِهِ وَمَنْ كَانَ فِي طَلَبِ الْمَعْصِيَةِ كَانَتْ النَّارُ فِي طَلَبِهِ

Artinya : “Dari Sayyidina Ali Radiyallahu ‘anhu Karroma wajhahu berkata: “Barang siapa mencari ilmu, berarti ia sedang mencari surga. Dan barang siapa mencari kemaksiatan, besearti ia sedang mencari neraka.”¹⁰⁵

Di dalam Bab 2 Maqolah yang keenam, yaitu hadits atsar dari Sayyidina ‘Ali Karmallahu Wajhahu, Maksud dari nasihat tersebut adalah siapa saja yang menyibukkan diri dalam mencari ilmu yang bermanfaat, dan orang tersebut dalam keadaan sudah baligh dan berakal maka ia tidak boleh mengabaikannya, maka sesungguhnya ia tengah mencari surga dan ridha Allah SWT, dan siapa saja yang mencari jalan menuju kemaksiatan atau senang berbuat maksiat, maka ia mencari neraka dan murka Allah SWT. Di dalam hadits Rasulullah SAW dijelaskan Bahwa kita wajib mencari ilmu, sebagaimana dalam hadits berikut ini :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

¹⁰⁵ Syeikh Nawawi Albantani *Syarah Kitab Nashaihul ‘Ibad*, hlm 5

Artinya: “*menuntut ilmu Agama itu Sangat di fardukan kepada seluruh muslimin*“. (H.R. Ibnu Majah)¹⁰⁶

Melihat hadits di atas bahwa selain sholat, berpuasa ada kewajiban lain yang harus dilaksanakan oleh seluruh muslimin yaitu mencari ilmu apalagi kita sampai mengamalkan ilmu tersebut maka niscaya akan bermanfaat. Di dalam Kitab Ta'lim Muta'lim juga dijelaskan jika kita ingin memiliki ilmu yang bermanfaat maka kita harus ta'dzim dan hormat kepada guru, seperti apabila guru memerintah maka kita sesantiasa melaksanakan perintah guru yang terpenting guru tersebut tidak memerintah kita untuk berbuat kebathilan, selaku murid kita senantiasa untuk menjaga tata karma ketika bertemu guru, seperti Memberi salam, bersalaman dengan guru, dan senyum juga menyapanya. Selain itu keridhoan dan do'a seorang guru merupakan menjadikan ilmu kita menjadi manfaat, apabila guru tidak ridho kepada kita maka tidak akan bermanfaat ilmu kita begitu pula ta'dzim kepada kitab yang sedang kita kaji harus senantiasa apabila kita membaca Al-Qur'an dan mengaji Kitab letakkanlah Al-Qur'an atau kitab tersebut diatas kaki tidak boleh meletakkan Al-Qur'an atau kitab dibawah ataupun sejajar dengan kaki kita apabila

¹⁰⁶Syeikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar Kitab *Tanqihul Qaul* H.R. Ibnu Majah, hlm 224

ilmu kita ingin bermanfaat dari ilmu yang kita dapatkan didalam Al-Qur'an atau kitab tersebut.¹⁰⁷

Melihat pemaparan di atas maka penulis memberikan kesimpulan bahwa menuntut ilmu itu hukumnya wajib, karena jika seseorang yang tidak memiliki ilmu maka dia bisa dimanfaatkan oleh orang lain, ia mudah diperdaya karena kebodohnya. Karena itu mencari ilmu dan memperoleh ilmu yang bermanfaat memiliki nilai yang sangat besar yaitu seseorang dianjurkan untuk mencari ilmu yang barokah serta manfaat yaitu ilmu yang didapatkannya dapat memberikan manfaat kepada kita dan semua orang sehingga dapat menunjukkan pada jalan ke surga serta yang diridhoi oleh Allah SWT.

3. Nilai Kesabaran

Sabar adalah menahan hawa nafsu agar tetap berada pada batas – batas yang telah ditentukan oleh agama. Sabar juga merupakan salah satu sifat keutamaan yang dibutuhkan oleh seorang muslim, baik dalam kehidupan dunianya maupun dalam kehidupan agamanya. Sebagaimana diterangkan di dalam Kitab Nashaihul 'Ibad Bab ke 3 Maqolah yang ke 25, sebagai berikut :

¹⁰⁷ Syekh Az-Zarnuji Kitab *Ta'lim Muta'lim Fi Kitab Thoriqut Ta'allum*, hlm 24

وَأَمَّا الْخَامِسَةُ وَالْعَشْرُونَ رُوِيَ أَنَّهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَسَلَّمَ خَرَجَ ذَاتَ يَوْمٍ عَلَى أَصْحَابِهِ فَقَالَ : كَيْفَ أَصْبَحْتُمْ ؟ فَقَالُوا أَصْبَحْنَا مُؤْمِنِينَ بِاللَّهِ فَقَالَ : وَمَا عَلَامَةُ إِيمَانِكُمْ ؟ قَالُوا نَصَبْنَا عَلَى الْبَلَاءِ وَنَشْكُرُ عَلَى الرَّحَاءِ وَتَرْضَى بِالْقَضَاءِ فَقَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ : أَنْتُمْ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا وَرَبِّ الْكُفَّةِ

Artinya : “Disebutkan dalam suatu riwayat bahwa pada suatu hari Nabi menemui para sahabat, lalu bertanya : “Bagaimana keadaan kalian ketika memasuki pagi hari ?” Mereka menjawab: “Kami berada dalam keadaan beriman kepada Allah SWT. Beliau bertanya: “Apakah tanda – tanda keimanan kalian ?” Mereka menjawab : “Kami bersabar terhadap musibah, Besyukur atas nikmat kelapangan, Dan menerima semua ketetapan Allah SWT.”¹⁰⁸

Sebagian Ulama ahli Ma’rifat mengatakan, sabar itu ada tiga tingkatan :

1. Sabar dengan tidak mengeluh apapun yang dialami seperti kesabaran manusia pada umumnya, ini adalah sabar tingkat Tabi’in.
2. Sabar dengan menerima segala Ketetapan Allah SWT, seperti kesabaran orang yang tidak memperdulikan masalah duniawi, ini adalah sabar tingkatan orang – orang zuhud.
3. Sabar dalam pengertian menghadapi semua musibah dengan senang hati karena semuanya itu dari Allah, seperti kesabaran

¹⁰⁸ Syeikh Nawawi Albantani Syarah Kitab Nashaihul ‘Ibad, hlm 13

orang – orang yang benar dalam iamnnya ini adalah sabar tingkatan para Shidiqqin.¹⁰⁹

Pada dasarnya sabar itu ada 3, yaitu :

1. Sabar dalam menghadapi musibah dan Kedzaliman
2. Sabar dalam melaksanakan ketaatan dan
3. Sabar dalam menjauhi maksiat.¹¹⁰

Melihat pemaparan di atas maka penulis memberikan kesimpulan bahwa ada beberapa tingkatan nilai sabar yang perlu kita ikuti, yaitu sabarnya tingkatan para tabi'in, orang – orang yang zuhud dan para Shidiqqin. Diperlukan juga pada kehidupan sehari – hari harus sabar dalam menghadapi segala cobaan – cobaan hidup karena dengan kesabaran niscaya hidup kita akan berhasil, jika kita diberikan suatu musibah maka jangan langsung mengeluh dan mudah putus asa karena akan jauh dari rahmat Allah SWT orang yang mudah putus asa, maka solusinya adalah dengan menanamkan nilai – nilai kesabaran dalam kehidupan sehari – hari jika kita mendapatkan suatu musibah, mungkin itu sudah menjadi takdir dari Allah SWT, dan Allah akan selalu menguji diri kita sampai dimana tingkat kesabaran kita, kalau kita menghadapinya dengan nilai kesabaran niscaya derajat hidup kita akan

¹⁰⁹Syeikh Nawawi Albantani *Syarah Kitab Nashaihul 'Ibad*, hlm 36.

¹¹⁰Syeikh Nawawi Albantani *Syarah Kitab Nashaihul 'Ibad*, hlm, 125.

ditinggikan oleh Allah SWT. Banyak sekali manfaat yang bisa kita ambil dari nilai Kesabaran, diantaranya yang sudah disebutkan di atas Allah Senantiasa akan meninggikan derajat seseorang jika kita mau bersabar selain itu Allah akan senantiasa memberikan jalan kemudahan untuk kita jika kita ditimpa suatu masalah kehidupan, agar ingin menjadi Insan kamil dan manusia yang kuat dihadapan Allah, maka tanamkanlah nilai kebasabaran dalam kehidupan sehari – hari.

4. Nilai Zuhud

Zuhud adalah sederhana, maksudnya yaitu meninggalkan hal duniawi, artinya Ia menggunakan segala sesuatu yang tersedia tanpa menginginkan yang lebih. Zuhud juga merupakan melepaskan diri dari ketergantungan rehadap sesuatu yang bersifat material. Bisa saja seseorang tetap memiliki materi tetapi ia tidak berkeberatan untuk membelanjakan hartanya di jalan Allah SWT, dan ia tidak menangisi dan tidak pula menyesali karena hartanya hilang. Sebagaimana diterangkan di dalam Kitab Nashaihul ‘Ibad *Bab ke 5 Maqolah yang ke 24*, di dalam menjelaskan Lima intisari Zuhud, sebagai berikut :

وَالْمَقَالَةُ الرَّابِعَةُ وَالْعِشْرُونَ عَنْ بَعْضِ الْحُكَمَاءِ أَنَّهُ قَالَ : الزُّهْدُ خَمْسٌ خِصَالٍ : الْيَقِينَةُ بِاللَّهِ وَالتَّوْبَةُ عَنِ الْخَلْقِ وَالْإِحْلَاصُ فِي الْعَمَلِ وَاحْتِمَالُ الظُّلْمِ وَالْقَنَاعَةُ بِمَا فِي الْيَدِ

Artinya : “Dan makalah yang kedua puluh empat, sebagian ulama ahli hikmah mengatakan, bahwa zuhud itu mengandung lima hal

: “Percaya sepenuhnya kepada Allah SWT, Berbuat baik kepada sesama makhluk, Ikhlas dalam beramal, Sabar ketika didzalami orang lain, Qana’ah terhadap rezeki yang diterima”.¹¹¹

Ibnu Abbas Ra, mengatakan kata zuhud terdiri dari tiga huruf : Zay, ha dan dal. Sebagaimana keterangannya dalam Kitab Nashaihul Ibad Bab 3 Maqolah ketiga puluh tiga :

وَالْمَقَالَةُ الثَّلَاثَةُ وَالثَّلَاثُونَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ : الزُّهُدُ ثَلَاثَةٌ
أَخْرَفِ زَايٌ وَ هَاءٌ وَ دَالٌ فَالزَّيُّ زَادٌ لِلْمَعَادِ وَ الهَاءُ هُدًى لِلدِّينِ وَ الدَّالُّ دَوَامٌ عَلَى
الطَّاعَةِ

Artinya : “Dan Makalah Ketiga puluh tiga Ibnu Abbas Ra, mengatakan Zuhud terdiri atas 3 huruf yaitu Zay, Ha dan Dal. Huruf Zay mengandung pengertian زَادٌ لِلْمَعَادِ artinya perbekalan untuk kembali kepada Allah (Akhirat) dan huruf Ha’ mengandung pengertian هُدًى لِلدِّينِ artinya petunjuk atau agama, sedangkan huruf dal mengandung pengertian دَوَامٌ عَلَى الطَّاعَةِ artinya taat kepada Allah secara terus menerus.”¹¹²

Zuhud yang sebenarnya adalah sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang Artinya : “Zuhud di dalam dunia itu bukanlah dengan cara mengharamkan yang halal, dan bukan pula dengan menyia-nyiakan dunia. Akan tetapi, sesungguhnya zuhud dalam urusan dunia adalah bahwa kamu tidak menggantungkan diri kepada sesuatu yang ada ada dirimu tetapi lebih percaya dengan sesuatu yang di tangan Allah SWT dan lebih senang menjadikan kesempatan memperoleh pahala dalam

¹¹¹ Syeikh Nawawi Albantani Syarah Kitab Nashaihul ‘Ibad hlm 40.

¹¹² Syeikh Nawawi Albantani Syarah Kitab Nashaihul ‘Ibad, hlm 14

menjauhi maksiat daripada maksiat itu ada padamu (H.R. Turmudzi, Ibnu Majah, dar Abu Dzar).¹¹³ Menurut Yahya bin Mu'adz zuhud yaitu “ seorang mukmin tidak akan mencapai tingkat zuhud yang sebenarnya, hingga ia memiliki 3 faktor yaitu : beramal semata – mata karena Allah tidak karena ikatan – ikatan yang lain, berkata tanpa ada kecenderungan tamak, merasa mulia atau merasa bahagia tanpa memiliki pangkat.¹¹⁴

Di dalam ilmu tasawuf, Zahi (orang yang zuhud) memiliki tiga tingkatan, yaitu :

- 1) Tingkatan pemula, tingkatan ini adalah tingkatan orang yang tangannya tidak memiliki materi, dan hatinya tidak tertarik untuk memiliki materi/harta
- 2) Tingkatan kedua yaitu orang yang mendalami zuhudnya, kondisi dimana seseorang meninggalkan kesengan jiwa terhadap apa yang ada di dunia
- 3) Tingkatan ketiga adalah tingkatan tertinggi yaitu tingkatan orang – orang yang mengetahui dan meyakini bahwa prakti kezuhudan orang – orang yang seandainya seluruh dunia merupakan milik

¹¹³Syeikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar Kitab *Tanqihul Qaul* H.R. Turmudzi dan Ibnu Majah, hlm 187.

¹¹⁴Syeikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar Kitab *Tanqihul Qaul* H.R. Turmudzi dan Ibnu Majah, hlm 187..

mereka yang halal, dan mereka tidak akan dihisab diakhirat tentang pertanggung-jawaban semuanya itu.

Bila dikaitkan dengan tiga komponen dasar agama islam yaitu aqidah (teologi), syari'ah (tata laksana dan hokum islam) dan akhlak (tatanan etika), maka zuhud termasuk dalam bagian ketiga, karena ia adalah bagian dari etika yang berkaitan erat dengan ketuhanan (tasawuf).

Melihat pemaparan di atas maka penulis berkesimpulan bahwa Zuhud memiliki nilai yang sangat besar dalm kehidupan sehari – hari yaitu berperilaku sederhana dalam segala hal, tidak berlebihan dan tidak pula kikir dan berusaha untuk menjauhi maksiat.

5. Nilai Dzikir Kepada Allah SWT

Berdzikir kepada Allah SWT adalah menyebut nama Allah SWT dengan mengagungkan kebesaran dan kemuliaan-Nya, dengan ucapan lisan disertai perenungan dalam hati tentang makna ucapan dzikir tersebut. Maka ini termasuk bertasbih (menyucikan Allah SWT dengan ucapan Subhanallah, bertahmid (Memuji dengan ucapan Alhamdulillah), bertakbir (Mengagungkan-Nya dengan ucapan Allahu Akbar), Bertahlil (Mentauhidkan/Mengesakan Allah SWT dengan

ucapan Lailaha illallah). Pentingnya berdzikir kepada Allah SWT memiliki nilai yang sangat tinggi diantaranya segala kegundahan hati kita akan hilang dan berganti dengan kegembiraan dan kesenangan. Bahkan tidak ada sesuatupun yang lebih besar pengaruhnya dalam mendatangkan ketentraman dan kebahagiaan bagi hati manusia melebihi nilai berdzikir kepada Allah SWT.¹¹⁵ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Ar-Ra'du : 28, sebagai berikut :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : *“Orang – orang yang beriman dan mereka menjadi tentram dengan berdzikir (mengingat) Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah maka hati menjadi tentram” (Q.S Ar-Ra'du : 28).*¹¹⁶

Dijelaskan di dalam Kitab Nashaihul Ibad pada Bab Ketiga

Makalah yang kedua belas, sebagai berikut :

وَالْمَقَالَةُ الثَّانِيَةَ عَشْرَةَ عَنْ بَعْضِ الْحُكَمَاءِ : ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءٌ تَفْرِجُ الْغُصَصَ : ذِكْرُ اللَّهِ
وَلِقَاءُ أَوْلِيَائِهِ وَكَلَامُ الْحُكَمَاءِ

Artinya : *“Dan Makalah yang kedua belas, Sebagian ulama hikmah mengatakan : Ada 3 hal yang dapat menghilangkan kesusahan, yaitu :Dzikir Kepada Allah SWT, Menemui para Wali Allah SWT, Mendengarkan nasihat para ahli hikmah.*¹¹⁷

¹¹⁵Taisirul Karimir Ar rahman, hlm 417.

¹¹⁶ Q.S Ar-Ra'du : 28

¹¹⁷ Syeikh Nawawi Albantani Syarah Kitab Nashaihul 'Ibad hlm 11.

Dzikir berarti menyebut dan mengingat. Dzikrullah menyebut dan mengingat Allah SWT. Dzikir yang baik mencakup dua makna di atas; menyebut dan mengingat. Dzikir dengan hanya menyebut dengan lisan tanpa menghadirkan hati tetap bisa mendatangkan pahala, namun tentu dzikir macam ini berada pada tingkat yang paling rendah. Dzikir dengan lisan tanpa menghadirkan hati dan pikiran bisa saja memberi pengaruh terhadap hati dan keimanan seseorang, tetapi pengaruhnya tidak sebesar dzikir sambil menghadirkan hati. Paling baik adalah dzikir dengan lisan sambil menghadirkan hati.

Dalam ajaran Islam, banyak kesempatan dan sarana yang Allah SWT sediakan bagi Kaum Muslimin untuk melaksanakan ibadah dzikir ini. Dalam kehidupan Muslim, ada berbagai doa yang bisa dibaca dalam beragam aktivitas dan kesempatan. Mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, hampir seluruh satuan kegiatan ada doa khusus. Paling tidak, dalam setiap aktivitas Muslim secara umum, seyogyanya dimulai dengan membaca *basmalah*, yang juga mengandung makna dzikir; menyebut dan mengingat Allah SWT. Rasul Saw bersabda:

“Setiap amal yang tidak dimulai dengan nama Allah SWT, maka ia terputus dari keberkahan”. (HR. Abu Dawud).¹¹⁸

Rasulullah Saw juga menjelaskan bahwa dzikrullah menjadi pembeda seorang yang ‘hidup’ dan ‘mati’. Diriwayatkan dari Abu Musa, Rasulullah Saw bersabda: “Perumpamaan orang yang berdzikir mengingat Allah dan yang tidak pernah berdzikir kepadaNya bagai orang yang hidup dan mati”. (HR. Baihaqi). Tentu, maksud hidup dan mati di sini pada sisi hati dan batin. Dalam hadits lain disebutkan: “Sesungguhnya hati itu bisa berkarat sebagaimana besi bila dikenai air”. Rasul ditanya: “Apa penawarnya wahai Rasul?” Rasul bersabda: “Mengingat kematian dan membaca Al-Qur’an. (HR. Baihaqi). Dan membaca Al-Qur’an termasuk dzikrullah yang paling utama.¹¹⁹ Siapa yang senantiasa melantunkan dzikir hatinya bisa hidup, dan sebaliknya siapa yang jauh dari dzikrullah, akan terancam mati hati. Hidup dan mati hati pada selanjutnya akan menentukan moral dan perilaku seorang Muslim. Selanjutnya juga akan menentukan nilai dan kualitas kehidupan seorang Muslim. Berarti bahwa dzikir bisa mempengaruhi kualitas hidup seorang Muslim.

¹¹⁸ Syeikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar Kitab *Tanqihul Qaul* H.R. Abu Dawud, hlm 68

¹¹⁹ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Kitab Mukhtarul ahadits*, hlm 278

Berdasarkan hal di atas maka penulis berkesimpulan bahwa berdzikir memiliki nilai yang sangat besar yaitu satu ibadah yang sangat mulia dan begitu dianjurkan, Keutamaan dan nilai dari ibadah ini begitu besar dan beragam. Bahkan dapat disimpulkan bahwa sangat tidak sebanding antara upaya dan energi yang dikeluarkan untuk melakukan ibadah dzikir dengan keutamaan yang disediakan. Dzikir adalah ibadah yang tidak begitu memerlukan upaya dan pengorbanan besar yang dapat menghilangkan kesusahan dan bisa menentramkan hati bagi seseorang yang terus menyebut Asma Allah SWT dengan memperbanyak berdzikir kepada Allah SWT. Orang yang berdzikir akan merasakan manisnya iman dan keceriaan juga dapat mendatangkan *inabah*, yaitu kembali pada Allah ‘Azza wa Jalla. Semakin seseorang kembali pada Allah dengan banyak berdzikir pada-Nya, maka hatinya pun akan kembali pada Allah dalam setiap keadaan.

6. Nilai Bersikap Lemah Lembut

Bersikap lemah lembut memiliki nilai yang sangat besar yaitu Allah SWT akan memberikan penghargaan bagi orang yang bersikap lemah lembut. “Barang siapa yang bersikap lemah lembut, maka diberikan padanya segala kebaikan. Barang siapa yang tidak bersikap lemah lembut, maka akan terhalang dari kebaikan. Kita diperintahkan

untuk selalu berkata dengan lemah lembut, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab ayat 70, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Wahai orang beriman Bertakwalah kepada Allah SWT dan berkatalah dengan ucapan yang lembut/santun“ (Q.S Al-Ahzab : 70)¹²⁰

Dijelaskan di dalam Kitab Nashaihul Ibad pada Bab Ketiga

Makalah yang Ketiga, sebagai berikut :

وَالْمَقَالَةُ الثَّلَاثَةُ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : حُسْنُ التَّوَدُّدِ إِلَى النَّاسِ نِصْفُ الْعَقْلِ
مُدَارَةُ النَّاسِ صَدَقَةٌ وَحُسْنُ السُّؤَالِ نِصْفُ الْعِلْمِ وَحُسْنُ التَّدْبِيرِ نِصْفُ الْمَعِيشَةِ

Artinya :“Dan makalah yang ketiga Umar Ra. Berkata, mencintai manusia yang baik adalah sebagian dari akal nya, pertanyaan yang baik adalah sebagian dari ilmu, dan pemikiran yang baik adalah sebagian dari kehidupan.”¹²¹

Perintah Allah untuk Berlaku Lemah Lembut sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hijr : 88, sebagai berikut :

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.”
(QS. Al Hijr: 88)

Syaikh Muhammad Al Amin Asy Syinqithi mengatakan,

“Berendah dirilah‘ yang dimaksud dalam ayat ini hanya untuk

¹²⁰ Q.S Al-Ahzab : 70

¹²¹ Syaikh Nawawi Albantani, *Syarah Kitab Nashaihul 'Ibad* hlm 9

mengungkapkan agar seseorang berlaku lemah lembut dan tawadhu' (rendah diri).”¹²² Jadi sebenarnya ayat ini berlaku umum untuk setiap perkataan dan perbuatan, yaitu kita diperintahkan untuk berlaku lemah lembut. Ayat ini sama maknanya dengan firman Allah *Ta'ala*, sebagai berikut :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya : “ Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.”¹²³

Yang dimaksud dengan bersikap keras di sini adalah bertutur kata kasar. Dengan sikap seperti ini malah membuat orang lain lari dari kita. Al Hasan Al Bashri mengatakan, “Berlaku lemah lembut inilah akhlaq Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang di mana beliau diutus dengan membawa akhlaq yang mulia ini.”¹²⁴

Adapun Keutamaan nilai bersikap lemah lembut adalah sebagai berikut :

¹²² *Adhwaul Bayan*, Muhammad Al Amin Asy Syinqithi, 3/238, Dar Ilmi Al Fawaid, hlm 15

¹²³ QS. Ali Imron: 159

¹²⁴ Tafsir Al Qur'an Al 'Adzim, Syiekh Muahammad Assuyuti dan Syeikh Jalaudin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, hlm 125

1. Sebab Mendapatkan Ampunan dan Sebab Masuk Surga

Dari Abu Syuraih, ia berkata pada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذُنِّي عَلَى عَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ إِنَّ مِنْ مُوجِبَاتِ الْمَغْفِرَةِ بَدَلُ السَّلَامِ،
وَحُسْنُ الْكَلَامِ

Artinya: “Wahai Rasulullah, tunjukkanlah padaku suatu amalan yang dapat memasukkanku ke dalam surga.” Beliau bersabda, *Di antara sebab mendapatkan ampunan Allah adalah menyebarkan salam dan bertutur kata yang baik.*” (H.R Thabrani)¹²⁵

2. Mendapatkan Kamar yang Istimewa di Surga Kelak

Dari ‘Ali, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Di surga terdapat kamar-kamar yang bagian luarnya dapat dilihat dari dalam dan bagian dalamnya dapat dilihat dari luar.” Kemudian seorang Arab Badui bertanya, “Kamar-kamar tersebut diperuntukkan untuk siapa, wahai Rasulullah?” Beliau pun bersabda,

لِمَنْ أَطَابَ الْكَلَامَ وَأَطَعَمَ الطَّعَامَ وَأَدَامَ الصِّيَامَ وَصَلَّى لِلَّهِ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ

Artinya : “Kamar tersebut diperuntukkan untuk siapa saja yang tutur katanya baik, gemar memberikan makan (pada orang yang butuh), rajin berpuasa dan rajin shalat malam karena Allah ketika manusia sedang terlelap tidur. “ (H.R Tirmidzi)¹²⁶

¹²⁵ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Kitab Mukhtarul ahadits*, hlm 120

¹²⁶ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Kitab Mukhtarul ahadits*, hlm 121

3. Bisa menggantikan Sedekah

Dari Abu Hurairah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ

Artinya : “Tutur kata yang baik adalah sedekah.” (H.R Ahmad)¹²⁷

Di dalam hadits lain, Dari ‘Adi bin Hatim, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

Artinya : “Selamatkanlah diri kalian dari siksa neraka, walaupun dengan separuh kurma. Jika kalian tidak mendapatkannya, maka cukup dengan bertutur kata yang baik.” (H.R Bukhori)¹²⁸

4. Menyelamatkan Seseorang dari Siksa Neraka

Dalilnya adalah hadits Adi bin Hatim di atas. Ibnu Baththol mengatakan, “Jika tutur kata yang baik dapat menyelamatkan dari siksa neraka, berarti sebaliknya, tutur kata yang kotor (jelek) dapat diancam dengan siksa neraka.”¹²⁹

5. Dapat Menghilangkan Permusuhan

¹²⁷ Syeikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar Kitab *Tanqihul Qaul* H.R. Abu Dawud, hlm 75

¹²⁸ Syeikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar Kitab *Tanqihul Qaul* H.R. Abu Dawud, hlm 68

¹²⁹ *Syarah al Bukhari*, hlm 460.

Ibnul Qoyyim mengatakan, “Ketahuilah bahwa tutur kata yang baik dapat menghilangkan permusuhan dan dendam kesumat. Lihatlah firman Allah Ta’ala,

ادْفَعْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Artinya : “Tolaklah (kejelekan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.”¹³⁰

Sahabat yg mulia, Ibnu ‘Abbas –*radhiyallahu ‘anhuma*– mengatakan, “Allah memerintahkan pada orang beriman untuk bersabar ketika ada yang membuat marah, membalas dengan kebaikan jika ada yang buat jahil, dan memaafkan ketika ada yang buat jelek. Jika setiap hamba melakukan semacam ini, Allah akan melindunginya dari gangguan setan dan akan menundukkan musuh-musuhnya. Malah yang semula bermusuhan bisa menjadi teman dekatnya karena tingkah laku baik semacam ini.” Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan, “Namun yang mampu melakukan seperti ini adalah orang yang

¹³⁰ QS. Fushilat: 34

memiliki kesabaran. Karena membalas orang yg menyakiti kita dengan kebaikan adalah suatu yang berat bagi setiap jiwa.”¹³¹

Berdasarkan hal di atas maka penulis berkesimpulan bahwa bersikap lemah lembut memiliki nilai yang sangat berharga sekali yaitu akan memperoleh segala kebaikan dari Allah SWT, dan banyak manfaatnya yaitu Sebab Mendapatkan Ampunan dan Sebab Masuk Surga, Mendapatkan Kamar yang Istimewa di Surga Kelak, Bisa menggantikan Sedekah, Menyelamatkan Seseorang dari Siksa Neraka, Dapat Menghilangkan Permusuhan begitu pula kita senantiasa diperintahkan untuk berkata yang lebih santun/lembut kepada orang lain.

7. Nilai Keutamaan diam (Menjaga Lisan)

Lidah merupakan salah satu anggota tubuh yang tak bertulang dan lentur, namun ia sangat berperan dalam kehidupan sehari – hari dan Allah senantiasa mengingatkan kita berhati – hati dalam menggunakannya. Jika kita tidak bisa berkata baik maka lebih baik diam. Sebagaimana Dalam Firman Allah SWT :

¹³¹ *Tafsir Al Qur'an Al 'Adzhim*, Ibnu Katsir, Muassasah Qurthubah, hlm233

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Wahai orang beriman Bertakwalah kepada Allah SWT dan berkatalah dengan ucapan yang lembut/santun”(Q.S Al-Ahzab : 70)¹³²

Dijelaskan di dalam Kitab Nashaihul Ibad pada Bab Keempat

Makalah yang Kesebelas, sebagai berikut :

وَالْمَقَالَةُ الْحَادِيَةَ عَشْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الصَّمْتُ زَيْنٌ لِلْعَالِمِ
وَسِتْرٌ لِلْجَاهِلِ وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ وَالصَّمْتُ أَفْضَلُ الصَّمْتُ سَيِّدُ الْأَخْلَاقِ
..... الخ

Artinya : “Makalah yang ke sebelas dari nabi SAW, Diam itu perhiasan bagi orang yang alim dan selimut bagi orang yang bodoh, puasa adalah perisai dari siksa neraka,tetapi diam itu lebih utama, diam itu adalah rajanya akhlak.”¹³³

Maksud dari hadits di atas adalah diam merupakan perhiasan bagi orang yang alim (orang yang penuntut ilmu) karena dengan diamnya seseorang yang alim akan terlihat wibawa dan tenang pada dirinya, dan orang yang bodoh akan tertutupi kebodohnya selama ia tidak banyak bicara atau lebih baik diam, karena diam itu merupakan tingkatan ibadah yang paling tinggi.

¹³²Q.S Al-Ahzab : 70

¹³³ Syeikh Nawawi Albantani, *Syarah Kitab Nashaihul 'Ibad* , hlm 22

Diam itu Emas, Apa Maksudnya dan Apa Saja Keutamaan Diam, Lidah adalah sesuatu yang sangat tajam dan berbahaya, banyak pepatah yang mengatakan bahwa lidahmu adalah harimaumu. Karena dengan lidah kita bisa menyakiti orang, dengan lidah kita mudah mendapatkan musuh dan dengan lidah juga kita bisa dibilang sebagai pembohong. Sangat hebatnya lidah ini, sesuatu yang di berikan oleh Allah SWT kepada mahluknya (manusia) namun dengan diberikannya lidah tentunya Allah mempunyai maksud lain. Dengan lidah kita bisa masuk syurga dan dengan lidah juga kita bisa masuk neraka.

Perkataan yang baik dan mengajak kebaikan akan senantiasa menjadikan kita orang yang beriman, namun jika sebaliknya perkataan yang menyakiti hati orang lain dan mengajak kepada keburukan maka merupakan orang-orang yang celaka. Untuk itu sangat beruntung orang yang banyak diam dan menahan perkataannya yang kotor, karena diam itu emas dari pada berkata kebohongan. Ali Bin Abi Thalib R.A pernah berkata : "Seseorang mati karena tersandung lidahnya dan seseorang tidak mati karena tersandung kakinya. Tersandung mulutnya akan menambah (pening) kepalanya sedangkan tersandung kakinya akan sembuh perlahan" Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab Shahih-

nya dari Sahl bin Sa'id bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

مَنْ يَضْمَنَّ لِي مَا بَيْنَ لِحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ

Artinya : *“Barang siapa bisa memberikan jaminan kepadaku (untuk menjaga) sesuatu yang ada di antara dua janggutnya dan dua kakinya, kuberikan kepadanya jaminan masuk surga.”*(H.R Bukhori)¹³⁴

Maksud dari sesuatu yang berada di antara dua janggutnya adalah mulut, dan yang dimaksud menjaga di antara kedua kakinya adalah kemaluan. Jadi sudah jelas Nabi Muhammad SAW memberikan peringatan kepada kita untuk senantiasa menjaga mulut dan kemaluan. Tidak hanya itu Rasulullah juga mengajarkan kita untuk bisa menjaga perkataan yang keluar dari mulut, kita seperti Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim : Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَضْمَتْ

¹³⁴ Syarah Bukhori hadits no. 6474

Artinya : *“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam.”*
(Muttafaq ‘alaih)¹³⁵

Hadits ini adalah hadits yang pendek tapi mempunyai makna yang sangat dalam, karena hanya ada dua jenis dalam perkataan, kalau tidak perkataan itu baik ya buruk. Pada hadits ini juga bisa menjadi dasar kita untuk terus berkata baik kalau tidak diam. Imam As-syafi’i mengatakan “ Jika seseorang hendak berbicara maka hendaklah dia berfikir terlebih dahulu. Jika dia merasa bahwa ucapan tersebut tidak merugikannya, silakan diucapkan. Jika dia merasa ucapan tersebut ada mudharatnya atau ia ragu, maka ditahan (jangan bicara).”

Melihat pemaparan di atas maka penulis memberikan kesimpulan bahwa nilai keutamaan diam (menjaga lisan) yaitu menghindari dari hal – hal yang tidak berguna baik bagi agama maupun dunia ini. Tidak menimpali pendapat orang sehingga melampaui batas, sebab sumber kesalahan yang paling banyak berasal dari lidah. Seperti halnya jika

¹³⁵ Syarah Bukhari dan Syarah muslim Muttafaq ‘alaih: Al-Bukhari, no. 6018; Muslim, no.47

kita tidak hati – hati dalam menjaga lisan atau ucapan kita, maka akan menimbulkan perselisihan dalam pertemanan karena salah perkataan.

8. Nilai Larangan Meremehkan

Meremehkan atau menghina orang lain merupakan salah satu perbuatan yang dilarang dalam agama islam, akan tetapi saat ini banyak orang yang tidak memperhatikannya, bahkan saling menghina, menyindir, mengejek, atau bahkan meremehkan orang lain sudah biasa bukanlah menjadi hal yang aneh lagi.satu petunjuk agar kita tidak memiliki sifat suka meremehkan orang lain, yaitu dalam Q.S Al-Hujurat : 11, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ

Artinya :*“Hai orang – orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki – laki meremehkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka, dan janganlah pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka.”* (Q.S. Al-Hujurat : 11)¹³⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi pada kita nantinya. Bisa kita yang tadinya baik, berubah menjadi buruk, ataupun bisa sebaliknya yang tadinya buruk

¹³⁶Q.S. Al-Hujurat : 11

justru mendapat hidayah dari Allah sehingga menjadi baik, oleh karena itu janganlah mencela antar sesama orang mukmin karena sesama orang mukmin adalah seperti mencela diri sendiri. Dijelaskan di dalam Kitab Nashaihu Ibad dijelaskan tentang larangan untuk meremehkan pada lima golongan manusia, yang terdapat pada Bab Kelima Makalah yang pertama, sebagai berikut :

الْمَقَالَةُ الْأُولَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ أَهَانَ حَمْسَةَ خَيْرِ حَمْسَةٍ : مَنْ اسْتَحَفَّ بِالْعُلَمَاءِ خَيْرِ الدِّينِ وَمَنْ اسْتَحَفَّ بِالْأُمَرَاءِ خَيْرِ الدُّنْيَا وَمَنْ اسْتَحَفَّ بِالْجِيرَانِ خَيْرِ الْمَنَافِعِ وَمَنْ اسْتَحَفَّ بِالْأَقْرَبَاءِ خَيْرِ الْمَوَدَّةِ وَمَنْ اسْتَحَفَّ بِأَهْلِيهِ خَيْرَ طَيْبِ الْمَعِيشَةِ

Artinya : "Makalah pertama Rasulullah SAW Bersabda : "Barangsiapa meremehkan 5 golongan manusia, maka ia rugi dalam 5 hal, yaitu: "Barangsiapa meremehkan ulama, maka ia rugi dalam urusan agama, Barangsiapa meremehkan terhadap pemerintah, tentu ia rugi dalam urusan dunia, Barangsiapa meremehkan tetangga tentu ia rugi di dalam urusan yang bermanfaat di masyarakat, Barangsiapa meremehkan terhadap kaum kerabat maka ia rugi dalam urusan kasih sayang (antara mereka), Barangsiapa meremehkan terhadap anggota keluarganya, tentu ia rugi dalam urusan kehidupan sehari-hari yang baik".¹³⁷

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melanjutkan sabdanya :

وَلَا تَحْقِرَنَّ شَيْئًا مِنَ الْمَعْرُوفِ وَأَنْ تَكَلَّمَ أَخَاكَ وَأَنْتَ مُنْبَسِطٌ إِلَيْهِ وَجَمَحَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْمَعْرُوفِ وَارْفَعْ إِزَارَكَ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ فَإِنْ أَبَيْتَ فَالْيَ الْكَعْبَيْنِ وَإِيَّاكَ وَإِسْبَالَ

¹³⁷Syeikh Nawawi Albantani, Syarah Kitab Nashaihu Ibad hlm ٢9

الإِزَارِ فَإِنَّهَا مِنَ الْمَخِيلَةِ وَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمَخِيلَةَ وَإِنْ أَمْرُؤُ شَتَمَكَ وَعَبَّرَكَ بِمَا يَعْلَمُ فِيكَ فَلَا تُعَيِّرْهُ بِمَا تَعْلَمُ فِيهِ فَإِنَّمَا وَبَالَ ذَلِكَ عَلَيْهِ

Artinya : “Janganlah meremehkan kebaikan sedikit pun walau dengan berbicara kepada saudaramu dengan wajah yang tersenyum kepadanya. Amalan tersebut adalah bagian dari kebajikan. Tinggikanlah sarungmu sampai pertengahan betis. Jika enggan, engkau bisa menurunkannya hingga mata kaki. Jauhilah memanjangkan kain sarung hingga melewati mata kaki. Penampilan seperti itu adalah tanda sombong dan Allah tidak menyukai kesombongan. Jika ada seseorang yang menghinamu dan mempermalukanmu dengan sesuatu yang ia ketahui ada padamu, maka janganlah engkau membalasnya dengan sesuatu yang engkau ketahui ada padanya. Akibat buruk biarlah ia yang menanggungnya.” (HR. Abu Daud)¹³⁸

Di antara wasiat Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam hadits di atas adalah janganlah menghina orang lain. Setelah Rasul menyampaikan wasiat ini, Jabir bin Sulaim pun tidak pernah menghina seorang pun sampai pun pada seorang budak dan seekor hewan. Dalam surat Al Hujurat, Allah Ta’ala memberikan kita petunjuk dalam berakhlak yang baik, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi

¹³⁸ Syarah Sunan Abu Daud Hadist no 4084 dan Tirmidzi Hadist no 2722

*yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik.”*¹³⁹

Ibnu Katsir rahimahullah berkata bahwa ayat di atas berisi larangan melecehkan dan meremehkan orang lain. Dan sifat melecehkan dan meremehkan termasuk dalam kategori sombong sebagaimana sabda Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam,

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

Artinya : “Sombong adalah sikap menolak kebenaran dan meremehkan manusia.” (HR. Muslim)¹⁴⁰

Yang dimaksud di sini adalah meremehkan dan menganggapnya kerdil. Meremehkan orang lain adalah suatu yang diharamkan karena bisa jadi yang diremehkan lebih mulia di sisi Allah seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.” Ingatlah orang jadi mulia di sisi Allah dengan ilmu dan takwa. Jangan sampai orang lain diremehkan dan dipandang hina. Allah Ta’ala berfirman,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”¹⁴¹

¹³⁹ QS. Al Hujurat: 11

¹⁴⁰ Syarah Muslim Hadist no. 91

Seorang mantan budak pun bisa jadi mulia dari yang lain lantaran ilmu. Coba perhatikan kisah seorang bekas budak berikut ini :

أَنَّ نَافِعَ بْنَ عَبْدِ الْحَارِثِ لَقِيَ عُمَرَ بِعُسْفَانَ وَكَانَ عُمَرُ يَسْتَعْمِلُهُ عَلَى مَكَّةَ فَقَالَ مَنْ اسْتَعْمَلْتَ عَلَى أَهْلِ الْوَادِي فَقَالَ ابْنُ أَبِي أَيْبَى. قَالَ وَمَنْ ابْنُ أَبِي أَيْبَى قَالَ مَوْلَى مِنْ مَوَالِينَا. قَالَ فَاسْتَحْلَفْت عَلَيْهِمْ مَوْلَى قَالَ إِنَّهُ قَارِئٌ لِكِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَإِنَّهُ عَالِمٌ بِالْفَرَائِضِ. قَالَ عُمَرُ أَمَا إِنَّ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَدْ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

Artinya : *“Dari Nafi’ bin ‘Abdil Harits, ia pernah bertemu dengan ‘Umar di ‘Usfaan. ‘Umar memerintahkan Nafi’ untuk mengurus Makkah. Umar pun bertanya, “Siapakah yang mengurus penduduk Al Wadi?” “Ibnu Abza”, jawab Nafi’. Umar balik bertanya, “Siapakah Ibnu Abza?” “Ia adalah salah seorang bekas budak dari budak-budak kami”, jawab Nafi’. Umar pun berkata, “Kenapa bisa kalian menyuruh bekas budak untuk mengurus seperti itu?” Nafi’ menjawab, “Ia adalah seorang yang paham Kitabullah. Ia pun paham ilmu faroidh (hukum waris).” ‘Umar pun berkata bahwa sesungguhnya Nabi kalian -shallallahu ‘alaihi wa sallam- telah bersabda, “Sesungguhnya suatu kaum bisa dimuliakan oleh Allah lantaran kitab ini, sebaliknya bisa dihina pula karenanya.”*¹⁴²

Melihat pemaparan di atas maka penulis memberikan kesimpulan bahwasaran untuk meremehkan orang lain memiliki nilai yang sangat besar yaitu kita tidak tahu orang yang diremehkan atau dihina oleh kita siapa tahu lebih baik dari kita.

¹⁴¹ QS. Al Mujadalah: 11

¹⁴² Syarah Muslim Hadist no. 817

9. Nilai Tawadhu'

Tawadhu' merupakan hiasan bagi kemuliaan dari keturunan adapun diantara nilai tawadhu' adalah mencintai nasihat dan kebenaran dari siapapun sumbernya, baik orang yang mulia maupun dari orang yang hina. Dijelaskan di dalam Kitab Nashaihu Ibad pada Bab Kedelapan Makalah yang kedua, sebagai berikut :

وَالْمَقَالَةُ الثَّانِيَةُ قَالَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : ثَمَانِيَةُ أَشْيَاءَ زِينَةٌ لِثَمَانِيَةِ أَشْيَاءَ أَلْعَفَافِ زِينَةُ الْفَقْرِ وَالشُّكْرِ زِينَةُ النَّعْمَةِ وَالصَّبْرُ زِينَةُ الْبَلَاءِ وَالتَّوَّاضُعُ زِينَةُ الْحَسْبِ وَالْحِلْمُ زِينَةُ الْعِلْمِ الخ

Artinya : “Makalah yang kedua, berkata Abu bakar sidiq Ra, “ada delapan perkara yang merupakan perhiasan untuk delapan perkara yang lain, yaitu : Memelihara diri daripada meminta-minta, adalah perhiasan bagi kefakiran, Bersyukur adalah perhiasan bagi kenikmatan, sabar adalah perhiasan untuk musibah, Tawadhu' adalah perhiasan bagi suatu keturunan, dan Hilim (tidak cepat marah) adalah perhiasan ilmu”¹⁴³

Pengertian Tawadhu' adalah rendah hati, tidak sombong dan Pengertian yang lebih dalam adalah kalau kita tidak melihat diri kita memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainnya. Orang yang tawadhu' adalah orang menyadari bahwa semua kenikmatan yang didapatnya bersumber dari Allah SWT. Yang dengan

¹⁴³Syeikh Nawawi Albantani, *Syarah Kitab Nashaihu Ibad* , hlm 54

pemahamannya tersebut maka tidak pernah terbersit sedikitpun dalam hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain, tidak merasa bangga dengan potensi dan prestasi yang sudah dicapainya. Ia tetap rendah diri dan selalu menjaga hati dan niat segala amal shalehnya dari segala sesuatu selain Allah. Tetap menjaga keikhlasan amal ibadahnya hanya karena Allah.

Sedangkan Tawadhu pula merupakan bersikap tenang, sederhana dan sungguh-sungguh menjauhi perbuatan takabbur (sombong), ataupun sum'ah ingin diketahui orang lain amal kebaikan kita. Tawadhu merupakan salah satu bagian dari akhlak mulia jadi sudah selayaknya kita sebagai umat muslim bersikap tawadhu, karena tawadhu merupakan salah satu akhlak terpuji yang wajib dimiliki oleh setiap umat islam. Perhatikan sabda Nabi SAW berikut ini :

Rasulullah SAW bersabda yang artinya : *“Tiada berkurang harta karena sedekah, dan Allah tiada menambah pada seseorang yang memaafkan melainkan kemuliaan. Dan tiada seseorang yang bertawadhu’ kepada Allah, melainkan dimuliakan (mendapat ‘izzah) oleh Allah. (HR. Muslim).*

Merendahkan diri (tawadhu’) adalah sifat yang sangat terpuji di hadapan Allah dan juga di hadapan seluruh makhluk-Nya. Setiap orang mencintai sifat ini sebagaimana Allah dan Rasul-Nya mencintainya.

Sifat terpuji ini mencakup dan mengandung banyak sifat terpuji lainnya. Tawadhu' adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya dari siapapun datangnya baik ketika suka atau dalam keadaan marah. Artinya, janganlah kamu memandang dirimu berada di atas semua orang. Atau engkau menganggap semua orang membutuhkan dirimu. Lawan dari sifat tawadhu' adalah takabbur (sombong), sifat yang sangat dibenci Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah mendefinisikan sombong dengan sabdanya: "Kesombongan adalah menolak kebenaran dan menganggap remeh orang lain."¹⁴⁴ Jika anda mengangkat kepala di hadapan kebenaran baik dalam rangka menolaknya, atau mengingkarinya berarti anda belum tawadhu' dan anda memiliki benih sifat sombong. Tahukah anda apa yang diperbuat Allah subhanahu wa ta'ala terhadap Iblis yang terkutuk? Dan apa yang diperbuat Allah kepada Fir'aun dan tentara-tentaranya? Kepada Qarun dengan semua anak buah dan hartanya? Dan kepada seluruh penentang para Rasul Allah? Mereka semua dibinasakan Allah subhanahu wa ta'ala karena tidak memiliki sikap tawadhu' dan sebaliknya justru menyombongkan dirinya.

¹⁴⁴ Syarah Muslim Hadist no. 91

Tanda orang yang tawadhu' adalah disaat seseorang semakin bertambah ilmunya maka semakin bertambah pula sikap tawadhu' dan kasih sayangnya. Dan semakin bertambah amalnya maka semakin meningkat pula rasa takut dan waspadanya. Setiap kali bertambah usianya maka semakin berkuranglah ketamakan nafsunya. Setiap kali bertambah hartanya maka bertambahlah kedermawanan dan kemauannya untuk membantu sesama. Dan setiap kali bertambah tinggi kedudukan dan posisinya maka semakin dekat pula dia dengan manusia dan berusaha untuk menunaikan berbagai kebutuhan mereka serta bersikap rendah hati kepada mereka.. Ini karena orang yang tawadhu menyadari akan segala nikmat yang didapatnya adalah dari Allah SWT, untuk mengujinya apakah ia bersyukur atau kufur. Tawadhu' di Hadapan Kebenaran adalah Menerima dan tunduk di hadapan kebenaran sebagai perwujudan tawadhu' adalah sifat terpuji yang akan mengangkat derajat seseorang bahkan mengangkat derajat suatu kaum dan akan menyelamatkan mereka di dunia dan akhirat. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman yang artinya adalah : *“Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak menyombongkan diri*

*dan berbuat kerusakan di muka bumi dan kesudahan yang baik bagi orang-orang yang bertakwa.”*¹⁴⁵

Fudhail bin Iyadh (seorang ulama generasi tabiin) ditanya tentang tawadhu’, beliau menjawab: “Ketundukan kepada kebenaran dan memasrahkan diri kepadanya serta menerima dari siapapun yang mengucapkannya.”¹⁴⁶

Ibnul Qayyim dalam kitab Madarijus Salikin berkata :

*“Barangsiapa yang angkuh untuk tunduk kepada kebenaran walaupun datang dari anak kecil atau orang yang dimarahinya atau yang dimusuhinya maka kesombongan orang tersebut hanyalah kesombongan kepada Allah karena Allah adalah Al-Haq, ucapannya haq, agamanya haq. Al-Haq datangnya dari Allah dan kepada-Nya akan kembali. Barangsiapa menyombongkan diri untuk menerima kebenaran berarti dia menolak segala yang datang dari Allah dan menyombongkan diri di hadapan-Nya.”*¹⁴⁷

Melihat pemaparan di atas maka penulis memberikan kesimpulan bahwa Nilai Tawadhu’ sangat besar sekali dampaknya selain tawadhu’ sebagai perhiasan bagi keturunan akan tetapi Tawadhu’ memiliki nilai yang sangat besar yaitu dimuliakan oleh Allah SWT, sebab Allah akan mengangkat derajat orang-orang tawadhu’ dan merendahkan orang-orang yang sombong

¹⁴⁵ Al-Qashash: 83

¹⁴⁶ Ibnul Qayyim dalam Kitab Madarijus Salikin, Jilid 2 hlm 329

¹⁴⁷ Ibnul Qayyim dalam kitab Madarijus Salikin jilid 2 hlm 333

10. Nilai Wara' dan Qana'ah

Pengertian wara' menurut Ibrahim bin Adham adalah “meninggalkan semua hal yang diragukan kedudukan hukumnya apakah termasuk halal atau haram (syubhat), syubhat artinya samar, adapun meninggalkan sesuatu yang tidak memberi manfaat adalah Fudul (berlebih-lebihan). Sedangkan definsi Qana'ah adalah “tidak suka mencari-cari sesuatu yang tidak ada pada dirinya, tapi ia memanfaatkan yang ada padanya.”¹⁴⁸

Nilai Wara' dan Qana'ah antara lain di dalam sabda Nabi SAW, sebagai berikut :

كُنْ وَرَعًا تَكُنْ أَعْبَدَ لِلنَّاسِ , وَكُنْ قَنَعًا تَكُنْ أَشْكُرَ النَّاسِ وَأَجِبَّ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ
تَكُنْ مُؤْمِنًا وَأَحْسِنْ مُجَاوِرَةً مَنْ جَاوَرَكَ تَكُنْ مُسْلِمًا , وَأَقِلَّ الصَّحِكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ
الصَّحِكَ تُمِثُّ الْقَلْبَ

Artinya : “Jadilah orang yang wara' tentu kau jadi orang yang baik dalam beribadah di antara orang-orang yang beribadah. Jadilah kau orang yang qana'ah, tentu kau menjadi orang yang banyak bersyukur kepada Allah SWT di antara mereka yang bersyukur. Cintailah manusia sebagaimana kau mencintai dirimu sendiri, tentu kau menjadi orang mukmin yang sempurna. Berbuat baiklah dalam hidup bertetangga kepada orang yang menjadi tetanggamu, tentu kau menjadi seorang muslim yang baik. Dan kurangi tertawa, karena sesungguhnya banyak tertawa itu menyebabkan hati mati.”

¹⁴⁸Syeikh Nawawi Albantani, *Syarah Kitab Nashaihul 'Ibad* , hlm185.

Dijelaskan di dalam Kitab Nashaihul Ibad pada Bab Kelima

Makalah yang makalah kedua pulh tiga, sebagai berikut :

وَالْمَقَالَةُ الثَّلَاثَةُ وَالْعِشْرُونَ قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : رَأَيْتُ جَمِيعَ الْأَخْلَاءِ فَلَمْ أَرَ خَلِيلًا أَفْضَلَ مِنْ حِفْظِ اللِّسَانِ وَرَأَيْتُ جَمِيعَ اللِّبَاسِ فَلَمْ أَرَ لِبَاسًا أَفْضَلَ مِنْ اللُّوَرَعِ وَرَأَيْتُ جَمِيعَ الْمَالِ فَلَمْ أَرَ مَالًا أَفْضَلَ مِنَ الْقَنَاعَةِ وَرَأَيْتُ جَمِيعَ الْبِرِّ فَلَمْ أَرَ بِرًّا أَفْضَلَ مِنَ التَّصِيحَةِ وَرَأَيْتُ جَمِيعَ الْأَطْعَمَةِ فَلَمْ أَرَ طَعَامًا أَلَذَّ مِنَ الصَّبْرِ^{١٤٩}

Artinya : *“Dan makalah kedua puluh tiga, Umar Ra, mengatakan : “Aku memperhatikan semua teman-teman, tapi tidak ada teman yang lebih utama kecuali yang dapat memelihara lisan, aku memperhatikan pakaian, tapi aku tidak melihat pakaian yang lebih utama kecuali wara’, aku melihat semua harta tapi aku tidak melihat yang lebih utama kecuali hidup qana’ah, aku melihat semua kebaikan, tapi aku tidak melihat yang lebih utama kecuali nasihat, aku melihat semua makanan, tapi aku tidak melihat yang lebih utama, kecuali sabar.*

Qana’ah artinya rela menerima dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki, serta menjauhkan diri dari sifat tidak puas dan merasa kurang yang berlebihan. Qana’ah bukan berarti hidup bermalasan, tidak mau berusaha sebaik-baiknya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Justru orang yang Qana’ah itu selalu giat bekerja dan berusaha, namun apabila hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan, ia akan tetap rela hati menerima hasil tersebut dengan rasa syukur kepada Allah SWT. Sikap yang demikian itu akan

¹⁴⁹Syeikh Nawawi Albantani, *Syarah Kitab Nashaihul ‘Ibad* , hlm 39

mendatangkan rasa tentram dalam hidup dan menjauhkan diri dari sifat serakah dan tamak. Nabi Muhammad SAW Bersabda :

Yang artinya : *"Abdullah bin Amru r.a. berkata : Bersabda Rasulullah SAW, sesungguhnya beruntung orang yang masuk Islam dan rizqinya cukup dan merasa cukup dengan apa-apa yang telah Allah berikan kepadanya."*
(H.R.Muslim)¹⁵⁰

Sesungguhnya orang yang mengenal Rabb-nya dan menempatkan-Nya sebagaimana mestinya, mengagungkan larangan dan syi'ar-syi'ar-Nya, akan melakukan pengagungan sampai kepada sikap hati-hati dari setiap perkara yang bisa menyebabkan kemurkaan Allah I di dunia maupun di akhirat. Maka wara' di sisi-Nya termasuk jenis takut yang membuat seseorang meninggalkan banyak hal yang dibolehkan, jika hal itu menjadi samar atasnya bersama yang halal agar tidak merugikan agamanya.

Di antara tanda yang mendasar bagi orang-orang yang wara' adalah kehati-hatian mereka yang luar biasa dari sesuatu yang haram dan tidak adanya keberanian mereka untuk maju kepada sesuatu yang bisa membawa kepada yang haram. Dan dalam hal itu, Rasulullah SAW bersabda:

¹⁵⁰ Syarah muslim Hadist no.50

إِنَّ الْحَلَالَ بَيْنَ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ،
فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِزُّهُ

Artinya : "*Sesungguhnya yang halal dan yang haram itu jelas. Dan di antara keduanya banyak hal-hal syubhat yang kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Barangsiapa yang menjaga diri dari hal-hal yang syubhat maka ia telah membersihkan agama dan kehormatannya.*" (H.R Muslim)¹⁵¹

Dan barangsiapa yang bertindak berani di tempat-tempat yang diragukan, niscaya bertambahlah keberaniannya terhadap sesuatu yang lebih berat: "*Dan sesungguhnya orang yang bercampur keraguan, hampir-hampir ia berani (kepada yang diharamkan).*" Maka wara' yang sebenarnya adalah seperti yang digambarkan oleh Yunus bin 'Ubaid *rahimahullah*: yaitu keluar dari semua yang syubhat dan *muhasabah* (intrefeksi) terhadap diri sendiri di setiap kedipan mata. Perjalanan kejatuhan berawal dengan satu kali terpeleset, dan semangat terhadap akhirnya menjadikan di antaranya dan terpelesetlah tameng yang menutupi dan menjaganya. Syaikh al-Qubbari *rahimahullah* mengisyaratkan kepada pengertian ini dengan katanya: 'Yang makruh adalah dinding penghalang di antara hamba dan sesuatu yang haram. Maka barangsiapa yang banyak melakukan yang makruh berarti ia

¹⁵¹ Syarah muslim Hadist no.150

menuju kepada yang haram. Dan yang mubah merupakan dinding pemisah di antaranya dan yang dimakruhkan. Maka barangsiapa yang memperbanyak yang mubah niscaya ia menuju kepada yang makruh. Ibnu Hajar *rahimahullah* memandang baik perkataannya ini dan ia menambahkan: 'Sesungguhnya yang halal, sekiranya dikhawatirkan bahwa melakukannya secara mutlak bisa menyeret kepada yang makruh atau haram, semestinya meninggalkannya, seperti memperbanyak yang halal. Sesungguhnya hal itu membutuhkan banyak kerja yang dapat menjatuhkan diri seseorang dalam mengambil yang bukan haknya atau membawa kepada penolakan jiwa. Dan sekurang-kurangnya adalah tersibukkan dari ibadah (maksudnya, tidak ada waktu untuk beribadah, pent.). Hal ini sudah diketahui berdasarkan pengalaman dan disaksikan dengan pandangan mata.¹⁵²

Ciri mendasar pada seseorang yang bersifat wara' adalah kemampuannya meninggalkan sesuatu yang hanya semata-mata ada keraguan atau syubhat, seperti yang dikatakan oleh al-Khatthabi *rahimahullah*: 'Semua yang engkau merasa ragu padanya, maka sifat wara' adalah menjauhinya. Imam al-Bukhari *rahimahullah* mengutip perkataan Hasan bin Abu Sinan *rahimahullah*: 'Tidak ada sesuatu yang lebih mudah dari pada sifat wara': "*Tinggalkanlah sesuatu yang*

¹⁵² Ibnul Qayyim dalam kitab Madarijus Salikin jilid 2 hlm 504

meragukanmu kepada sesuatu yang tidak meragukanmu. Sebagaimana diriwayatkan dari Rasulullah Saw bersabda:

الرُّبُّ مَا سَكَتَتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ وَالْإِيمُ مَا لَمْ تَسْكُنْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَلَمْ يَطْمَئِنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ وَإِنْ أَفْتَاكَ الْمُفْتُونَ

Artinya : "*Kebaikan adalah sesuatu yang jiwa merasa tenang dan hati merasa tenteram kepadanya, sedangkan dosa adalah sesuatu yang jiwa tidak merasa tenang dan hati tidak merasa tenteram kepadanya, sekalipun orang-orang memberikan berbagai komentar kepadamu.*"(H.R Bukhori)¹⁵³

Orang-orang yang memiliki kedudukan yang tinggi selalu bersikap prefontif untuk diri mereka sendiri dengan berhati-hati dari sebagian yang halal yang bisa membawa kepada sesuatu yang makruh atau haram. Diriwayatkan dari Rasulullah Saw, beliau bersabda:

لَا يَبْلُغُ الْعَبْدُ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُتَّقِينَ حَتَّى يَدَعَ مَا لَابَّأَسَ بِهِ حَدْرًا مِمَّا بِهِ بَأْسٌ

Artinya : "*Seorang hamba tidak bisa mencapai derajat taqwa sehingga ia meninggalkan yang tidak dilarang karena khawatir dari sesuatu yang dilarang.*"(H.R Bukhori)¹⁵⁴

Ibnu al-Qayyim *rahimahullah* menceritakan pengalamannya bersama Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah*: Syaikhul Islam berkata kepadaku pada suatu hari tentang sesuatu yang mubah (boleh): 'Ini menghalangi kedudukan yang tinggi, sekalipun meninggalkannya

¹⁵³ Syarah Bukhari Hadist no 42

¹⁵⁴ Syarah Bukhari Hadist no 115

bukanlah syarat dalam keselamatan." Sebagaimana wara' meliputi gambaran-gambaran usaha dan hubungan mu'amalah, maka sesungguhnya ia juga mencakup lisan. Sesungguhnya engkau menemukan kebanyakan orang bersegera memberi fatwa, sedangkan mereka tidak mengetahui. Karena itulah, ad-Darimi *rahimahullah* membuat satu bab yang berbunyi: *Menahan diri (bersikap wara') dari menjawab sesuatu yang tidak ada dalam al-Qur`an dan sunnah.*' Ishaq bin Khalaf *rahimahullah* memandang sikap wara` dalam ucapan lebih utama daripada sikap wara` dalam hubungan yang berkaitan dengan harta, di mana dia berkata: 'Wara' dalam tuturan kata lebih utama daripada emas dan perak.

Diantara renungan Ibnu al-Qayyim *rahimahullah* dalam hadits-hadits Rasulullah Saw, dia menyatakan bahwa sesungguhnya: Rasulullah Saw mengumpulkan semua sifat wara' dalam satu kata, maka beliau bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

Artinya : "Termasuk tanda baik keislaman seseorang, ia meninggalkan hal-hal yang tidak penting baginya."(H.R Abu Daud)¹⁵⁵

¹⁵⁵ Syarah Sunan Abu Daud Hadist no 1201

Dan di antara hasil yang nampak bagi sikap wara' bahwa ia memelihara pelakunya dari terjerumus (dalam hal yang dilarang), karena itulah engkau menemukan: Barangsiapa yang melakukan yang dilarang, ia menjadi gelap hati karena tidak ada cahaya wara', maka ia terjerumus dalam hal yang haram, kendati ia tidak memilih untuk terjerumus padanya. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Hajar *rahimahullah*. Dan dalam hadits *ifki* (berita bohong), 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata tentang Zainab *radhiyallahu 'anha*, di mana ia menjaga pendengaran dan penglihatannya dari terjerumus dalam perkara yang ia tidak mengetahui: 'Maka Allah I menjaganya dengan sifat wara'.

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata: 'Dalam hadits ini menjadi dalil bahwa barangsiapa yang tidak menjaga diri dari yang syubhat dalam usaha dan kehidupannya, berarti ia telah menawarkan dirinya untuk mendapat celaan. Dan dalam hal ini menjadi isyarat untuk memelihara perkara-perkara agama dan menjaga sikap muru`ah.

Maka apabila wara' merupakan kedudukan ibadah yang tertinggi:

كُنْ وَرِعًا تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ

Artinya : "*Jadilah orang yang wara' niscaya engkau menjadi manusia paling beribadah.*"¹⁵⁶

Apakah juru dakwah yang beriman tidak mau menaiki puncak tersebut dan menjaga dirinya dari terjatuh dan terjerumus. Dia harus menjaga diri dan berhati-hati agar amal ibadahnya tidak gugur sedangkan dia tidak mengetahui. Maka sesungguhnya banyak para sahabat yang takut dari sifat nifaq terhadap diri mereka, dan Ibnu Hajar *rahimahullah* menyebutkan alasan tersebut dengan penjelasannya: Rasa takut mereka dari sifat nifaq tidak berarti adanya sifat itu pada diri mereka, bahkan hal itu merupakan sikap wara' dan taqwa yang luar biasa dari mereka *radhiyallahu 'anhum jami'an*. Seperti inilah sifat mereka, maka hendaklah kita melakukan introspeksi terhadap diri kita dan menimbang amal perbuatan kita sendiri.

Orang yang memiliki sifat Qana'ah, memiliki pendirian bahwa apa yang diperoleh atau yang ada pada dirinya adalah ketentuan Allah. Qana'ah seharusnya merupakan sifat dasar setiap muslim, karena sifat tersebut dapat menjadi pengendali agar tidak surut dalam keputusan dan tidak terlalu maju dalam keserakahan. Qana'ah berfungsi sebagai stabilisator dan dinamisator hidup seorang muslim. Dikatakan

¹⁵⁶ Syarah Muslim Hadist no 41

stabilisator, karena seorang muslim yang mempunyai sifat Qana'ah akan selalu berlapang dada, berhati tentram, merasa kaya dan berkecukupan, bebas dari keserakahan, karena pada hakekatnya kekayaan dan kemiskinan terletak pada hati bukan pada harta yang dimilikinya. Bila kita perhatikan banyak orang yang lahirnya nampak berkecukupan bahkan mewah, namun hatinya penuh diliputi keserakahan dan kesengsaraan, sebaliknya banyak orang yang sepiintas lalu seperti kekurangan namun hidupnya tenang, penuh kegembiraan, bahkan masih sanggup mengeluarkan sebagian hartanya untuk kepentingan sosial. karena hatinya senantiasa merasa berkecukupan, maka orang yang mempunyai sifat Qana'ah, terhindar dari sifat loba dan tamak, yang cirinya antara lain suka meminta-minta kepada sesama manusia karena merasa masih kurang pusa dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Disamping itu Qana'ah juga berfungsi sebagai dinamisator, yaitu kekuatan batin yang selalu mendorong seseorang untuk meraih kemajuan hidup berdasarkan kemandirian dengan tetap bergantung kepada karunia Allah. Berkenaan dengan Qana'ah ini, Nabi Muhammad SAW telah memberikan nasehat kepada Hakim bin Hizam sebagaimana terungkap dalam riwayat berikut ini :

Yang artinya : *“Dari Hakim bin Hizam r.a. Ia berkata : “Saya pernah meminta kepada Rasulullah SAW dan beliau pun memberi kepadaku. Lalu saya meminta lagi kepadanya, dan beliau pun tetap memberi. Kemudian beliau bersabda : “Hai Hakim !” harta ini memang indah dan manis, maka siap yang mengambilnya dengan hati yang lapang, pasti dier berkat baginya, sebaliknya siapa yang mengambilnya dengan hati yang rakus pasti tidak berkat baginya. Baaikan orang makan yang tak kunjung kenyang. Dan tangan diatas lebih baik dari tangan dibawah. Berkata Hakim ; Ya Rosulullah ! Demi Allah yang mengutus engkau dengan kebenaran, saya tidak akan menerima apapun sepeeningal engkau sampai saya meninggal dunia. Kemudian Abu Bakar RA. (sebagai Khalifah) memanggil Hakim untuk memberinya belanja (dari Baitul Mal) tetapi ia menolaknya dan tidak mau menerima sedikitpun pemberian itu. Kemudian Abu Bakar berkata : Whai kaum muslimin ! saya persaksikan kepada kalian tentang Hakim bahwa saya telah memberikan haknya yang diberikan Alah padanya”.* (H.R.Bukhari dan Muslim)¹⁵⁷

Qana’ah itu bersangkutan paut dengan sikap hati atau sikap mental. Oleh karena itu untuk menumbuhkan sifat Qana’ah diperlukan latihan dan kesabaran. Pada tingkat pemulaan mungkin merupakan sesuatu yang memberatkan hati, namun jika sifat Qana’ah sudah membudaya dalam diri dan telah menjadi bagian dalam hidupnya maka kebahagiaan didunia akan dapat dinikmatinya, dan kebahagiaan di akhirat kelak akan dicapainya. demikianlah betapa pentingnya sifat

¹⁵⁷ Syarah Bukhari dan Syarah muslim Muttafaq ‘alaih: Al-Bukhari, no. 2345; Muslim, no.86

Qana'ah dalam hidup, yang apabila dimiliki oleh setiap orang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan mendorong terwujudnya masyarakat yang penuh dengan ketentraman, tidak cepat putus asa, dan bebas dari keserakahan, serta selal berfikir positif dan maju. Betapa tidak, karena sebenarnya dalam Qana'ah terkandung unsur pokok yang dapat membangun pribadi muslim yang menerima dengan rela apa adanya, memohon tambahan yang pantas kepada Allah serta usahadan ikhtiar, menerima ketentuan Allah dengan sabar, bertawakkal kepada Allah, dan tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

Melihat pemaparan di atas maka penulis memberikan kesimpulan bahwa jelaslah bahwa wara' dan qana'ah memiliki nilai yang sangat besar sekali yaitu untuk wara' memiliki nilai baik dalam beribadah diantara orang-orang yang beribadah, Wara' adalah sikap takut yang mendorong seseorang untuk meninggalkan perbuatan yang boleh, sebagai sikap kehati-hatian. Di antara tanda-tanda sifat wara' adalah: Sangat berhati-hati dari yang haram dan syubhat, Membuat pembatas di antaranya dan yang dilarang, Menjauhi semua yang diragukan, Tidak berlebihan dalam persoalan yang boleh, Tidak memberikan fatwa tanpa berdasarkan ilmu, Meninggalkan perkara yang tidak berguna, sedangkan qana'ah memiliki nilai yaitu nilai orang yang

banyak bersyukur kepada Allah SWT. Di antara buah wara' dan Qana'ah adalah Menjaga diri dari istidraj.

BAB IV

**IMPLEMENTASI NILAI – NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DAN
TASAWUF DALAM KITAB NASHAIHUL ‘IBAD PADA
KEHIDUPAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN
ASSAYFIYAH**

A. Kondisi Objektif Pondok Pesantren Assayfiah

**1. *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung
Kabupaten Lebak***

Pondok Pesantren Assayfiah didirikan pada tanggal 25 Desember 1982 (10 Rabi’ul Awal 1402 H) Oleh KH.M. Sayfullah Taftazani di kampung Rangkasbitung Girang yang terletak di pinggir Kota Rangkasbitung Kabupaten Lebak. Di awal pendirian pondok pesantren, KH. Sayfullah Taftazani membuat tempat untuk santrinya dari bahan yang sangat sederhana, berupa kayu bambu dan beralaskan daun kelapa yang kering untuk atapnya, dan bentuk pondok pesantrennya dibuat panggung, namun demikian, sederhananya sarana pondok pesantren Assayfiyyah dikala itu, tidak mengurangi semangat belajar para santri untuk mengaji.¹⁵⁸

¹⁵⁸ Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiah, Rangkasbitung, pada hari minggu tanggal 19 mei 2017

Sarana pesantren terlihat sangat kurang sekali, hal ini sangat mengkhawatirkan buta hurup Al-Qur'an, hilangnya iman, dan masa depan yang suram yang menimpa masyarakat dan yang sangat di anggap penting adanya Sabda Baginda Rasulullah SAW :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

Artinya: “menuntut ilmu Agama itu Sangat di fardukan kepada seluruh muslimin“. (H.R. Ibnu Majah)¹⁵⁹

Melihat kondisi seperti itu tergagas dalam pikiran seorang santri yang sudah menamatkan ilmu pengetahuan agama dan berbagai pondok pesantren, Beliau bernama “Muhammad Sayfullah Taftazani”, untuk membangun sarana Pendidikan dalam bentuk pondok pesantren, kemudian gagasan ini di ajukan kepada masyarakat setempat dan Alhamdulillah gagasan inidapat di terima dengan baik.

Berawal santri yang datang untuk belajar kepada KH. Sayfullah Taftazani berjumlah 5 santri mereka yang datang dari beberapa daerah, ada yang terdekat yaitu dari Kampung Leuwikaung tetangga kampung Rangkasbitung girang, dan ada juga yang dari daerah Jakarta, kemudian dari daerah Maja Kabupaten Lebak, ada yang dari Cipanas Kabupaten Lebak. Tempat mengaji para santri pada saat itu adalah majelis mengaji

¹⁵⁹Syekh Muhammad Nawawi Ibnu Umar Kitab *Tanqihul Qaul* H.R. Ibnu Majah, hlm 224

dengan bentuk panggung yang terbuat dari kayu bambu dan beralaskan daun kelapa. Akhirnya di bentuklah panitia pembangunan Pondok Pesantren, mulai dari Ketua, sekretaris, bendahara, Seksi Usaha, Seksi Peralatan, dan Seksi-seksi yang lainnya. Dan pada Tanggal 25 Desember 1982 (10 Rabiul Awal 1402 H) mulailah di bangun Pondok Pesantren dengan berbentuk panggung sederhana, dan bahannya mayoritas terbuat dari bambu. Ukurannya hanya 4,5 X 7,5 M. berkat Kerja Sama masyarakat, tepat pada tanggal 2 Januari 1983 bangunan itu selesai serta mempunyai 6 kamar (kubong).

Untuk memberikan nama pondok pesantren ini, Beliau memerlukan pendapat dan tokoh-tokoh Masyarakat, hal ini agar sesuai nama dan Tujuannya pondok Pesantren. Secara mufakat mereka memberikan nama "*Assayfiyyah*" yang artinya adalah Pedang, dan diambil dari Nama Pendiri Pondok.¹⁶⁰

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Assayfiyah Rangkasbitung Kabupaten Lebak

Di Kabupaten Lebak terdapat banyak Pondok Pesantren Tradisional, Pesantren Tradisional di Lebak Banten ada sejak zaman

¹⁶⁰ Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiyah, Rangkasbitung, pada hari minggu tanggal 19 mei 2017

Kesultanan Banten, Ilmu Agama berkembang di Kesultanan Banten didukung oleh para Sultan Banten yang memang para Ulama penyebar Agama Islam, setelah Kesultanan Banten runtuh Pondok Pesantren Tradisional tetap eksis. Sejak zaman Penjajah, Pondok Pesantren Tradisional merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah – tengah masyarakat, eksistensinya telah mendapat pengakuan masyarakat ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi moril, namun telah pula ikut serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagai pusat pengajaran ilmu – ilmu agama islam (Tafaqquh Fiddin), telah banyak melahirkan ulama, tokoh masyarakat, Muballigh, Guru Agama yang sangat dibutuhkan masyarakat.

Hingga kini Pondok Pesantren Tradisional tetap konsisten melaksanakan fungsinya dengan baik, bahkan sebagian tetap mengembangkan fungsinya dan perannya sebagai pusat pengembangan masyarakat. Secara fisik, sebuah Pondok Pesantren biasanya terdiri dari unsur – unsur berikut , ada sebuah sebuah Majelis Ta'lim untuk tempat pengajian santri, asrama/kobong untuk santri, lebih lanjut dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhofir yang memberikan batasan tentang Pondok

Pesantren Tradisional yakni sebagai Asrama para Santri yang disebut pondok/kobong yang terbuat dari kayu bambu.¹⁶¹

Letak Geografis Pondok Pesantren Assayfiyyah terletak di Kampung Gunung Tanjung Kapugeran Desa Rangkasbitung Barat Kabupaten Lebak Banten, Jalan Haji Samaya, yang terletak di jantung kota Rangkasbitung, dan sebelah Utara Pondok Pesantren Assayfiyyah berbatasan dengan Tempat Pemakaman Umum Gunung Tanjung Kapugeran, sebelah Barat dan selatan adalah para rumah warga sekitar Kampung Gunung Tanjung, dan sebelah Timur adalah jalan umum ke alun – alun Kota Rangkasbitung.

3. Keadaan Santri Pondok Pesantren Assayfiyyah Rangkasbitung Kabupaten Lebak

Setelah berdirinya Pondok Pesantren Assayfiyyah selanjutnya diadakan Pengajian baik pada waktu malam maupun waktu siang hari bersama Santri pertama yang berjumlah sebanyak 4 (empat) orang, akhirnya timbulah minat belajar dan anak anak remaja setempat untuk mempelajari Ilmu Agama, sehingga jumlah santri setelah seminggu di dirikannya pondok pesantren tersebut mencapai 34 orang yang antara lain: 30 orang anak remaja setempat di namakan santri tidak menetap

¹⁶¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Paradigma Hidup Kiyai*, (Jakarta : LP3ES, 1985), hlm 18

(santri kalong) karena mereka hanya mengikuti pengajian menurut jadwal yang ada yang tempat belajarnya masih menggunakan rumah Kiyai karena belum mempunyai Tempat Khusus.¹⁶²

Sebagian dari mereka memasak bersama , sekitar dua sampai lima orang mereka saling asih, tempat untuk memasak nasi menggunakan panci kastrol, dan bahan bakarnya dengan menggunakan kayu bakar, setelah matang nasinya kemudian nasi itu ditaruh di atas nampan besar untuk dimakan oleh santri bersama – sama kalau tidak ada nampan maka dengan menggunakan daun pisang sebagai tempat makan mereka, kemudian lauk pauknya adalah ikan asin, sambel, dengan lalab seadanya, kadang mereka jika tidak punya uang untuk membeli lauk pauk mereka taburkan garam dan sambel sebagai lauk pauknya. Inilah kehidupan santri Pondok Pesantren Assayfiyyah, dan bagi yang tidak punya bekal ditugaskan memasak. Bila ada kiriman makanan dari rumah (Kulhum) mereka makan bersama – sama dengan sangat senang, mereka saling asih, saling asah dan saling asuh karena merasa menjadi keluarga di dalam pesantren. Begitu usai mengikuti pengajian Syaikhuna (Pengajian Pimpinan pondok Pesantren), pada

¹⁶²Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiyyah, Rangkasbitung, pada hari minggu tanggal 19 mei 2017

umumnya santri mendiskusikan apa yang telah diterangkan oleh Syaikhuna (Kiyai) maupun ustadznya, baik menyangkut tentang upaya mendalami penjelasan tersebut maupun saling melakukan Tanya jawab, setelah sholat maghrib semua santri wajib mengikuti pengajian Syaikhuna (Pimpinan Pondok Pesantren). Selain Malam Selasa dan Malam Jum'at, untuk malam selasa pengajian tasrifan bersama dipimpin oleh santri yang sudah lama dan malam jum'at pengajian yasin bersama.

4. Sistem Pendidikan dan Pembelajaran Pondok Pesantren Assayfiyyah Rangkasbitung Kabupaten Lebak

Dahulu pusat pendidikan islam adalah Langgar Masjid atau Rumah sang guru, dimana para santri duduk di lantai menghadapi sang guru dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari supaya tidak mengganggu pekerjaan orangtua sehari – hari. Menurut Zuhairini, tempat – tempat pendidikan islam non formal seperti inilah terbentuknya sistem pendidikan Pondok Pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.¹⁶³

¹⁶³ Zuhairini, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997) hlm 212

Pendidikan Pondok Pesantren Assayfiyyah adalah para santri dididik untuk berakhlakul karimah baik terhadap guru, terhadap sesama santri, terhadap alumni pondok pesantren assayfiyyah, terhadap masyarakat sekitar. Bagi santri yang tidak shalat subuh berjama'ah dan tidak mengikuti pengajian kitab subuh maka akan dipukul telapak tangannya oleh bagian keamanan pondok pesantren dua kali, kemudian Pondok Pesantren Assayfiyyah memiliki dua sistem pengajaran, yaitu system *sorogan*, yang sering disebut system individual dan sistem *bandungan* atau *wetonan*, yang sering disebut kolektif. Pertama Dengan cara sistem *sorogan* setiap santri mendapat kesempatan untuk belajar dihadapan Kiyainya atau kepada badal/pengganti dari Kiyai (Pimpinan pondok pesantren) bila sedang tidak ada, atau sorogan langsung ke ustadz. Pondok Pesantren Assayfiyyah terdapat tiga sorogan yaitu sorogan Al-Qur'an pengajarnya yaitu alumni yang tinggal di pondok pesantren Assayfiyyah atau para badal yang ditugaskan oleh Syaikhunna (Pimpinan Pondok Pesantren), sorogan Awamil pengajarnya adalah Ustadz yang tinggal di pondok pesantren Assayfiyyah dan sorogan awamil ini dilaksanakannya pada siang hari setelah shalat dzuhur berjama'ah, dan sorogan kitab yang telah dikaji oleh Syaikhuna (Pimpinan Pondok Pesantren), maka kepada santri yang

sudah agak lama mengaji di pondok pesantren Assayfiyah wajib sorogan kitab kepada syaikhunna langsung atau kepada ustadz pondok.¹⁶⁴ Dalam sistem sorogan ini jika santri ingin berhasil dalam meraih salah satu fan ilmu memerlukan kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi, secara konsisten santri melakukan sistem sorogan ini kepada gurunya.¹⁶⁵

Kedua dengan cara sistem *bandungan atau wetonan*, dalam sistem ini sekelompok santri mendengarkan seorang ustadz yang membaca kitab, dan menjelaskan isi kitab tersebut.¹⁶⁶ Sistem bandungan di Pondok Pesantren Assayfiyyah ini terdapat tiga bandungan, *pertama* bandungan kitab oleh pimpinan pondok pesantren Assayfiyyah pada malam hari setelah maghrib dan setelah shalat subuh, *kedua* bandungan kitab awamil oleh ustadz yang mengajar di pondok assayfiyyah dilakukan setelah pengajian kitab oleh pimpinan pondok pesantren Assayfiyah, pada malam sabtu sampai malam senin, *ketiga* bandungan al-qur'an oleh ustadz yang mengajar di pondok assayfiyyah dilakukan

¹⁶⁴Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiyah, Rangkasbitung, pada hari minggu tanggal 19 mei 2017

¹⁶⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Paradigma Hidup Kiyai*, (Jakarta : LP3ES, 1985), hlm 28

¹⁶⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Paradigma Hidup Kiyai*, (Jakarta : LP3ES, 1985), hlm 28

setelah pengajian kitab oleh pimpinan pondok pesantren Assayfiyah, pada malam rabu dan malam kamis.¹⁶⁷

5. *Pengajian Kaum Bapak Dan Ibu Majelis Ta'lim Darul Hidayah Assayfiyah*

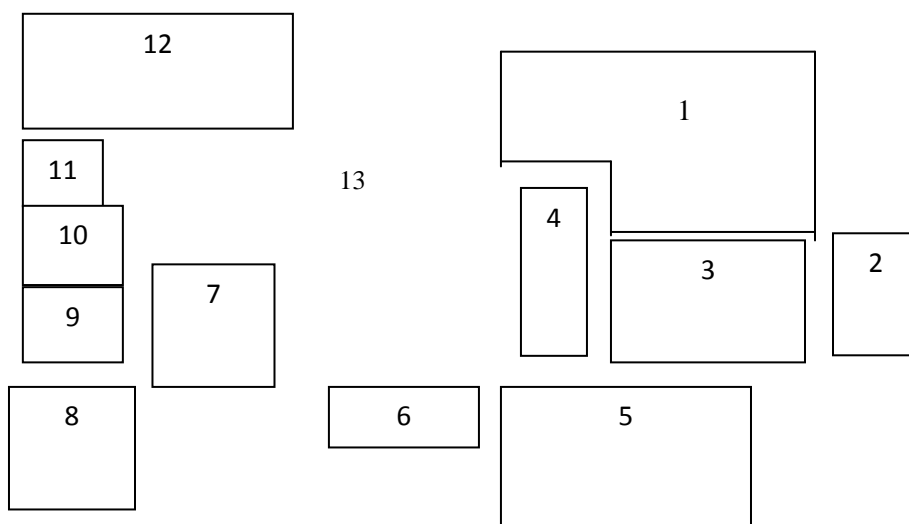
Dua bulan kemudian, timbul usulan dan masyarakat agar diadakan pengajian kaum bapak dan kaum Ibu. Hal ini merupakan kebahagiaan tersendiri bagi Kiyai yang berarti ada jalan lain untuk menyebarkan ilmu agama, dan ternyata Pondok Pesantren Darul Hidayah dapat memikat Minat belajar baik dari Masyarakat setempat maupun Masyarakat luas.

Usulan ini di terima, dan segeralah diadakan pengajian kaum bapak dan kaum Ibu yang menggunakan Masjid Jami At-Toyyibah Rangkasbitung-Girang, sehubungan belum mempunyai tempat khusus. Pengajiannya diadakan secara rutin Seminggu sekali. Adapun waktunya yaitu untuk kaum bapak hari senin pukul 19.30 s/d 21.30 WIB, sedangkan untuk kaum Ibu pada hari selasa pukul 08.00 s/d 10.00 WIB.

¹⁶⁷Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiyah, Rangkasbitung, pada hari minggu tanggal 19 mei 2017

Jumlah pengajian kaum bapak bermula hanya berjumlah 15 orang tapi dari minggu ke minggu semakin bertambah dan semakin meningkat sementara pengajian kaum Ibu mencapai 30 orang inipun pada minggu selanjutnya semakin meningkat dan jamaahnya terus bertambah.

6. Denah Pondok Pesantren Assayfiyyah Yang Baru.



Daftar Gambar 4.1

Keterangan:

1. Rumah Pimpinan Pondok
2. Kamar mandi Santri Putri
3. Asrama Santri Putri (2 Lantai) (At-Taufiq)
4. Koperasi Santri
5. Majlis Ta'lim
6. Kamar mandi Putra

7. Asrama Putra (Al-Hidayah)
8. Asrama Putra (Assehat)
9. Asrama Putra (Al-Afiyyat)
10. Asrama Putra (Al-Inayah)
11. Dapur Umum santri Putra
12. Asrama Putra (2 Lantai) (Al-Jadid)
13. Halaman Pondok.¹⁶⁸

7. Perkembangan Pondok Pesantren Assayfiyyah Rangkasbitung Kabupaten Lebak

Dari tahun ketahun kemajuan Assayfiyyah semakin nampak. terbukti dengan semakin bertambahnya santri yang datang dan berbagai daerah seperti: Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi, Indramayu, Lampung dan Rangkasbitung. Sehubungan dengan hal itu dipandang penting untuk menambah lokal pesantren guna penampungan santri baru. Dan Alhamdulillah berkat Usaha yang gigih dan mengerahkan seluruh kemampuan yang ada, serta Iringan Do'a masyarakat pada tahun 1985 berdirilah satu buah bangunan pesantren tambahan yang mempunyai 8 (delapan) kamar/kobong, adapun bentuk dan bangunannya sama seperti semula.

¹⁶⁸Wawancara dengan bagian Sekretaris Pondok Pesantren Assayfiyyah, Rangkasbitung, pada hari minggu tanggal 24 mei 2017

Di lain pihak pengajian kaum bapak dan kaum ibu jema'ahnya semakin bertambah. Jema'ah ini datang dari 25 kampung baik dari dalam maupun dan luar Rangkasbitung, sehingga yang semula hanya ada 30 orang tetapi pada tahun 1986, jumlah Jema'ah mencapai 800 orang dan yang hadir pada setiap pengajian berjumlah antara 150 sampai 300 orang, disinilah sangat di perlukan untuk mendirikan sebuah Majelis Ta'lim, untuk pengajian baik Ibu-Ibu maupun santri.

Usaha terus di lakukan dengan berbagai macam cara guna mewujudkan cita-cita berdirinya Majelis Ta'lim. Dan berkat Rahmat Allah SWT, serta kerja sama panitia dan Partisipasi Masyarakat tercapailah cita-cita tersebut, dengan berdirinya sebuah Majelis ta'lim yang berbentuk permanen bangunan majlis ta'lim ini menghabiskan Biaya sebesar Rp. 5000.000 biaya ini didapat dari hasil swadaya Masyarakat, sumbangan Jama'ah pengajian dan dan Donatur lainnya.

Dan tahun ke tahun jumlah santri semakin bertambah, yang datang dan berbagai Profinsi, sedangkan Pondok Pesantren Daarul Hidaayah Assayfiyyah, hanya mempunyai 14 (empat belas) kamar yang memuat 28 (dua puluh delapan) orang, oleh karenanya sam kamar ada yang di isi 3 sampai 4 orang, jadi jelas disini kurangnya tempat belajar.

Dan kami pun merencanakan untuk pindah tempat ke tempat yang strategis, lokasi yang kami rencanakan letaknya di tengah-tengah antara kota dan desa yang gambarannya sebagai berikut:

1. Bertempat di suatu ladang yang jauh dari kali.
2. Tanah milik sendiri.
3. Tidak ada pohon-pohon yang mengganggu.
4. Akan di bentuk secara permanen, dan
5. Jumlah kamarnya di perbanyak.

Pada tanggal 28 Nopember 1996 (25Rajab 1416 H) Pondok pesantren Assayfiyyah pindah ke tempat yang baru, tepatnya di Gunung Tanjung Kapugeran, luas tanah yang kami tempati ± 1504 M, dan pesantren yang kami tempati ini berjumlah 5 (lima) Komplek, yang terdiri dari Komplek Al-Hidayah, komplek As-sehat, Komplek Al'Afiyat, Komplek Al-'Inayah, Komplek Al-Jadid Atas dan Al-Jadid Bawah, untuk asrama Santriawati berjumlah dua komplek dengan bentuk 2 lantai, yaitu At-Taufiq atas dan At-Taufiq bawahsejumlah

berjumlah 32 (tiga puluh dua) kamar/kobong, yang seluruhnya memuat ± 150 (seratus lima puluh) Santri (Putra dan Putri).¹⁶⁹

8. Tujuan Awal Pondok Pesantren Assayfiyyah

a. Untuk Mempertebal Iman Islam

Bagi Para santri, pemilikan dasar Iman yang merupakan sandi utama dalam kehidupan telah didapat melalui pendidikan yang di tempuh di dunia Pesantren. Sebab tidak ada satu pun di dunia pesantren yang asing menanamkan dasar pendidikan ketaqwaan terhadap Allah SWT, kepada santrinya.

Sebab kita sadar betul bahwa Iman adalah dasar dan segalanya di dalam kehidupan ini, Baiknya tingkah laku manusia tergantung pemilikan Iman yang ada di kalbunya, tindakan dalam kenyataan hidup merupakan pancaran dan iman yang ada.

b. Untuk Mencegah Buta Huruf Al-Qur'an

Rasulullah SAW telah bersabda yang Artinya: *“Akan datang suatu zaman yang pada zaman islam tinggal namanya, Al-Qur'an tinggal tulisannya”*, maksud daripada islam tinggal namanya adalah

¹⁶⁹ Wawancara dengan bagian Sekretaris Pondok Pesantren Assayfiyah, Rangkasbitung, pada hari minggu tanggal 24 mei 2017

pada zaman itu manusia-manusia yang beragama islam, tidak lagi melaksanakan ajaran agama islam sebagaimana mestinya, mereka tidak mengetahui mana yang Haq dan mana yang Bathil, mana yang Haram dan mana yang Halal, hidup mereka tidak terikat oleh suatu hukum dan bebas melakukan apa saja menurut kehendaknya (Absolut).

Maksud dan pada Al-Qur'an tinggal tulisannya adalah : Pada zaman itu manusia manusia yang beragama Islam tidak lagi membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, Al-Qur'an hanya di jadikan simpanan dan tidak mau mempelajari Al-Qur'an, sehingga buta huruf AlQ ur'an merajalela di mana-mana. Dan gejala-gejala tersebut pada zaman sekarang ini sudah nampak, di sinilah pondok pesantren berperan untuk mengatasi hal tersebut.

c. Untuk Melaksanakan Kewajiban Menuntut Ilmu Agama

Di dalam Sabda Rasulullah di sebutkan :“ *Menuntut ilmu agama itu sangat difardukan kepada seluruh muslimin-muslimat*”, Wajib, yang berarti : apabila melaksanakannya akan mendapat pahala dan bila di tinggalkannya akan mendapatkan siksa, anjuran Rasulullah SAW ini wajib di indahkan guna mendapatkan bekal di Akherat kelak.

d. Untuk Menghilangkan Kebodohan

Kebodohan dalam pendidikan agama akhir-akhir ini semakin memasyarakat baik di dalam maupun di luar kota, kebodohan ini akan menyebabkan suramnya kehidupan di masa yang akan datang. Di sinilah guru agama dan Pondok Pesantren sangat berperan untuk mencegah hal tersebut.¹⁷⁰

9. Tujuan Akhir Pondok Pesantren Assayfiyah

a. Untuk meningkatkan Da'wah Islamiyah

Pondok pesantren mempunyai peran penting dalam da'wah islamiyah di antaranya:

- a.1 Untuk menyampaikan Amanah Allah SWT dan Rasullnya.
- a.2 Untuk menunjukkan kepada Jalan yang lurus.
- a.3 Untuk meninggikan Kalimatullah.
- a.4 Untuk membangun manusia seutuhnya dalam bidang agama agar imannya kuat dan bisa meningkatkan Taqwa kepada Allah SWT. Serta mempunyai Akhlaq yang mulia.
- a.5 Untuk membangun generasi penerus yang di Ridhai oleh Allah SWT, dan menurut Syekh Mustofa Al-Gholayaeni "*Sesungguhnya*

¹⁷⁰Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiyah, Rangkasbitung, pada hari minggu tanggal 24mei 2017

ada di tangan Pemuda (Generasi Penerus) kepentingan Umat, tegasnya majunya Agama, Bangsa, dan negara, bagaimana majunya Pemuda (Generasi Penerus)“⁶. Maka Pondok Pesantren merupakan sarana/alat untuk memajukan Generasi Penerus yang di Ridhoi oleh Allah SWT. Agar mampu meneruskan cita-cita Baginda Rasulullah SAW.

a.6 Untuk mencegah perbuatan Munkarat, umat Islam banyak di antaranya yang mempunyai iman yang tipis akibat kurangnya Pendidikan Agama, hal ini akan menyebabkan terjadinya perbuatan Munkarat Seperti:

- Kriminalitas
- Kenakalan para Remaja
- Perjudian
- Dan lain-lain

Dengan adanya pendidikan Pondok Pesantren yang tujuannya untuk membina generasi penerus dan mengajak orang tuanya agar menjadi orang yang berguna, karena di pondok pesantren di jelaskan seluk beluknya Agama secara Detail dan di jelaskan juga mana yang Haram dan mana yang Halal, serta mana yang Haq dan mana yang Bathil. Apabila mereka mengecap pendidikan di pondok pesantren

tentu akan dapat melihat siapa dirinya yang sebenarnya, baik di saat mesantren maupun sudah terjun di masyarakat, perbuatan baik seperti ini akan membawa dampak positif dan mendapatkan Keridhoan Allah SWT. Dan apabila seseorang mesantren, berarti dia berada di lingkungan dan telah memasuki pada satu kelompok hidup yang di dalamnya terdapat Tata Tertib dan peraturan yang berlaku di pesantren itu seperti Harus mengikuti pengajian berdasarkan Jadwal yang ada, harus shalat berjamaah, dilarang berbuat yang berbau maksiat, dan lain sebagainya.

Undang-Undang seperti ini termasuk ma'na taqwa yaitu melaksanakan Perintah Allah Jan menjauhi seluruh larangan-Nya, jelaslah fungsi pesantren di sini untuk menuju kepada Taqwa dan menciptakan kepada derajat Muslim, Mu'min, Mukhsin, dan Mukhlis.¹⁷¹

b. Untuk Mengisi Sabda Baginda Rasulullah SAW

Yang di maksud Sabda baginda Rasulullah SAW ini, yaituyang artinya sebagai berikut : *“Apabila anak cucu Nabi Adam AS telah*

¹⁷¹ Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiyah, Rangkasbitung, pada hari minggu tanggal 24 mei 2017

meninggal dunia maka putuslah Ama! perbuatannya yang baik terkecuali dan tigafaktor:

- 1. Shadaqoh Jariyah*
- 2. Ilmu yang bermanfaat*
- 3. Anak Sholeh yang mendo 'akan kedua orang tuanya yang telah meninggal dunia.*

Maka amal ketiga factor ini terhimpun seluruhnya di pondok pesantren, karena pondok pesantren di samping membangun manusianya, juga harus membangun tempatnya yang dimana membangun tempatnya memerlukan dana (Shadaqoh Jariyah) dan Donatur Donatur Muslimin-Muslimat atau semua pihak.

Dan pondok pesantren memberikan pendidikan ilmu yang bermanfaat, maksudnya yang bermanfaat itu seperti: seseorang menuntut ilmu di pesantren sampai berhasil, kemudian di manfaatkan oleh diri sendiri juga disebarluaskan kepada orang lain yang membutuhkannya, dengan cara diajarkan kepada orang tersebut, ilmu itu di sebut Ilmu yang bermanfaat baik di dunia maupun di akherat, dan ilmu mereka akan semakin bertambah.

Keuntungan di Akherat iniyaitu, Apabila dia meninggal dunia ganjarannya akan terus mengalir selama ilmu yang di berikan dapat di ajarkan lagi kepada orang lain, dan apabila seorang Kiyai sudah meluluskan Santninya dan santri itu dapat menyebarkan ilmunya maka pahalanya jelas bagi Kiyai dan santrinya.

Pondok-pondok Pesantren yang di tangani oleh para Kiyai , mampu dan sudah banyak putra-putra Indonesia yang dijadikan Waladun Sholéh, karena pondok pesantren memberikan Motivasi pada putra-putra Indonesia yang mau mengikuti Studi di pondok pesantren untuk membangun Akhlaq yang mulia dan meneguhkan Iman, meningkatkan Taqwa kepacla Allah SWT, serta memberikan ilmu yang bermanfaat.

Dan apabila putra-putra Indonesia yang mau mengikuti studi di pondok pesantren (mau menjadi santri)sudah berhasil, jelas mereka menjadi Waladun Sholeh, menurut sabda Rasulullah SAW yang artinya : “ *ilmu agama itu bisa meneguhkan iman, dan men ghidupkan islam* “. Maka sebab itu Pondok Pesantren bisa mencakup *tiga* Faktor tadi.¹⁷²

¹⁷² Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiyah, Rangkasbitung, pada hari minggu tanggal 24mei 2017

c. Untuk Mencari Keridhoan Allah SWT, dan Maghfirah dan Allah SWT.

Hidup di dunia ini tidak akan berarti apabila tidak berada dalam Maghfirah dan keridhoan Allah SWT, karena tidak akan tenang, selalu ada saja masalah-masalah yang akan menimpa, masalah itu bisa dari faktor keluarga, Ekonomi, Kesehatan dan faktor lainnya, satu contoh : Seorang Narapidana yang hidup di penjara walaupun setiap hari di beri makan, di beri minum, bila mandi di antar, keluar di antar, tidur pun diawasi, tetap di neraka tidak akan merasakan betah dan hidup senang, karena tidak ada dalam keridhoan yang mempunyai tempat, yaitu pemerintah. Lain halnya dengan mereka yang bekerja di sana tentu mereka akan betah karena mereka berada dalam keridhoan Allah SWT.

Demikian juga halnya dengan kita yang tinggal di dunia ini, dan seluruh pengisinya adalah milik Allah SWT, dan hidup di dalam keridhoan Allah SWT tentu ada di dalamnya aturan-aturan yang berlaku, seperti harus melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, serta Larangan-Nya, yang di sebut Taqwa, kalau hal ini sudah dilakukan berarti kita sudah hidup berada dalam keridhoan Allah SWT yang di harapkan oleh seluruh umat Islam.

Konsep ini akan membawa dampak yang positif kepada kita baik di dunia maupun di Akherat, di dunia bila hidup kita berada dalam Kenidloan Allah, kendati pun Miskin tentu akan hidup tentram dan damai, sebaliknya bagi yang berada di luar Keridloan Allah SWT, kalau pun harta berlimpah ruah, segala yang di inginkan dapat terpenuhi, mereka tidak akan mengalami hidup bahagia. dan dampak positif/keuntungan di Akherat nanti kita akan mendapatkan Fasilitas yang tinggi dan Allah SWT.

10. Kegiatan Pondok Pesantren Assayfiyah

a. Kegiatan santri

Taraf kemampuan santri sangat berbeda, ada yang cepat ada yang lainban, demikian juga para pendaatang baru ada yang sudah bisa baca kitab dan Al-Qur'an, ada juga yang belum mengenal huruf Al-Qur'an, oleh sebab itu di pondok pesantren Assayfiyah, di adakan peng-kiasifikasian santri, mulai dan yang terendah sampai urutan yang tertinggi, Adapun tingkatannya sebagai berikut:

1. Tingkat Awaliah Tingkat inisetara dengan Madrasah Ibtidaiyah.
2. Tingkat Ausatiyah : Tingkat inisetara dengan Madrasah Tsanawiyah.
3. Tingkat Aliyah : Tingkat inisetara dengan Madrasah Aliyah.

4. Tingkat Aula : Tingkat ml setara dengan Perguruan Tinggi.

b. Jadwal Aktifitas Santri Selama 24 Jam.

Daftar Tabel 4.1

No	Jam Kegiatan	Nama dan Jenis Kegiatan
1.	Pukul 04.30 — 05.00 WIB	Mandi Pagi dan Shalat Berjamaah Subuh
2.	Pukul 05.00 — 07.00 WIB	Pengajian Kitab, Nashaihul Ibad, Qathrul Ghois, Tafsir Jalalain (Pengajar Pimpinan Ponpes Assayfiah)
3.	Pukul 07.00 — 08.00 WIB	Sarapan Pagi dan Persiapan Pengajian Kitab
4.	Pukul 08.00- 10.00WIB	Pengajian Kitab, Alfiyah Ibnu malik, Fathul Qarib (Pengajar Pembimbing Ponpes Assayfiah)
5.	Pukul 10.30- 12.00WIB	Istirahat
6.	Pukul 12.00- 15.00 WIB	Shalat Dzuhur Bejjamaah dan sorogan Kitab Nahwu Amil, Jurumiyah dan Matan Bina
7.	Pukul 15.00 — 16.00 WIB	Shalat Ashar Berjamaah dan Makan Sore
8.	Pukul 16.00- 18.00 WIB	Pengajian Kitab Alfiyah Ibnu malik, Fathul Qarib (Pengajar Pembimbing Ponpes Assayfiah)

9.	Pukul 18.00-22.30 WIB .	Shalat Maghrib Berjamaah di langsung dengan pengajian kitab setelah pengajian kitab di langsung dengan shalat Isya berjamaah, dan di teruskan dengan bandungan Nahwu Amil/Al-Qur'an(Tajwid), untuk Amil waktunya setiap malam Sabtu s/d Senin, untuk Al-Qur'an setiap malam Rabu dan Kamis, setelah selesai di teruskan dengan Sorogan Al-Qur'an. (Pengajar Bandungan Al-Qur'an dan Bandungan Awamil : Pembimbing Ponpes Assayfiah) (Pengajar Sorogan Al-Qur'an dan Bandungan Awamil : Para Alumni yang tinggal di Ponpes Assayfiah)
10.	Pukul 18.00-20.00WIB .	Pengajian Kitab Malam , Bulughul Maram, Tafsir Jalalain (Pengajar Pimpinan Ponpes Assayfiah)
11.	Pukul 22.30 -23.30 WIB	Menghapal
12.	Pukul 23.30-04.30 WIB	TidurMalam

Keterangan :

Untuk Malam Selasa setelah Maghrib di isi dengan Pengajian Tasrifan dan setelah shalat Isya berjamaah diisidengan Musyawarah Pengajian yang dimsyawarahkan disini adalah pengkajian Kitab Safinatunnajah & Kitab Fathul Qarib (fiqih), Kitab 'Imrity, Kitab

awamil, Kitab Jurumiyah Kitab Nadzamil Maqsud/Yaqulu (Nahwu&Sharaf), dan untuk siang harinya, Pagi di isi oleh Pengajian Ibu-Ibu Majelis Ta'lim, dan sorenya di isi dengan Pengajian kitab khusus santri putra, untuk malam Jum'at Setelah Maghrib di isi dengan Tahlilan dan Istighosahan, setelah Shalat Isya berjamaah di isi dengan TamrinatutTabligh (Latihan Ceramah) untuk pagi harinya Jum'at Bersih.¹⁷³

c. Kitab – kitab yang dikaji di Pondok Pesantren Assayfiyah pada saat ini

Kitab – kitab yang diajarkan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiyah yakni KH. Encep Muhaqiquh Faqih, putra ketujuh dari Almarhum KH. Sayfullah Taftazani, yaitu Kitab Ta'lim Muta'lim, Kitab Nashaihul 'ibad, Kitab Bulugul Maram, Tafsir Jalalain, Kitab Qathrul Ghois. Selain Pimpinan Pondok yang mengajar kitab, ada juga Pengajar/Ustadz yang menetap di Pondok Pesantren Assayfiyyah yaitu Ustadz Furqon, sebagai pengajar kitab kuning Kitab yang dikaji yaitu Alfiyyah Ibnu Malik, Kitab Awamil&Jurumiyah, Kitab Fathul Qarib dan Kitab 'Imrity.

¹⁷³ Wawancara dengan Ustadz/pengajar di Pondok Pesantren Assayfiyah Rangkasbitung, pada hari minggu tanggal 24mei 2017

d. Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Assayfiyyah

1. Wajib mengikuti pengajian/balag kitab secara keseluruhan pagi, siang dan malam.
2. Wajib melapor kepada guru bila ada kepentingan mendesak mau keluar dari ponpes. Wajib ta'at kepada intruksi yang di perihalkan oleh ketua pondok dan seksi - seksilainnya, karena seluruhnya datang dari syekhuna. Wajib piket yang sudah ditentukan, membersihkan lingkungan pondok pesantren.
3. Wajib membayar iuran listrik setiap bulan jangan sampai lewat pada tanggal 15.
4. Wajib mengikuti pengajian yasin tiap malam jum'at.
5. Wajib mengikuti muhadhoroh tepat pada waktunya jangan sampai dipanggil 2 kali kembali. Wajib mengikuti tasripan dan musyawarah tepat pada waktunya jangan sampai disuruh kembali. Wajib mengikuti sholat berjama'ah.
6. Bagi santriawan jangan keluar pondok jam 01.00 WIB, Kecuali ada kepentingan mendesak, dan bagi santriawati jangan keluar pondok jam 17.30 WIB, kecuali bila ada kepentingan mendesak. Setiap sesudah mengikuti pengajian bagi seluruh santri

membaca kembali materi yang sudah di sampaikan syekhuna di kobongnya masing-masing.

11. Pola Kepemimpinan Pondok Pesantren Assayfiyah

a. Para Pengurus Santri Pondok Pesantren Assayfiyah

Seperti pada Organisasi lain, Pondok Pesantren Assayfiyyah mempunyai staff Pengurus Penggantian masa jabatan Pengurus tidak ada Waktunya, tergantung sudah atau belum adakah generasi penggantinya, jadi tidak seperti organisasi lain yang di tentukan masa Jabatannya. Secara Lengkap Inilah Susunan Para Pengurus Masa Bakti 2005:

Pimpinan pondok	: KH. M. Sayfullah Taftazani
Pelindung	: K. Asep Saeful Hamdi Sanusi
Penasehat	: K. Arif Rifai
Wakil I	: KH. Deden Aiflyan Saeful Hazami
Wakil II	: K. Utis Sundusi Izzul Haq
Ketua	: Adang Sunandar
Wakil	: Abdullah Firdaus
Sekretari	: Asep Romdhoni Sanusi
Bendahara	: Saekhuddin
	Ani Mulyani
Seksi-Seksi	
Keamanan	: Adjat Subarjat

	Husnul Khawatimi
Kebersihan	: M. Iqbal Nahdiyyin
	: M. Taqiyudin
Da'wah	: M. Hilman AL-Hubb
Usaha	: Hasan Hapipi

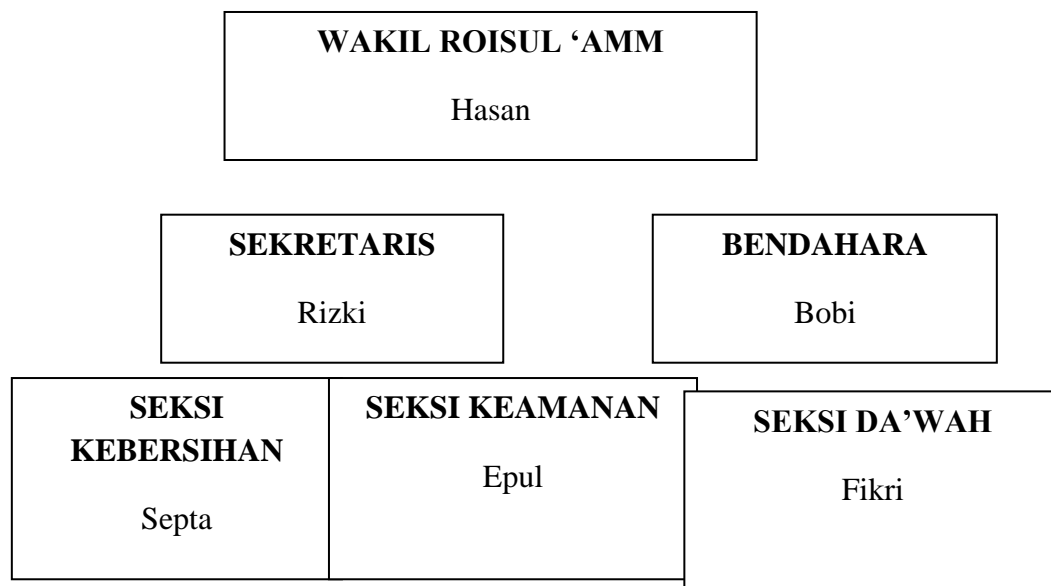
**b. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Assayfiah
Rangkasbitung Kabupaten Lebak**

**Struktur Organisasi Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung
Kabupaten Lebak¹⁷⁴**

Periode Tahun 2016-2017 M

PENDIRI KH. M. Sayfullah Taftazani (Alm)
PIMPINAN PONDOK Ky.Asep Muhaqiqul Faqih
PENASEHAT KH. Asep Saeful Hamdi Sanusi KH. Deden Aiflyan Saeful
PEMBIMBING/PENGAJAR Ust. Asep Furqon
ROISUL 'AMM Ipan Permana

¹⁷⁴Wawancara dengan Bagian Sekretaris Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari minggu tanggal 25mei 2017



Daftar Gmbar 4.2

c. Jumlah Santri

NO	JENIS KELAMIN	KATEGORI I Usia 6-12 thn	KATEGORI II 13-15 thn	KATEGORI III 16-21 tahun
1	Laki-laki	-	8	17
2	Perempuan	-	6	15
	Jumlah	-	14	32 ¹⁷⁵

Daftar Tabel 4.2

¹⁷⁵ Wawancara dengan Bagian Sekretaris Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari minggu tanggal 25mei 2017

d. Alumni Pondok Pesantren Assayfiyyah Rangkasbitung Kabupaten Lebak

Pada setiap acara ulang tahun di adakan pula acara pelepasan santri sekaligus dengan pemberian Syahadah atau STTB (Ijazah) pada santri yang di nyatakan Lulus. Adapun santri tersebut harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

- I. Bisa membaca kitab kuning.
2. Bisa berceramah di hadapan Masyarakat.
3. Dapat mengajarkan kitab Amil, Jurumiyah, dan kitab-kitab yang lainnya.
4. Memahami Tata bahasa Arab.
5. Menjadi badal Kiyai.

Hal ini jelas bukan berarti lamanya masa mesantren yang menjadi syarat utama untuk lulus, tapi kemampuan menjadi syarat muthlaq. Oleh sebab itu jarang para Santri yang mengecap Pendidikan di pesantren memakan waktu singkat. Minimal mereka memakan waktu 6 (enam) tahun sampai 7 (tujuh) tahun, terkecuali bagi santri Pindahan dan Pesantren lain, mereka hanya memakan waktu 2 (dua) tahun paling cepat. K.H Sayfullah Taftazani berhasil membimbing para santri dari yang jumlahnya puluhan hingga ratusan sehingga sebagian besar santri

yang pernah belajar di pondok pesantren assayfiyyah ketika lulus atau menjadi alumni tersebar luas di beberapa daerah di pulau Jawa yang mengamalkan ilmunya dan membangun majelis taklim dan juga pondok pesantren. Diantara para alumni pondok pesantren assayfiyyah yang sudah berhasil mendirikan pondok pesantren dan memiliki jumlah santri yang banyak, yaitu K.H Ma'mun Albantani dari Banten sehingga bisa mengembangkan ilmunya dengan mendirikan pondok pesantren tradisional di Tanjung Priok Jakarta Utara, K.H M'amun Albantani ini merupakan santri pertama yang pernah belajar di pondok pesantren Assayfiyyah, selain itu ada juga alumni Pondok assayfiyyah yang mendirikan pondok pesantren di NTB yaitu K.H Madumar dengan jumlah santri yang banyak pula bahkan membuat yayasan yang didalamnya terdapat Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan pondok pesantren. Alumni pondok pesantren assayfiyyah yang mendirikan pondok pesantren di kabupaten Lebak Banten yaitu K.H Adang Sunandar yang mendirikan pondok pesantren tradisional di Panyandungan kabupaten Lebak, dan salah satu putra dari Al Mukarrom K.H Sayfullah almarhum yaitu K.H. Deden Alfian mendirikan pondok pesantren tradisional di kampung Ciwisana Rangkasbitung, dengan jumlah santri yang cukup banyak pula. Salah satu Alumni

pondok pesantren assayfiyyah yaitu K.H Dace Sopian berhasil mendirikan pondok pesantren tradisional qari' untuk santri putra dan santri putri sehingga banyak peminatnya dan tempat sangat strategis sekali selain di pinggir jalan pondok pesantrennya dekat dengan sekolah SMU dan Aliyah sehingga memiliki jumlah santri yang banyak.

Seperti kita ketahui bahwa pesantren salafiyah dan pesantren Hadisah (Modem) perbandingannya sangat jauh berbedà, baik di tinjau dari jumlah siswanya, bentuk bangunannya, pendidikannya dan para pengajarnya.

Biasanya pada Pesantren Modern di sertai dengan sekolah yang tentunya memerlukan para pendidik yang agak banyak juga, dalam pendidikan non Formalnya banyak sekali kegiatan seperti : mulai dan senam pagi, Kursus dan keterampilan lainnya. Lain halnya dengan pesantren Salafiyyah yang hanya khusus memperdalam pengajian kitab Kuning, demikian juga gurunya pun tidak begitu banyak. Pondok Pesantren Assayfiyyah, Pengajarnya langsung di tangani oleh Kiyai yang Memimpin Pondok Pesantren itu, juga di Bantu oleh santri-santri yang lainnya yang sudah dianggap mampu.

B. Implementasi Nilai – nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf

Sesungguhnya tujuan pendidikan akhlak dan tasawuf adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu menginginkan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Demikian pula dengan perkembangan para santri yang merupakan masa peralihan dari remaja menuju dewasa, sehingga pada masa peralihan tersebut seorang santri akan mengalami perkembangan dan perubahan dalam menentukan hak dan kewajiban serta tanggung jawab terhadap kehidupan pribadi dan masa depannya. Untuk itu, para santri wajib mendapatkan bimbingan serta arahan dari guru/ustadz dalam mencari dan menumbuhkan nilai-nilai luhur demi membentuk identitas dirinya menuju kematangan pribadi. Disinilah penanaman akhlak dan tasawuf diutamakan agar mereka tidak mengalami kegoncangan pikiran dan jiwanya dalam menentukan solusi atas problem yang dihadapi para santri.¹⁷⁶

Dalam Penelitian ini, ada beberapa bentuk nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf di dalam kitab nashaihu ‘ibad yang harus diimplementasikan oleh santri pondok pesantren Assayfiyah Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, sebagai berikut :

¹⁷⁶Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Assayfiyah Rangkasbitung, pada hari minggu tanggal 26 Maret 2017

1. Implementasi “Penerapan nilai – nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf di Pondok Pesantren Assayfiah

Penerapan nilai – nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf di Pondok Pesantren Assayfiah sebagaimana Kiyai/Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiah menjawab :

“Dengan memberikan pengawasan lebih kepada para santri, sehingga para santri bisa tetap terkondisikan dengan suasana dan kegiatan pondok pesantren, selain itu pondok juga memberikan pengajaran amalan – amalan sunah agar para santri bisa lebih bersifat sadar diri dengan apa yang dilakukannya di lingkungan pondok pesantren, selain itu para santri juga diajarkan selain kitab Nashaihul ‘ibad seperti Kitab Akhlak tasawuflainnya yaitu Kitab Ta’lim Muta’lim, Kitab Qomi’ut Tughyan, namun kebanyakan ilmu pendidikan akhlak dan tasawuf diajarkan langsung oleh kiyai/pimpinan pondok pesantren Assayfiah dalam pengajian umumnya, untuk pengajian umum Kiyai / Pimpinan pondok pesantren Assayfiah dilakukan sesudah sholat Magrib sampai selesai.”¹⁷⁷

Ilmu Tasawuf yang diajarkan disini tidak terbatas dengan kitab – kitab tasawuf saja, tasawuf itu hakikatnya dalah penyucian diri seorang hamba agar bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan membebaskan diri dari pengaruh kehidupan duniawinya. Adapun Kitab – kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Assayfiah, yang pembahasannya mengandung nilai – nilai pendidikan akhlak dan

¹⁷⁷Hasil Wawancara peneliti dengan pimpinan Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari Senin tanggal 27 Maret 2017, Lihat Traskip Wawancara hlm 1

tasawuf, sebagaimana Kiyai/Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiah menjawab :

“ Selain Kitab Nashaihul ‘Ibad seperti Kitab Ta’lim Muta’lim, Bulughul Maram, Qomi’ut Tughyan, ini yang merupakan kitab asli akhlak dan tasawuf adapun seperti lainnya yaitu Kitab Tafsir Jalalain , Qathrul Ghois, dan Fathul qorib, kitab – kitab ini bukan asli kitab yang mengajarkan ilmu – ilmu akhlak dan tasawuf, namun di dalam kitab – kitab itu ada Hadits – hadits nabi dan amalan – amalan sunah lainnya yang mana semuanya itu juga merupakan materi akhlak dan tasawuf.”¹⁷⁸

Selain itu untuk para santri, disini ada aturan dan pengawasan yang dilakukan melalui pemantauan kegiatan yang dilakukan para santri mulai dari bangun tidur sampai akan tidur lagi, pemantauan ini dilakukan dengan cara pengabsenan yang rutin dilakukan oleh bagian keamanan, dan itu diabsen sehari sebanyak 4 kali, yaitu diabsen ketika santri melaksakan kegiatan di subuh hari, seperti sholat subuh berjama’ah, pengajian Kitab Kiyai/Pimpinna Pondok Pesantren setelah sholat subuh berjama’ah, kalau tidak sholat subuh berjama’ah dan pengajian subuh Kiyai maka santri akan diberikan sangsi yang sudah ditulis di peraturan pondok pesantren kemudian absen yang kedua pada siang hari yaitu kegiatan sholat dzuhur dan pengajian sorogan awamil yang dijarkan oleh para badal Kiyai, jika tidak melakukan

¹⁷⁸Hasil Wawancara peneliti dengan salah satu Badal/UstadzPondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari Senin tanggal 27Maret 2017, Lihat Traskip Wawancara hlm 2

kegiatan tersebut pun sama kan diberikan sangsi, dan pengabsenan pada sore hari yaitu kegiatan piket mebersihkan lingkungan pondok pesantren, dan terakhir adalah pengabsenan pada malam hari yaitu kegiatan pengajian umum Kiyai/Pimpina Pondok Pesantren dan pengajian setelah Kiyai yaitu baik pengajian bandungan awamil atau bandungan Al-Qur'an setelah sorogan Al-Qur'an jika tidak melakukan kegiatan tersebut pun sama kan diberikan sangsi.¹⁷⁹

2. Penerapan/Implementasi Kajian Kitab Nashaihul 'Ibad di Pondok Pesantren Assayfiah

“Penerapan/Implementasi Kajian Kitab Nashaihul 'Ibad di Pondok Pesantren Assayfiah sebagaimana Kiyai/Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiah menjawab :

“Pengajian Kitab Kuning Nashaihul 'Ibad di pondok pesantren Assayfiah dilakukan setiap hari kecuali hari jum'at dan hari selasa waktunya sesudah sholat magrib oleh Kiyai / Pimpinan pondok Pesantren Assayfiah, selain itu ada sebagaian santri juga yang sering melakukan Muraja'ah kitab ini, kebanyakannya menurut pandangan mereka bahwa pengkajian kitab Nashaihul 'ibad ini adalah kitab yang mudah untuk dikaji dan dipahami, sehingga sebagian santri gemar mengikuti kajian kitab nashaihul 'ibad ini.”¹⁸⁰

¹⁷⁹ Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari minggu tanggal 26 Maret 2017

¹⁸⁰Hasil Wawancara peneliti dengan pimpinan Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari Senin tanggal 27 Maret 2017, Lihat Traskip Wawancara hlm 2

Selain itu kitab Nashaihul Ibad membahas tentang nilai – nilai akhlak dan tasawuf sehingga untuk menerapkan isi kajian kitab nashaihul ibad di pondok pesantren Assayfiyah hanya beberapa nilai – nilai yang mereka dapat terapkan, ada yang tidak bisa mereka terapkan seperti nilai zuhud, keutamaan diam/ menjaga lisan dan wara’ karena nilai tersebut sangat sulit diterapkan oleh sebagian santri di pondok pesantren Assayfiyah ini, kendalanya adalah masih ada sebagian santri yang tidak bisa merubah sikapnya, dan sebagian dari mereka masih ada yang mempunyai penyakit hati yaitu ujub dan riya”.¹⁸¹

3. Penerapan/Implementasi Nilai Beriman Kepada Allah SWT di Pondok Pesantren Assayfiyah

“Penerapan/Implementasi Nilai Beriman Kepada Allah SWT di Pondok Pesantren Assayfiyah Assayfiyah sebagaimana Kiyai/Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiyah menjawab :

“Bahwasanya santri di Pondok Pesantren Assayfiyah sering melakukan sholat berjama’ah yaitu berjama’ah magrib, ‘isya, dzuhur dan ashar, akan tetapi ada sebagian santri yang sulit dibangunkan shubuh untuk sholat shubuh berjama’ah, sebagian santri ada sholat berjama’ah subuh masbuk, bahkan ada yang tertinggal sholat berjama’ah subuh sehingga mereka ada yang sholat di asrama pondoknya.Selain itu setiap malam Jum’at ada

¹⁸¹ Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Assayfiyah Rangkasbitung, pada hari Senin tanggal 27 Maret 2017

kegiatan istigosa dan yasinan bersama karena untuk menguatkan nilai ibadah mereka kepada Allah SWT.”¹⁸²

Di pondok pesantren ini juga ada aturan-aturan yang sudah tertulis sehingga santri harus mengikuti aturan tersebut dan jika melanggar maka akan dikenakan sanksi/hukuman, tujuannya untuk melatih diri santri untuk selalu senantiasa beribadah kepada Allah SWT setiap hari, jangan tergoda dengan urusan – urusan duniawi secara berlebihan, maka yang diterapkan di pondok pesantren ini adalah aturan untuk selalu mengerjakan sholat berjama’ah dan selalu mengikuti pengajian kitab baik siang maupun malam, jika tidak melakukan hal tersebut maka santri akan mendapat sanksi. Selain itu juga sebagai tambahan yang diterapkan di pondok pesantren Assayfiah untuk mewujudkan nilai beriman kepada Allah SWT adalah selalu menjalankan ibadah – ibadah sunah seperti Qiyamul Lail (Bangun malam) untuk melaksanakan sholat tahajud, witr, dan memuroja’ah kembali pengajian yang sudah disampaikan oleh Syaikhuna/Kiyai dan para badal/ustadz, dan selain penerapan sholat juga santri senantiasa menjalankan ibadah puasa sunah, seperti puasa senin kamis, atau puasa Tolab ‘Ilmu tujuannya untuk mencerdaskan

¹⁸²Hasil Wawancara peneliti dengan pimpinan Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari Selasa tanggal 28Maret 2017, Lihat Traskip Wawancara hlm 3

dan memudahkan belajar ilmu, Santri juga diberi Amalan – amalan sunah untuk dibaca baik pada waktu malam hari ataupun sepertiga malam ketika mereka setelah sahur, amalan – amalan sunah itu berupa dzikir bacaan sholawat dan doa’ do’a supaya para santri mudah untuk belajar ilmu lancar membaca kitab kuning, cepat hafal, dan agar santri senantiasa diberikan Istiqomah dalam menacari ilmu di Pondok Pesantren Assayfiah. Selain itu santri dibiasakan membaca / Tadarus Al-Qur’an setelah sholat subuh berjama’ah rutin setiap hari kecuali hari Jum’at karena pada Jum’at subuh Santri persiapan Jum’at bersih, untuk setiap hari selasa setelah sholat subuh berjama’ah maka para santri dibiasakan pula membaca Al-Q’ur’an Juz ke 30 yakni Juz ‘Ammah.¹⁸³ Tidak lupa pula Para santri Assayfiah dibiasakan berdzikir ketika selesai melaksanakan sholat maghrib, isya, subuh, dzuhur dan Ashar berjama’ah. Karena dengan cara penerapan pembiasaan yang dilakukan di atas Para santri Assayfiah bisa lebih meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, maka dalam hal ini *Nilai Beriman Kepada Allah*

¹⁸³Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari Selasa tanggal 28 Maret 2017

*SWT mampu diimplementasikan oleh para Santri Pondok Pesantren Assayfiah.*¹⁸⁴

4. Penerapan/Implementasi Nilai Kesabaran di Pondok Pesantren Assayfiah

“Penerapan/Implementasi Nilai Kesabaran di Pondok Pesantren Assayfiah sebagaimana Kiyai/Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiah menjawab :

“Bahwasanya santri di Pondok Pesantren Assayfiah diberikan Ta’lim/pengajaran bahwa kita harus sabar saat kita ditimpa suatu masalah di pondok, sebagian santri Assayfiah ada yang selalu bersifat terbuka kepada temannya jika dia ada masalah, maka untuk memecahkan permasalahan tersebut, mereka curahkan kepada Ustadz/badal pondok niscaya pasti akan diberikan solusi/jalan keluar tentang permasalahan tersebut. Tetap para ustadz/badal pondok memberikan nasihat kepada santri Assayfiah yang mempunyai masalah, diberikan nasihat supaya tetap sabar dan selalu berhusnudzan/berbaik sangka kepada Allah SWT. Nasihat lainnya yang diberikan oleh Ustadz/badal pondok adalah member motivasi kepada santri tersebut agar tetap kuat dan sabar menghadapi suatu permasalahan, niscaya Allah SWT akan memberikan jalan keluar atau memberikan petunjuk untuk kita.”¹⁸⁵

Jadi yang dirasakan oleh Santri Pondok Pesantren Assayfiah ini ketika belum dapat kiriman bekal dari orangtuanya santri ada yang

¹⁸⁴Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari Selasa tanggal 28 Maret 2017

¹⁸⁵Hasil Wawancara peneliti dengan pimpinan Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari Selasa tanggal 28 Maret 2017, Lihat Traskip Wawancara hlm 3

bersedih bahkan ada yang melamun karena tidak punya bekal di pondok, akan teman – teman lainnya di pondok pesantren Assayfiah sangat baik dan memaklumi keadaannya, karena Santri Assayfiah selalu diajarkan oleh Kiyai supaya tidak pelit dengan temannya. Santri Assayfiah saling memberi kepada temannya yang sudah kehabisan bekal di pondoknya, dengan cara seperti ini yaitu pasti tumbuh sifat kedermawanan pada santri, ada santri yang tidak punya bekal karena diberi perbekalan oleh orangtuanya sedikit/terbatas, dia izin ingin pulang kepada kiyai dan itupun hanya diberi izin tiga hari saja bagi yang rumahnya dekat, bagi yang jauh maka maksimal satu minggu dirumah setelah itu harus ke pondok lagi, ini juga melatih kesabaran para santri Assayfiah jika tidak punya bekal di pondok, melihat pemaparan di atas maka Santri Pondok Pesantren Assayfiah *mampu mengimplementasikan nilai kesabaran* pada kehidupan santri di pondok pesantren.¹⁸⁶

5. Penerapan/Implementasi Nilai Zuhud di Pondok Pesantren Assayfiah

“Penerapan/Implementasi Nilai Zuhud di Pondok Pesantren Assayfiah sebagaimana Kiyai/Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiah menjawab :

¹⁸⁶Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari Selasa tanggal 28 Maret 2017

“Bahwasanya santri di Pondok Pesantren Assayfiah selalu diberi nasihat oleh Saya bahwa kehidupan dunia ini hanya bersifat sementara, baik segala kesenangan, kemewahan, materi/uang, segala keindahan hanya merupakan sarana/alat untuk hidup di dunia saja. Maka penerapan yang kami lakukan disini adalah dengan cara Ta’dib/Pembiasaan, santri Assayfiah dibiasakan tidak boleh membawa handphone, karena itu akan mengganggu santri tholab ilmu/mencari ilmu, akan tetapi masih ada santri Assayfiah yang tetap membawa Handphone, maka bila pengurus mengetahui santri membawa handphone maka langsung kami ambil, dan dikembalikan pada saat perpulangan, tujuannya santri tidak diperkenankan membawa handphone di pondok Assayfiah adalah khawatir mereka selalu fokus memainkan handphone daripada beribadah kepada Allah SWT, inilah cara yang dilakukan di pondok pesantren Assayfiah supaya santri tidak terlalu terpicat yang sifatnya keduniawian, sebab bila santri terlalu cenderung kepada urusan duniawi, maka akan lupa dengan apa kegiatan yang harus dilakukan oleh mereka setiap hari di pondok Assayfiah.”¹⁸⁷

Di pondok Pesantren Assayfiah selalu memberikan Ta’lim/pengajaran agar santri tidak semata – mata selau ingin memiliki harta dan selalu memikirkan urusan duniawi secara berlebihan selama santri sedang beribadah kepada Allah SWT, Akan tetapi disini *Santri Assayfiah* masih sangat sulit menerapkan nilai *zuhud* dalam kehidupannya sehari – hari sebab masih ada santri yang membawa handphone dan selalu ada yang keluar malam karena ingin menonton TV di warung kopi, padahal peraturan yang ada di Pondok Assayfiah adalah tidak boleh keluar malam di atas jam sebelas malam, jika

¹⁸⁷Hasil Wawancara peneliti dengan pimpinan Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari Selasa tanggal 28 Maret 2017, Lihat Traskip Wawancara hlm 4

melanggar maka besoknya akan diberi sangsi oleh pengurus, kami selalu menutup dan mengunci pintu gerbang pondok ketika sudah jam 11 malam. Maka Santri Pondok Pesantren Assayfiah *belum mampu mengimplementasikan nilai kesabaran* pada kehidupan santri di pondok pesantren.¹⁸⁸

6. Penerapan/Implementasi Nilai Dzikir Kepada Allah SWT di Pondok Pesantren Assayfiah

“Penerapan/Implementasi Nilai Dzikir Kepada Allah SWT di Pondok Pesantren Assayfiah sebagaimana Kiyai/Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiah menjawab :

“Bahwasanya santri di Pondok Pesantren Assayfiah dibiasakan melakukan dzikir rutin setelah sholat berjam’ah, apalagi setelah sholat berjama’ah maghrib dan subuh itu ada dzikir khusus sampai do’anya yang diberikan oleh saya tujuannya untuk membiasakan diri santri Assayfiah selalu ingat kepada Allah SWT. Penerapan selanjutnya adalah Santri Assayfiah dibiasakan selalu mengamalkan dzikir dan selalu ingat kepada Allah SWT dengan cara ta’lim/diberi pengajaran tentang keutamaan dzikir dan pahalanya, karena dengan selalu mengamalkan dzikir santri Assayfiah akan selalu dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan diberi penjelasan oleh saya tentang tujuan dan manfaat dzikir yaitu agar mendapatkan

¹⁸⁸Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari Selasa tanggal 28 Maret 2017

buahnya dzikir yakni hidup dapat menjadi tentram dengan banyak berdzikir kepada Allah SWT.”¹⁸⁹

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur’an sebagai berikut :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَّا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “Orang – orang yang beriman dan mereka menjadi tentram dengan berdzikir (mengingat) Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah maka hati menjadi tentram.”¹⁹⁰

Penerapan selanjutnya adalah santri Assayfiah diberikan buku – buku amalan – amalan dzikir yaitu dzikir apa saja yang harus dilafadzkan oleh santri Assayfiah setiap hari, ada dzikir khusus dari Kiyai misalnya membaca lafadz *Hasbunallah Wa Ni'mal Wakiil 100 kali diamalkan setelah sholat fardhu* bisa mempermudah para santri Assayfiah untuk mencari rezeki, menentramkan hati, dan dihasilkan segala apa yang diinginkannya, kemudian membaca lafadz dzikir *Ya Hayyu Ya Qayyuum 100 kali setelah membaca lafadz hasbunallah* tujuannya agar ilmu santri Assayfiah dapat bermanfaat untuk dirinya dan untuk orang lain. Penerapan selanjutnya para Santri Assayfiah diberi penjelasan oleh Kiyai, ustadz/badal bahwa dzikir tidak hanya

¹⁸⁹Hasil Wawancara peneliti dengan pimpinan Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari Rabu tanggal 29 Maret 2017, Lihat Traskip Wawancara hlm 5

¹⁹⁰Q.S Ar-Ra'du : 28

dilafadzkan akan tetapi harus dimaknai oleh hati dan diamalkan oleh santri pada kehidupannya.

Penerapan selanjutnya Santri Assayfiah selalu diajarkan etika berdzikir dengan baik dan sopan ketika menghadap Allah SWT, yaitu harus bersih/suci dari hadas dan najis baik badan, pakaian, maupun tempatnya, menghadap kiblat, dan duduk bersila bagi Santriawan, duduk tawaruk/duduk Tahiyat Akhir bagi Santriawati. Ketika berdzikir santri selalu diajarkan Muraqabah/Dzikir dengan Khusyu', sambil menghayati apa yang diucapkan ketika berdzikir, dan bertafakur kepada Allah SWT tentang semua kebesaran dan ciptaanNya, bahkan sebagian santri Assayfiah ada yang menangis ketika sedang berdzikir bersama, terutama dzikir pada malam jum'at setelah yasinan berikut dengan istighosah, berarti Santri Pondok Pesantren Assayfiah betul – betul menerapkan dzikir dan selalu memaknai dzikir dengan hati yang khusyu'. Penerapan selanjutnya santri Assayfiah dibiasakan Qiyamul Lail (Bangun Malam) untuk melakukan amalan – amalan sunah, seperti sholat tahajud, berdzikir, dan membaca Al-Qur'an, Kiyai selalu memberi amalan dzikir yang dibaca ketika selesai sholat tahajud, karena mengingat di dalam kitab ta'lim muta'lim "*Jadikanlah malam hari itu sebagai kendaraan meraih kesuksesan bagi penuntut ilmu*",

dan memperoleh ilmu yang bermanfaat salah satu cara yang diterapkan oleh santri Assayfiah adalah memperbanyak berdzikir kepada Allah SWT, dengan banyak berdzikir segala hafalan apapun akan mudah diingat dan bicara di depan umum ketika berdakwah/ceramah di hadapan masyarakat akan fasih dan lancar. Dengan berbagai cara – cara tersebut di atas maka nilai Berdzikir kepada Allah SWT mampu diimplementasikan oleh Santri pondok pesantren Assayfiah.¹⁹¹

7. Penerapan/Implementasi Nilai bersikap Lemah Lembut di Pondok Pesantren Assayfiah

Penerapan Sikap Lemah Lembut di Pondok Pesantren Assayfiah sebagaimana Kiyai/Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiah menjawab :

“Dengan cara Ta’dib/Pembiasaan untuk bertutur kata lemah lembut tidak mengeluarkan perkataan kotor, kata – kata cacian, dan memperolok – olok santri lain, selain itu untuk mengimplementasikan nilai sikap lemah lembut yaitu dengan cara ta’lim/ diberi pengajaran dan nasihat oleh Kiyai, Ustadz/badal pondok dari kitab Nashaihul ‘Ibad dan Ta’lim Muta’lim santri selalu diberi nasihat dan arahan oleh kiyai, ustadz/badal pondok ketika berbicara dengan guru yaitu harus menggunakan bahasa yang sopan, tuturkata yang lemah lembut, dan tidak mengeluarkan kata cacian. Di dalam kitab Ta’lim Muta’lim dijelaskan bahwasanya ketika santri sedang berbicara dengan Kiyai/Ustadz, harus menundukkan kepala, jangan dulu

¹⁹¹Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari Rabu tanggal 29 Maret 2017

bertanya/ mulai berbicara sebelum Kiyai/Ustadz memulai berkata dan dijawab pula dengan perkataan yang sopan dan lemah lembut apalagi sampai mengeluarkan kata – kata kotor dan kasar sehingga membuat Kiyai/Ustadz marah kepada seorang santri, serta Kiyai/Ustadz selalu mengajarkan bersalaman ketika berpapasan langsung dengan Kiyai maupun ustadz pondok tidak hanya itu bersalaman juga diwajibkan kepada para alumni, dan sesama santri.”¹⁹²

Begitu pula santri tidak diperbolehkan banyak bicara dan berlebihan dalam mengeluarkan kata – kata apalagi ketika berbicara dengan Kiyai/Ustadz. Implementasi Ta’lim yang selanjutnya adalah santri Assayfiah berkata dengan lemah lembut bukan hanya kepada Kiyai/Ustadz saja, akan tetapi kepada temannya pun wajib bersikap lemah lembut dan berkata sopan, Akan tetapi di Pondok Pesantren Assayfiah masih ada sebagian santri ketika berbicara dengan temannya mengeluarkan kata kata yang kotor, kurang bersikap lemah lembut dan banyak bicara, karena mereka menganggap berbicara dengan teman mereka anggap sepele, padahal Kiyai sudah member nasihat tentang utamakanlah ketika bergaul/bermasyarakat bersikap lemah lembut, bertutur kata yang sopan dan baik. Ketika kalian sudah terjun di masyarakat harus mempergunakan kata – kata lemah lembut dan sopan dan tidak boleh mengeluarkan kata – kata yang menyakiti hati

¹⁹²Hasil Wawancara peneliti dengan pimpinan Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari Kamis tanggal 30 Maret 2017, Lihat Traskip Wawancara hlm 5

orang lain, kalian harus malu di pandang sebagai santri Tradisional seharusnya kalian menjadi panutan ketika di masyarakat nanti. Kalian terapkan dulu sikap lemah lembut di pondok pesantren ini ketika nanti sudah terbiasa bersikap lemah lembut dengan yang ada di pondok Assayfiah ini nanti kalian akan terbiasa bersikap lemah lembut ketika sudah terjun di masyarakat. Dengan berbagai cara – cara tersebut di atas maka nilai bersikap lemah lembut mampu diimplementasikan oleh Santri pondok pesantren Assayfiah.¹⁹³

8. Penerapan/Implementasi Nilai Keutamaan diam/Menjaga lisan di Pondok Pesantren Assayfiah

Penerapan/Implementasi Nilai Keutamaan diam / Menjaga lisan di Pondok Pesantren Assayfiah sebagaimana Kiyai/Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiah menjawab :

“Cara penerapan yang dilakukan oleh saya terhadap santri Pondok Pesantren Assayfiah yaitu dengan cara Ta’lim/di beri pengajaran agar santri Assayfiah tidak berbicara sembarangan, apalagi sampai menyakiti hati orang lain, karena lidah itu lebih tajam dari pedang, sekali mengucapkan yang tidak sesuai/sembarangan maka bisa menyakiti hati santri lain, akan tetapi masih ada santri Assayfiah setelah diberi pengajaran seperti itu yang berkata sembarangan bahkan ada yang perkataannya sampai menyakitkan hati temannya, sehingga bisa

¹⁹³Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari Kamis tanggal 30 Maret 2017

menimbulkan pertengkaran, yang akhirnya cara penerapan selanjutnya adalah dipanggil santri tersebut oleh Kiyai untuk mendapatkan bimbingan dan sangsi dari Kiyai. “Menurut Kiyai dengan adanya cara Irsyad/bimbingan mudah mudahan santri tersebut bisa sadar betapa pentingnya menjaga lisan, lebih baik diam daripada menimbulkan ucapan yang tidak berfaidah” .¹⁹⁴

Sebagaimana yang telah diterangkan dalam Kitab Ta’lim Muta’lim “Wahai para Penuntut Ilmu tinggalkan perkataan yang tidak berfaidah karena bisa jadi perkataan yang tidak berfaidah itu ucapan yang tidak benar/bohong.”¹⁹⁵Jadi santri Assayfiah selalu diberikan arahan dan bimbingan supaya tidak terlalu mendengarkan yang ucapannya/perkataannya tidak berfaidah/berbohong sehingga yang lainnya nanti mudah percaya dengan ucapan tersebut. Dalam hal ini Kiyai sebagai pimpinan pondok pesantren Assayfiah memberikan teguran kepada siapa saja yang berbicara sembarangan/ tidak bisa menjaga lisannya, sehingga bisa menimbulkan tidak betah teman lainnya tinggal di asrama pondok, bahkan ada santri Assayfiah karena kelakuan/pembicaraannya yang diucapkan menyakitkan sehingga temannya pindah kobong/asrama ke asrama lain.¹⁹⁶

¹⁹⁴Hasil Wawancara peneliti dengan pimpinan Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari Kamis tanggal 30 Maret 2017, Lihat Traskip Wawancara hlm 6

¹⁹⁵Syekh Jarnuzi, Kitab Ta’lim Muta’lim hal 29

¹⁹⁶Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari Kamis tanggal 30 Maret 2017

Penerapan selanjutnya adalah Kiyai, ustadz selalu memberi nasihat tentang betapa pentingnya keutamaan diam. menjaga lisan, bahkan Kiyai sering mengucapkan jaminan bagi orang yang bisa menjaga lisan itu adalah surge, dan surga sangat merindukan orang yang bisa menjaga lisannya saat berbicara. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

الْجَنَّةُ مُشْتَاةٌ إِلَى أَرْبَعَةٍ نَفَرٍ : تَالِي الْقُرْآنِ وَ حَافِظِ اللِّسَانِ وَمُطْعِمِ الْجِيعَانَ
وَالصَّائِمِينَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ

Artinya : *“Surga merindukan kepada 4 golongan yaitu ; orang yang membaca Al-Qur’an, orang yang mampu menjaga lisan, dan orang yang mau member makanan kepada orang lapar, dan orang yang berpuasa di Bulan Ramadhan.”*¹⁹⁷

Setelah berbagai upaya bentuk implementasi lakukan diatas agar santri bisa menjaga lisan, akan tetapi masih ada santri Assayfiah meskipun sudah diberikan ta’lim/pengajaran dari gurunya tetapi tetap saja sikapnya tidak berubah, karena sudah menjadi karakter didalam dirinya. Maka dengan melihat hasil pemaparan di atas sebagian santri pondok pesantren Assayfiah masih ada yang tidak bisa menjaga lisan,

¹⁹⁷Syaikh Ustman bin Hasan bin Ahmad Asy-Syakir Alkhaubawiyiyi, *Kitab Durrotun Nasihin*, hlm 8

*maka untuk nilai keutamaan diam/menjaga lisan belum terimplementasi.*¹⁹⁸

9. Penerapan/Implementasi Nilai Tawadhu' di Pondok Pesantren Assayfiah

Penerapan/Implementasi Nilai Tawadhu' di Pondok Pesantren Assayfiah sebagaimana Kiyai/Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiah menjawab :

“Ketika berpapasan dengan guru santri diharuskan menundukan kepala dan menunjukkan sikap tawadhu', karena para santri harus menghormati dan memuliakan guru. Tidak hanya guru saja tetapi santri harus menghormati kepada orang yang usianya diatas mereka/ usianya yang lebih tua, dan saya Kiyai yang mengajar tentang kajian kitab Nashaihul 'ibad memberi nasihat kepada para santri pondok pesantren Assayfiah yaitu harus mendengarkan apa yang dikatakan oleh kiyai dan apabila ada yang tidak paham maka sebagian mereka ada yang bertanya. Setiap kali mengaji Kitab Nashaihul 'ibad santri selalu diingatkan tetaplh tundukkan kepalamu dihadapan guru, dan dihadapan orang lain jangan merasa Takabur/sombong, karena kita lihat nilai yang terkandung pada Padi yang selalu menundukkan daun dan tangkainya ketika sudah berisi, artinya Para santri apabila sudah mempunyai/memperoleh ilmu maka tetaplh bertawadhu' dan jangan sombong, harus ingat kepada guru yang mengajar di pondok pesantren, bersilaturahmi kepada guru tanda kau masih ingat jasa guru, jika santri tidak mau bersilaturahmi kepada gurunya maka santri tersebut

¹⁹⁸Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari Kamis tanggal 30 Maret 2017

mempunyai sifat angkuh/sombong, dia tidak sadar darimana ilmu yang dia dapatkan.”¹⁹⁹

Melihat pemaparan di atas *maka nilai bersikap Tawadhu’ mampu diimplementasikan oleh Santri pondok pesantren Assayfiah.*

10. Penerapan/Implementasi Nilai Qana’ah di Pondok Pesantren Assayfiah

Penerapan/Implementasi Nilai Qana’ah di Pondok Pesantren Assayfiah sebagaimana Kiyai/Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiah menjawab :

“Santri Assayfiah dianjurkan untuk hidup seadanya dan sederhana, seperti makan mereka tidak memilih – milih ataupun makan yang enak dan istimewa karena di pondok pesantren Assayfiah santri harus belajar mandiri dan mengakami pahitnya kehidupan ketika tinggal di pondok, inilah yang biasa dilakukan para santri di pondok – pondok tradisional lainnya pun seperti itu, dan apabila mereka belum dapat kiriman uang dari orangtuanya dan tidak bisa membeli lauk pauk maka makan dengan seadanya, jika adanya hanya ikan asin santri Assayfiah tidak mengeluh yang penting mereka makan dengan lezat dan hati bahagia meskipun makan dengan ikan asin dan penerapan selanjutnya di pondok pesantren Assayfiah ini karena pondok tradisional maka pondok tidak menyediakan makanan, lain halnya pondok pesantren Modern yang disediakan makanan untuk santri, di pondok tradisional Assayfiah ini santri dilatih

¹⁹⁹ Hasil Wawancara peneliti dengan pimpinan Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari Kamis tanggal 30 Maret 2017, Lihat Traskip Wawancara hlm 7

untuk belajar mandiri, jika ingin makan maka masak sendiri atau dengan temannya.”²⁰⁰

Di pondok Assayfiyah masak itu bersama – sama dengan teman satu asrama, maka hal tersebut akan merasa mereka lebih senang jika masak bersama – sama. Begitu pula di Pondok Pesantren Assayfiyah ini tidak disediakan kompor gas, mereka masak dengan menggunakan kayu bakar, dan alat untuk memasak nasi menggunakan kastrol dan untuk menggoreng ikan asin dengan wajan, jika mereka tidak punya minyak sayur maka ikan asin dipanggang di atas kayu bakar, kemudian mereka makan bersama – sama di atas hamparan daun pisang, hal seperti ini makan sungguh akan terasa nikmat dan sikap Qana’ah akan muncul di kalangan santri Pondok Pesantren Assayfiyah.²⁰¹

Penerapan selanjutnya supaya mereka qana’ah adalah di pondok Assayfiyah tidak menyediakan mesin cuci, mereka mencuci sendiri, keadaan tempat/asrama pondoknya pun kecil dan temboknya bilik, kalau malam banyak nyamuk akan tetapi itu semua tidak mengurangi semangat belajar mereka, karena mereka sadar hidup di pondok

²⁰⁰Hasil Wawancara peneliti dengan pimpinan Pondok Pesantren Assayfiyah Rangkasbitung, pada hari Kamis tanggal 30 Maret 2017, Lihat Traskip Wawancara hlm 8

²⁰¹Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Assayfiyah Rangkasbitung, pada hari Kamis tanggal 30 Maret 2017

pesantren Assayfiah harus qana'ah/merasa cukup, sederhana dan seadanya. Melihat pemaparan di atas *maka nilai Qana'ah mampu diimplementasikan oleh Santri pondok pesantren Assayfiah.*²⁰²

11. Penerapan/Implementasi Nilai Wara' di Pondok Pesantren Assayfiah

Penerapan/Implementasi Nilai Wara' di Pondok Pesantren Assayfiah sebagaimana Kiyai/Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiah menjawab :

“Santri Assayfiah dianjurkan untuk menjauhi perbuatan syubhat dan makruh, seperti tidak menggasab barang milik santri lain, tidak merokok dan lain sebagainya. Akan tetapi untuk penerapan nilai Wara' di pondok pesantren Assayfiah sangatlah sulit, karena sebagian santri pondok Assayfiah masih ada yang menggasab barang milik santri lain, contohnya seperti sandal. Maka dalam hal ini untuk menjauhi perkara tersebut, diwajibkan kepada seluruh santri mempunyai sandal masing – masing dan itu di data oleh pengurus pondok yaitu bagian ketertiban akan tetapi pembiasaan seperti ini hanya mampu satu minggu saja untuk berikutnya sebagian santri masih ada yang menggasab sandal milik santri lain, dan itupun memakai tanpa seizin dari pemiliknya, ada juga yang betul betul tidak menggasab sandal santri tersebut ke majlis saja tanpa menggunakan alas kaki. Selain dari itu, juga saya sering mengingatkan kepada santri manakala sedang menjelaskan isi kajian Kitab Nashaihul ‘ibad dan Kitab Ta’lim Muta’lim santri dilarang memakai barang milik orang lain sembarangan karena itu bisa mengurangi keberkahan ilmu akan tetapi karena sudah

²⁰²Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari Kamis tanggal 30 Maret 2017

terbiasa memakai barang milik santri lain ,sebagian santri masih ada yang tetap memakai barang santri lain contohnya sandal, hal ini sulit untuk diterapkan di Pondok Pesantren Assayfiah.”²⁰³

Selanjutnya sangatlah sulit penerapan supaya santri Assayfiah tidak merokok, karena di pondok Assayfiah tidak ada larangan untuk merokok, bahkan sebagian santri ada yang merokok ketika pengajian kitab Syaikhuna ataupun pengajian Ustadz/Badal, hal ini tidak sama peraturannya seperti di pondok pesantren Modern, kalau di pondok modern santri ketahuan merokok maka sangsinya adalah digundul,akan tetapi di pondok Assayfiah tidak seperti itu jadi tidak ada larangan untuk merokok, sementara rokok merupakan barang yang makruh, jadi Santri Pondok Pesantren Assayfiah masih kurang menerapkan / mengimplementasikan nilai Wara’ dalam kehidupannya.²⁰⁴

12. Implementasi Nilai Keutamaan mencari ilmu dan memperoleh ilmu yang bermanfaat di Pondok Pesantren Assayfiyyah

Implementasi Nilai Keutamaan mencari ilmu dan memperoleh ilmu yang bermanfaat di Pondok Pesantren Assayfiyyah sebagaimana Kiyai/Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiah menjawab : :

²⁰³Hasil Wawancara peneliti dengan pimpinan Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari Kamis tanggal 30 Maret 2017, Lihat Traskip Wawancara hlm 8

²⁰⁴Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari Kamis tanggal 30 Maret 2017

“Santri pondok pesantren assayfiyyah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan berusaha untuk mendapatkan ilmu tersebut, Santri pondok pesantren assayfiyyah juga Sabar dalam menuntut ilmu, karena kesabaran adalah kunci kesuksesan santri untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, Santri pondok pesantren assayfiyyah jugarajin dan senang membaca buku – buku pengetahuan, baik menelaah kitab – kitab kuning , Santri pondok pesantren assayfiyyah juga giat belajar dan selalu berdo’a supaya mendapatkan ilmu yang bermanfaat, Santri pondok pesantren assayfiyyah juga selalu berfikir masa depan lebih baik dan dapat diraih dengan mempunyai ilmu yang bermanfaat dan ide – ide yang cemerlang, selalu berfikir positif, selalu berprasangka baik, dan menghargai waktu belajar, jelasnya santri dapat menyisihkan waktu untuk belajar, Santri pondok pesantren assayfiyyah juga menyadari bahwa jika memperoleh ilmu jangan tinggi hati/sombong, akan tetapi santri dianjurkan untuk rendah hati atas kesuksesan yang diraihnya dan tidak merasa rendah diri dan malu malu terhadap kegagalan yang dialaminya.”²⁰⁵

Melihat pemaparan di atas *maka Nilai Keutamaan mencari ilmu dan memperoleh ilmu yang bermanfaat mampu diimplementasikan oleh Santri pondok pesantren Assayfiyah.*

C. Faktor Pendukung dan Penghambat pada Implementasi Nilai – nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf di Pondok Pesantren Assayfiyah

Segala sesuatu pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan begitu juga dengan apa yang peneliti dapatkan ketika terjun dilapangan,

²⁰⁵Hasil Wawancara peneliti dengan pimpinan Pondok Pesantren Assayfiyah Rangkasbitung, pada hari Kamis tanggal 30 Maret 2017, Lihat Traskip Wawancara hlm 9

peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam Internalisasi Nilai- nilai Tasawuf dalam kitab Nashoihul‘ibad yang ada di pondok pesantren Assayfiyah pendukung yang ada, diantaranya adalah:

1. Sarana dan Prasarana yang mendukung.

Di pondok pesantren Assayfiyah sarana dan prasarana cukup menunjang dalam proses pembelajaran guna mempermudah dalam mengimplementasi Nilai –nilai Tasawuf terutama yang ada di kitab Nashoihul‘ibad yang peneliti teliti sekarang ini, diantaranya:tempat Ibadahadalah tempat untuk mendekatkan diri kita kepada Allah, yang mana di pondok pesantren Assayfiyah terdapat Majelis Ta’lim untuk mengaji santri.

2. Lingkungan yang kondusif

Terciptanya yang kondusifserta lingkungan yang agamis, religius, dan kondusif dengan tradisi pesantren sangat membantu dalam menumbuhkankepribadian yang ibadurrachman pada diri santri. Karena lingkungan sangat berpengaruh dalam penunjang terjadinya proses kegiatan belajar mengajar secara aman, tertib dan berkelanjutan,khususnya dalam internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri dalam kitab Nashoihul ‘ibad di pondok pesantren Assayfiyah.

Selain itu lingkungan kondusif juga dapat menciptakan suasana yang damai seperti tingkat konflik sangat rendah, saling keterbukaan, kesungguhan dalam belajar.–nilai tasawuf pada santri dalam kitab Nashoihul ‘ibad berjalan dengan lancar dan sesuai dengan cita cita.

3. Peran Orang Tua

Peran orang tua adalah salah satu pendukung dalam proses internalisasi nilai –nilai tasawuf dalam kitab Nashoihul ‘ibad berjalan dengan baik dan maksimal. Bentuk perhatian orang tua terhadap anak merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan supaya ada kepedulian orang tua terhadap keberhasilan santri dalam mencari ilmu. Karena di dalam mencari ilmu harus ada 3 komponen yang saling mendukung: (a) santri yang giat mencari ilmu; (b) guru yang membimbing santri; (c) orang tua yang selalu mendukung anaknya dalam mencari ilmu.

Faktor pendukung lain dalam Implementasi Nilai – nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf di Pondok Pesantren Assayfiah, antara lain :

1. Para ustadz/para pengajar yang ada di pondok pesantren assayfiah.
2. Kemampuan para pengajar/ustadz di pondok pesantren Assayfiah untuk mengajari Kitab Nashaihuh ‘ibad.

3. Adanya tempat/majelis untuk mengaji santri, dan kenyamanan tempat mengajinya.
4. Para santri Mempunyai semangat dalam mengkaji kitab Nashaiuhul ‘ibad.
5. Penjelasan isi kitab Nashaiuhul ‘ibad bisa dipahami oleh santri.²⁰⁶

Faktor penghambat Implementasi Nilai – nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf di Pondok Pesantren Assayfiah, antara lain:

1. santri yang kurang disiplin

Aktifitas yang padat sedikit banyak berimplikasi terhadap berkurangnya motivasi sebagian santri untuk mengikuti berbagai kegiatan dan rutinitas yang adadi pondok pesantren Assayfiah, contohnya seperti santri mengerjakan tugas terlarut malam sehingga disuruh tidur malah tidak mau karena besok dikumpulkan sehingga bangunnya telat, jama’ahnya telat dan pada waktu mengaji tidur sehingga proses implementasi nilai –nilai tasawuf terganggu. Adapun solusi yang ditempuh dalam hal ini adalah dengan memberikan motivasi semangat pada santri supaya bisa memanage waktu dengan baik antara pondok pesantren dengan tugas sekolah. Cara lain yang ditempuh adalah dengan memberlakukan peraturan pembatasan

²⁰⁶Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari Kamis tanggal 30 Maret 2017

penggunaan laptop untuk mengerjakan tugas sehingga santri bisa mengatur waktu mengerjakan tugas. Di pondok pesantren Assayfiah penggunaan laptop dibatasi sampai jam 23.00 dan untuk yang mengerjakan tugas sampai jam 01.00 dini hari. Maka solusinya adalah dengan mengadakan peraturan yang ketat untuk santri Assayfiah dan Kedisiplinan yang ketat pula agar santri senantiasa mengikuti peraturan yang ada di Pondok Pesantren Assayfiah.

2. *Masih ada santri belum mengimplementasikan nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf tersebut.*

Melihat keadaan santri setelah dilakukan penelitian maka sebagian santri masih ada yang belum mengimplementasikan nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf, maka solusinya adalah dengan memberikan nasihat dan pengajaran tentang akhlak betapa pentingnya nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf tersebut dapat diimplementasikan oleh santri Assayfiah pada kehidupannya sehari – hari.

3. *Pengelolaan manajemen yang kurang optimal*

Suatu organisasi harus memiliki suatu manajemen yang restruktur agar suatu organisasi tersebut bisa berjalan dengan baik, seimbang dan lancar. Dalam pengertian manajemen adalah proses pencapaian tujuan

melalui kegiatan -kegiatan dan kerja sama orang lain.²⁰⁷ Solusinya adalah Pimpinan Pondok Pesantren harus bisa mengatur manajemen secara optimal dengan memperhatikan peraturan yang ada dan fasilitas yang ada di Pondok Pesantren Assayfiah, agar manajemen pondok pesantren teratur dan rapi.

²⁰⁷Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari Kamis tanggal 30 Maret 2017

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan analisis data yang peneliti uraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian. Adapun kesimpulan – kesimpulan dari hasil penelitian ini akan dikemukakan sebagai berikut :

1. Nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf yang terdapat di dalam Kitab Nashaihul ibad untuk diimplementasikan di Pondok Pesantren Assayfiah terdapat beberapa nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf yaitu, nilai beriman kepada Allah SWT, nilai keutamaan mencari ilmu dan mendapat ilmu yang bermanfaat, nilai kesabaran , nilai zuhud, nilai dzikir kepada Allah SWT, nilai bersikap lemah lembut, nilai keutamaan diam, nilai larangan meremehkan, nilai tawadhu', nilai wara' dan nilai qana'ah.
2. Untuk mengimplementasikan nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf di Pondok Pesantren Assayfiah, maka santri Assayfiah dibiasakan untuk senantiasa melakukan nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf seperti zuhud, qana'ah, wara' dan lain – lain untuk diterapkan di kehidupannya sehari – hari. Kemudian

- diberikan pengajaran tentang betapa pentingnya memiliki nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf tersebut, disertai dengan adanya kepengawasan dan peraturan yang ketat di pondok pesantren Assayfiah menerapkan kedisiplinan pada santri.
3. Faktor – faktor yang mendukung pada proses implementasi nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf di Pondok Pesantren Assayfiah adalah pondok pesantren Assayfiah sarana dan prasana cukup menunjang dalam pembelajaran santri, Terciptanya lingkungan yang kodusif dalam menumbuhkan kepribadian yang Ibadurrohman pada santri, Peran orang tua dalam proses internalisasi nilai – nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf dalam kitab Nashaihul ‘Ibad berjalan dengan baik dan maksimal, Kemampuan para pengajar/Ustadz dalam mengkaji kitab Nashaihul ‘ibad dan para santri mempunyai semangat untuk mengkaji kitab Nashaihul ‘Ibad. Sedangkan Faktor – faktor yang Menghambat pada proses implementasi nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf di Pondok Pesantren Assayfiah adalah, Masih ada santri yang kurang disiplin, Masih ada santri belum mengimplementasikan nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf tersebut, Pengelolaan Manajemen yang kurang optimal.

B. Saran

Untuk mengetahui permasalahan diatas dalam mengimplementasikan nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf yang terdapat dalam kitab Nashaihul ‘Ibad di pondok pesantren Assayfiah adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengatasi permasalahan seperti itu diperlukan Ta’dib/Pembiasaan dan kesabaran dari para ustadz untuk membimbing para santri Assayfiah.
2. Pondok pesantren Assayfiah seharusnya memberi batasan dan aturan yang ketat agar santri lebih disiplin lagi.
3. Pihak Pondok Pesantren Assayfiah selalu menjaga komunikasi dengan para Orangtua dan Wali santri.
4. Para ustadz pondok pesantren Assayfiah terus melakukan pembinaan kepada para santri yang kurang optimal dalam mengimplementasikan nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf.
5. Para Ustadz terus memberikan pengajaran dan nasihat – nasihat yang ada dalam kitab Nashaihul ‘Ibad kepada santri Assayfiah agar mereka lebih menerapkan nilai – nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf di Pondok pesantren Assayfiah.